



LIMA BELAS TAHUN

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

“Menjawab Tantangan Era Global”

Editor :
Drs. H. Shabri A

Direktorat
Kebudayaan

Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2010

353.7
AGU
L

LIMA BELAS (15) TAHUN
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

(Menjawab Tantangan Era Global)

Oleh:

Agus Budi Wibowo
Iskandar Eko Priyotomo
Cut Zahrina
Essi Hermaliza

Editor:

Drs. H. Shabri A.

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH

2010

Agus Budi Wibowo, dkk

Lima Belas (15) Tahun Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (Menjawab Tantangan Era Global) - Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010

xiv, hlm ; 14 x 21 cm

Bibliografi : hlm. 191

ISBN : 978-979-9194-79-7

Lima Belas (15) Tahun Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (Menjawab Tantangan Era Global)

**Penulis : Agus Budi Wibowo, Iskandar Eko Priyotomo,
Cut Zahrina, Essi Hermaliza**

Diterbitkan Oleh:

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh Provisini Aceh
Telp/Fax. (0651) 23226**

Cetakan Pertama : 2010

Editor: Shabri A.

Design Cover : Lizar Andrian S Layout: Fariani

ISBN : 978-979-9194-79-7

© All Rights Reserved

**Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau Seluruh Isi
Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit/Penulis**

KATA SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Kebudayaan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia. Melalui kebudayaan kita dapat menunjukkan karakter dan jati diri suatu bangsa. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan untuk melaksanakan pembangunan kebudayaan. Salah satunya adalah pembentukan lembaga yang mengampu kegiatan pembangunan kebudayaan tersebut, diantaranya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Lembaga ini telah dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1995. Hingga saat ini lembaga ini telah mencapai usia ke-15. Menjadi sangat penting apabila kiprah yang telah dilakukan oleh lembaga ini diketahui oleh publik sebagai pertanggungjawaban lembaga ini terhadap masyarakat selama kiprahnya dalam upaya pelestarian kesejarahan dan kebudayaan di Aceh dan Sumatera Utara.

Buku yang berada di tangan pembaca merupakan salah satu fragmen yang menggambarkan perjalanan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh selama 15 tahun. Untuk itu, saya juga menghargai apa yang dilakukan tim penulis dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh) dalam rangka penulisan 15 tahun Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Hasil-hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan pembangunan kebudayaan baik di Aceh atau Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Setelah selesai kegiatan penelitian di lapangan, analisis, pelaporan hingga penerbitan buku ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya tulisan ini. Kami sadari naskah ini belumlah sempurna. Untuk itu saya juga

mengharapkan kritik saran yang membangun dari semua pihak sehingga dapat digunakan sebagai upaya penyempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, Agustus 2010



Djuniat, S.Pd

NIP. 19570607 197903 1 011

KATA PENGANTAR

TIM PENULIS

Pasca reformasi pemerintahan yang bersih dan berwibawa menjadi isu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, segenap lembaga pemerintah dan publik berusaha memenuhi tuntutan tersebut dengan segala usaha dan daya. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan dengan menunjukkan kinerja pada masing-masing lembaga tersebut.

Buku yang ada pada pembaca saat ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Banda Aceh dalam rangka menjawab tuntutan era reformasi. Buku ini membahas perjalanan sejarah lembaga ini mulai dari didirikan hingga saat ini (1995-2010). Diharapkan dari buku ini pembaca akan mengetahui kiprah lembaga.

Selama 15 tahun perjalanan sejarahnya, BPSNT Banda Aceh telah melaksanakan semua tanggung jawab yang melekat pada Tupoksi dan mewujudkan visi serta misi yang menjadi impian lembaga ini. Tentunya, diantara kesuksesan yang diraih, lembaga merasa masih mempunyai kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan pembangunan kesejarahan dan kenilaitradisional di Aceh dan Sumatera Utara. Selain itu, terdapat pula perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga ini. Misalnya, lembaga ini telah mengalami perubahan numenklatur dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menjadi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor:PM.38/OT.001/MKP-2006 dan perubahan penyebutan nama Aceh dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh berubah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang kemudian menjadi

Provinsi Aceh (berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Aceh Nomor 46 Tahun 2009 tanggal 7 April 2009 tentang Penggunaan Sebutan Nama Aceh dan Gelar Pejabat Pemerintahan dalam Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Aceh).

Oleh karena itu, tidak berlebihan, apabila tim penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segenap pembaca sehingga buku ini menjadi lebih baik pada masa yang akan datang. Terima kasih juga diucapkan kepada semua pihak (responden, informan, dan editor) yang tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Banda Aceh, Agustus 2010

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Manfaat	3
C. Metodologi Pengumpulan Data	3
BAB II GAMBARAN BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH	5
A. Latar Belakang Sejarah	5
1. Pembentukan Unit Pelaksana Teknis	5
2. Pembentukan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	9
a. Dasar Pemikiran	9
b. Berdirinya BPSNT Banda Aceh	13
B. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	18
1. Landasan Hukum	18
2. Tugas, Fungsi, Tujuan, dan Sasaran	23
a. Tugas dan Fungsi	24

b. Tujuan	25
c. Sasaran	26
3. Perincian Tugas Kegiatan	27
4. Struktur Organisasi	38
BAB III RENCANA STRATEGIS (RENSTRA) BPSNT BANDA ACEH TAHUN 2005-2009	33
A. Peran Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	33
B. Kondisi dan Permasalahan Kebudayaan dan Pariwisata di Aceh dan Sumatra Utara	34
C. Gambaran Umum Rencana Strategis (Renstra)	35
D. Visi dan Misi	37
E. Tujuan dan Sasaran Strategis	40
1. Tujuan Strategis	40
2. Sasaran Strategis	41
F. Arah Kebijakan	42
BAB IV KINERJA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH TAHUN 1995-2010	55
A. Perkembangan Sumber Daya Manusia BPSNT Banda Aceh	56
B. Sarana	76

1. Kondisi Sarana Pasca Gempa dan Tsunami	79
2. Perpustakaan	80
C. Kinerja BPSNT Banda Aceh	85
1. Rutin	85
2. Pembangunan	156
3. Kerjasama	160
BAB V MENJAWAB TANTANGAN ERA GLOBAL	165
A. Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat Terhadap BPSNT Banda Aceh	165
1. Karakteristik Responden	165
2. Pengetahuan Responden	168
3. Persepsi Responden	172
4. Sikap Responden	175
B. Menjawab Tantangan Era Global	177
BAB VI PENUTUP	181
Daftar Pustaka	183

**Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh (1995-2010)**



**Djuniat, S.Sos
(2008-Sekarang)**



**Drs. Nasruddin Sulaiman
(1995-1996)**



**Drs. Rusdi Sufi
(1996-1998)**



**Drs. H. Shabri A.
(1998-2008)**

KANTOR BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH



Foto 1 dan 2: Kantor BPSNT Aceh sebelum gempa dan tsunami (kiri) dan kantor BPSNT Banda Aceh yang hancur akibat gempa dan tsunami tahun 2004 (kanan)



Foto 3: Kondisi Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 2010

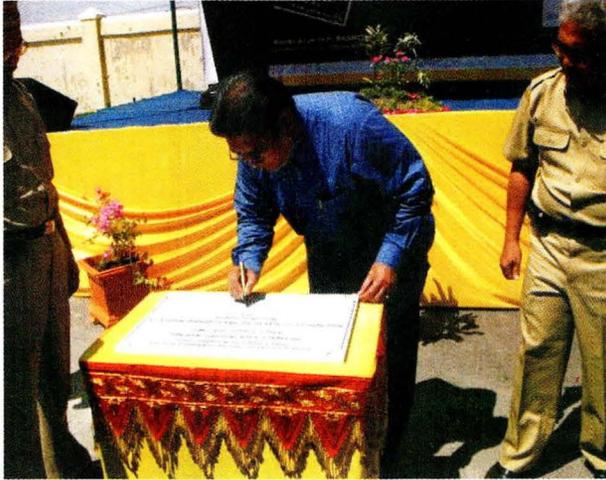


Foto 4: Dr. Mukhlis PaEni sedang menandatangani prasasti peresmian pemakaian gedung baru BPSNT Banda Aceh pada tanggal 22 Februari 2007 yang sebelumnya hancur diterjang tsunami dan dibangun kembali oleh BRR NAD-Nias



Foto 5: Pimpinan dan Pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dari UUD 1945 hingga UU otonomi khusus NAD No.44 th 2001 dan terakhir UU No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh penanganan dan persoalan kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan masyarakat Aceh khususnya. Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 amandemen keempat menjelaskan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya lebih jauh dalam penjelasan UUD 1945 juga dipertegas bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Demikian pula dengan Undang-Undang No. 11 tahun 2005 tentang Pemerintah Aceh pada pasal 221 ayat 1 menyebutkan bahwa pemerintah, pemerintah Aceh, dan pemerintah kabupaten kota melindungi, membina, mengembangkan kebudayaan, dan kesenian Aceh yang berlandaskan nilai Islam.

Krisis yang telah menimpa rakyat Aceh sejak 30 th yang silam secara langsung telah berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaannya, dalam hal ini tidak hanya telah menghancurkan beberapa peninggalan sejarah dan budaya sebagai bukti tingginya

peninggalan peradaban masa lalu seperti situs-situs, bangunan-bangunan bersejarah, makam-makam tokoh dan pahlawan, naskah kuno dsb, tetapi lebih jauh lagi konflik telah mengganggu pula perkembangan pola pikir, idea dan perilaku masyarakat Aceh. Puncak kesengsaraan rakyat Aceh klimaknya adalah peristiwa gempa dan tsunami hari minggu tanggal 26 Desember 2004 yang lalu.

Menyimak kepada persoalan di atas sesungguhnya pengembangan kebudayaan Aceh dan Indonesia umumnya menjadi terganggu. Persoalan yang satu diiringi dengan persoalan yang lain terus mengguncang Indonesia. Keragaman budaya (*multicultur*) yang dibanggakan sebagai suatu khasanah dan membentuk suatu wadah keindonesiaan selalu disorong oleh persoalan yang nyaris membuat Indonesia menjadi terpecah. Upaya penguatan dan pengembangan jati diri sebenarnya menjadi salah satu solusi untuk mencegah disintegritas tersebut.

Dilatarbelakangi oleh persoalan disintegrasi bangsa sebagai konsekuensi dari keberagaman, perbedaan dan ketidaksamaan bangsa Indonesia justru telah mengilhami pemerintah untuk membentuk institusi/lembaga kajian yang mengkhususkan diri untuk menggali potensi sejarah dan budaya suku-suku bangsa dan masyarakat Indonesia dan lembaga tersebut diberi nama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Lembaga ini pada awal pembentukannya merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (masa orba). Sejalan dengan perkembangan dan perubahan pemerintahan Indonesia dari masa Orde Baru ke Orde Reformasi, perubahan tersebut juga telah berdampak kepada lembaga ini, yakni semula Unit Pelaksana Teknis tersebut di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beralih dibawah Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, kemudian bernaung dibawah Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, selanjutnya badan ini kembali diintegrasikan dalam Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Akhirnya sejak tahun 2005 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata resmi ditingkatkan menjadi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dengan demikian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional otomatis tetap menjadi

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

salah satu Unit Pelaksana Teknis di dalam Departemen kebudayaan dan Pariwisata dimaksud, termasuk Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh¹. Setelah tahun 2006 terdapat perubahan nama/nomenklatur yaitu dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) menjadi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

B. Tujuan dan Manfaat

Diharapkan dari penulisan tentang kiprah BPSNT Banda Aceh selama 15 tahun diperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah keberadaan instansi/lembaga pemerintah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi dan menjalankan visi, misi, tujuan yang menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Aceh dan Sumatra Utara.

Pengetahuan dan informasi tentang kiprah BPSNT Banda Aceh selama lima belas tahun yang ditulis dalam buku ini setidaknya dapat bermanfaat menambah khazanah mengenai berbagai kiprah lembaga pemerintah dalam pembangunan.

C. Metodologi Pengumpulan Data

Penulisan tentang Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh merupakan upaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk merekam perjalanan sejarah mulai dari didirikan hingga lembaga ini berusia 15 tahun (1995-2010). Selama perjalanan sejarah tersebut, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah bekerja sesuai dengan Tugas dan Fungsi yang diembannya sebagai salah satu Unit Pelaksanan Teknis dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tentunya, selama itu pula lembaga ini mengalami pasang surut sesuai dengan kinerja yang telah dilakukannya. Untuk terwujudnya

¹ Shabri A. dkk. *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (Lahir Tumbuh dan Berkembang)* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2003).

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

penulisan ini, tim penulis melakukan wawancara dan mengumpulkan sumber data yang ada. Wawancara kepada informan dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kiprah lembaga ini selama 15 tahun, dan wawancara dilakukan juga dengan responden untuk mendapatkan data tentang pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap lembaga ini. Selain itu, tim peneliti juga menggunakan data yang telah ada berupa buku 8 (delapan) tahun BKSNT Banda Aceh² dan buku 10 tahun BKSNT Banda Aceh³. Diharapkan dari kegiatan ini dapat diperoleh data yang valid dan sah sesuai dengan tujuan dari penulisan buku ini.

² *Ibid.*

³ Agus Budi Wibowo dkk. *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Kebangkitan Pasca Gempa dan Tsunami*. (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006).

BAB II

GAMBARAN BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

A. Latar Belakang Sejarah

1. Pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (dulu BKSNT) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di antara 11 UPT yang ada pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Unit Pelaksana Teknis itu sendiri telah mengalami dinamika yang cukup panjang dan latar belakang yang berbeda-beda. Lembaga atau organisasi kebudayaan di Indonesia telah berkembang sejak lama. Bahkan menurut hasil penelitian pada sumber naskah prasasti dan naskah susastra sejak abad X telah dikenal berbagai jenis lembaga dan jabatan di bidang kesenian. Ketika bangsa Barat menjajah Nusantara para ilmuwan dari negeri Barat tertarik pada keanekaragaman dan keunikan budaya yang berkembang di wilayah Nusantara. Mereka datang untuk melakukan penelitian dan penggalian, kemudian dilanjutkan dengan mencatat, mengumpulkan, merawat, memperbaiki, memugar, dan mendokumentasikannya. Untuk memudahkan aktivitasnya itu mereka kemudian mendirikan satu lembaga kebudayaan, yang kemudian berkembang dan bertambah jumlahnya. Di samping kehadiran lembaga-lembaga itu amat penting peranannya bagi penyusunan sejarah bangsa juga menjadi

sumber inspirasi dan bahkan kemudian menjadi modal bagi pendirian lembaga-lembaga kebudayaan hingga sekarang.

Pada tahun 1778 berdiri *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) oleh pemerintah Hindia Belanda. Lembaga ini diposisikan sebagai lembaga dasar (pondasi) bagi pembentukan lembaga kebudayaan di Indonesia. Ketika itu lembaga menitikberatkan kegiatannya pada upaya penelitian dan memajukan kesenian dan kebudayaan di Indonesia. Ketika Inggris berada di Indonesia, Sir Thomas Stamford Raffles juga mempunyai perhatian yang sama besar. Ia mengambil dan sekaligus menjadi pimpinan BGKW, yang kemudian dirubahnya menjadi *Literary Society* pada tahun 1811. Ketika Inggris meninggalkan Indonesia dan Belanda kembali menjajah, lembaga tersebut kembali ke nama semula. Setelah itu disusul oleh berdirinya lembaga-lembaga kebudayaan yang lain seperti *Commisie in Nedelandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* (1901), *Oudheidkundige Dients* (OD) (1913), *Volklectuur* (1918), *Java Instittut* (1919), *Instituut voor de Javaansche Taal* (1924), *Keimin Bunka Sidhoso* (1943), dan berbagai museum. Misi dari lembaga-lembaga tersebut pada dasarnya sama yaitu melestarikan aneka ragam budaya yang berkembang di Nusantara. Misalnya *Volklectuur* mengutamakan kegiatannya pada penerbitan buku bacaan rakyat.¹

Sementara itu, walaupun Jepang menjajah Indonesia seumur jagung, tetapi perhatian mereka terhadap kebudayaan cukup baik. Hal ini juga menjadi pendorong lahirnya seniman Indonesia yang terkenal hingga sekarang. Untuk menanggapi masalah-masalah kebudayaan Jepang mendirikan lembaga yang diberi nama *Keimin Bunka Sidhoso* (Pusat Kebudayaan) pada 1 April 1943 di Jakarta. Pusat Kebudayaan didirikan itu sebagai satu cabang di luar *Gunsei Kanbu Sendenbu*, yang dikepalai oleh seorang *Sendenbu Tjo*. Lembaga ini terdiri dari 5 bagian, yaitu lukisan dan ukiran, kesusastraan, musik, sandiwara dan tari menari, serta film.²

¹Nunus Supardi dkk, *Sejarah Kelembagaan Kebudayaan dalam Pemerintahan dan Dinamikanya*. (Jakarta: Kemernterian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004), hlm. 163.

²*Ibid*. Lihat juga *Majalah Djawa Baroe No. 3* Jakarta.

Di antara lembaga-lembaga itu sejak berdiri hingga Indonesia merdeka ada yang masih terus bertahan, Status kelcmbagaan BGKW masih tetap ada hingga diganti namanya menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia tahun 1950 dan OD masih tetap aktif hingga tahun 1949. *Java Instituut* yang didirikan tahun 1919 sesuai dengan akta pendirian usianya dibatasi selama 29 tahun³ sehingga pada tahun 1948 resmi bubar sesuai dengan ketentuan hukum. *Volklectuur* berjalan berjalan hingga Indonesia merdeka dan kemudian berganti nama menjadi Balai Pustaka hingga sekarang.

Yang menarik pada tahun 1974 didirikan lembaga yang masih menggunakan bahasa Belanda, yaitu *Instituut voor Taal en Cultuur Onderzoek* (ITCO) yang melakukan kegiatan ilmiah di bidang kebahasaan dan kebudayaan. Pada tahun 1948 Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan mendirikan Balai Bahasa di bawah binaan Jawatan Kebudayaan.⁴ Tahun 1952 ITCO digabung dengan Bagian Penyelidikan Bahasa dan Balai Bahasa Yogyakarta menjadi Lembaga Bahasa dan Budaya.⁵ Sampai dengan tahun 1971 status sebagai kantor cabang masih berlaku.⁶ Sementara itu keberadaan perpustakaan dan museum yang didirikan oleh Belanda masih tetap berjalan hingga kini. Hanya ada beberapa lembaga saja yang tidak terurus dan akhirnya bubar dengan sendirinya, lembaga-lembaga yang dapat berkembang terus menjadi sumber inspirasi dan embrio dibentuknya lembaga-lembaga UPT Kebudayaan yang sekarang ada.

Di samping lembaga-lembaga itu juga museum yang didirikan pada masa penjajahan Belanda menjadi awal keberadaan museum-museum negeri propinsi sebagai UPT Kebudayaan. Museum-museum itu antara lain Museum Radya Pusataka di Surakarta (1890), Museum Zoologi di Bogor (1894), Museum Mojokerto (1912), Museum Mangkunegoro di Surakarta (1918), Museum *Rumoh* Aceh di Banda Aceh (1915), Museum Mpu Tantular

³Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan Sebelum dan Sesudah Indonesia Merdeka, 2004, hlm 34.*

⁴Keputusan Menteri PP dan K No. 1553/A tanggal 26 Februari 1948.

⁵*Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia 1947-1997.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, hlm. 7.

⁶Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/1971.

di Surabaya (1922), Museum Geologi di Bandung (1912), Museum Bali di Denpasar (1932), Museum Rumah Adat Banjuang di Bukittinggi (1933), dan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta (1935).

Setelah Indonesia merdeka dalam berbagai forum para budayawan, seniman, dan cedeKiawan memperbincangkan tentang perlunya lembaga-lembaga lain, tidak hanya yang ada yang dibentuk oleh Belanda. Dalam forum Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan sesudah Indonesia Merdeka (1948, 1951, 1954, 1957, 1960, 1991, dan 2003), seminar, rapat-rapat diusulkan agar pemerintah membentuk lembaga kebudayaan dengan nama bermacam-macam seperti Akademi Kesenian, Konservatori, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional Indonesia, Balai Penterjemah, Balai Pendidikan Penterjemah, Balai Bahasa, Badan Sensor Film, Balai Budaya, Balai Kesenian, Gelanggang Kebudayaan, Taman Budaya, Perpustakaan, Museum, Galeri Nasional, Wisma Seni Nasional dan Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia, dan lain-lain. Di samping mengusulkan lembaga baru mereka juga mengusulkan agar jumlah lembaga museum, perpustakaan, sanggar-sanggar dan kursus diperbanyak jumlahnya.

Dengan demikian sejarah perkembangan dan dinamika keberadaan berbagai lembaga UPT Kebudayaan menjadi menarik untuk disimak. Sebagai mana kita ketahui setelah Indonesia merdeka dalam tata pemerintahan Republik Indonesia dibentuk lembaga-lembaga yang mengurus kebudayaan. Pada awalnya dibentuk Kementerian Pengajaran yang didalamnya terdapat Bagian D, yaitu bagian yang mengurus masalah kebudayaan. Bagian Kebudayaan memiliki unit-unit yang disebut urusan Purbakala, Kesenian, Museum, Bahasa. Namun disamping itu karena penjajah masih ingin berkuasa di Indonesia berbagai lembaga seperti BGKW, OD, *Java Instituut*, dan berbagai museum serta Perpustakaan masih tetap di bawah pengawasan penjajah Belanda. Dengan demikian hingga Belanda pergi dari Republik Indonesia pengelolaan Kebudayaan ditangani oleh Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia.

2. Pembentukan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

a. Dasar Pemikiran

Aceh terletak di ujung sebelah utara Pulau Sumatra merupakan bahagian yang paling utara dan paling barat dari kepulauan Hindia Timur, kini disebut Kepulauan Indonesia. Di sebelah baratnya terbentang lautan Hindia, sedang di sebelah utara dan timurnya terletak Selat Malaka. Sudah semenjak zaman kuno Selat Malaka merupakan jalan perniagaan yang ramai, yang banyak dilalui kapal dagang dari berbagai negeri di Asia, terutama dari India, Indonesia, dan dari Tiongkok.⁷ Tempat-tempat di sepanjang perairan Selat Malaka, silih berganti-ganti menempati kedudukan sebagai bandar pelabuhan niaga, tempat mengambil perbekalan bagi kapal-kapal yang lewat di sana. Salah satu yang terkenal adalah bandar Malaka.

Selama beberapa abad bandar Malaka telah terkenal sebagai pusat perdagangan tiga jurusan antara negeri India, Cina, dan negeri-negeri Asia Tenggara. Pelabuhannya banyak disinggahi kapal-kapal dari berbagai negeri yang membawa barang-barang dagangan dari dan ke India, Timur Tengah, Eropa, Cina, dan negeri-negeri serantau di Asia Tenggara. Selain itu, bandar Malaka dan bandar-bandar di pantai Selat Malaka juga berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh saudagar pedagang-pedagang Islam yang berasal dari negeri-negeri di Timur Tengah dan dari Gujarat. Pada tahun 1511 Malaka direbut oleh bangsa Portugis dari Sultan Malaka.⁸ Pada mulanya orang-orang Portugis ingin menghancurkan perdagangan saudagar-saudagar Islam yang biasa berdagang di sana bahkan menguasai negerinya sekaligus,

⁷ Burger, D.H. *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Vol. I (Djakarta: P.N. Pradnya Paramita, 1960). hlm. 15. (saturan Prajudi Atmosudirdjo).

⁸ Mengenai faktor apa yang mendorong bangsa Portugis untuk datang ke Indonesia dan kemudian merebut Malaka lihat misalnya, Sartono Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspect of Portuguese-Indonesian Relations", *Separata de Studia-Revista Quadrimestral No. 29* (Lisbon: April 1970). Lihat juga Dharmono Hardjowidjono, "Benarkah Orang-orang Portugis Melantjarkan Perang Agama Terhadap Umat Islam Selama Kehadiran Mereka di Indonesia", *Seminar Sedjarah Nasional II*, P. III/32 (Yogyakarta: 26-29 Agustus 1970).

sehingga menimbulkan krisis politik, konflik bersenjata dan kegoncangan serius dalam jaringan perdagangan di Selat Malaka, terutama di kalangan pedagang-pedagang Islam. Salah satu akibatnya adalah pedagang-pedagang Islam yang biasa berdagang di Malaka menyingkir dari sana ke tempat lain. Kebanyakan dari mereka datang ke bandar-bandar Aceh.

Dengan berdatangnya pedagang-pedagang Islam ke Aceh, maka Aceh menjadi ramai dan cepat berkembang sebagai pusat-pusat berdagang. Sebelumnya, atau pada saat orang-orang Portugis mula-mula muncul di perairan sekitar Selat Malaka dan kemudian berhasil menduduki Malaka, Aceh masih merupakan sebuah kerajaan kecil yang tunduk kepada kerajaan tetangganya, Fidie (Pedir), yang juga kecil.⁹ Menurut catatan R.A. Hoesein Djajadiningrat bahwa pendiri Kesultanan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Syah pada sekitar tahun 1514.¹⁰ Seperti yang telah disinggung di atas dengan didudukinya Malaka oleh bangsa Portugis yang menyebabkan banyak saudagar Islam datang ke Aceh, maka Kerajaan Aceh mulai berkembang menjadi tempat perdagangan yang besar. Oleh saudagar-saudagar Islam, baik dari Barat maupun dari Timur, Aceh digunakan sebagai pengganti Malaka untuk tempat berdagang dan tempat untuk secara intensif menyebarkan agama Islam. Hal ini tidak disia-siakan oleh Sultan Aceh untuk memanfaatkan kesempatan guna membina kerajaan agar benar-benar kuat, sehingga dapat menjadi pusat perdagangan antarbangsa sebagai pengganti Malaka dan berupaya mengembargo bahkan menyerang Malaka, yang telah diduduki oleh Portugis.

Oleh karena itu dapat dikatakan sejak saat itu Aceh mulai menampakkan jati diri sebagai suatu daerah yang mempunyai peranan yang amat penting di daerah sekitar Selat Malaka. Setahap demi setahap Kerajaan Aceh menapaki puncak kejayaannya. Daerah yang berada di sekitarnya tunduk kepada Kerajaan Aceh dan menjadi daerah taklukannya. Kerajaan Aceh mencapai puncak

⁹ J. Kremeer. *Atjeh I.* (Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkerij, E.J. Brill, 1923). hlm. 4.

¹⁰R.A. Hoesein Djajadiningrat. "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over geschiedenis van het Soeltanaat Atjeh". *BKI* 65 (1911), hlm. 213.

keemasannya terjadi ketika pemerintahan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda. Aspek sosial budaya, politik, religi, pertahanan dan keamanan terbina dengan baik. Wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh terbentang dari ujung pulau Sumatra sampai sekitar daerah Padang. Namun amat disayangkan setelah pemerintah Sultan Iskandar Muda api kejayaan Kerajaan Aceh mulai meredub. Apalagi setelah pejajahan Belanda mulai menancapkan pengaruhnya di daerah ini. Sisa kejayaan Kerajaan Aceh tambah tidak tampak. Kraton sebagai bukti fisik bekas Kerajaan Aceh musnah dihancurkan oleh Belanda. Banyak bukti-bukti Kerajaan Aceh yang dibawa oleh Belanda ke negerinya.

Aceh sebagai daerah yang memegang peranan penting dapat dilihat dari berbagai studi yang dilakukan oleh para pakar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya seorang pakar ilmu sosial asal Perancis Henry Chambert Loir yang pernah meneliti naskah di Aceh mengatakan bahwa Aceh adalah *gudang naskah* di Nusantara. Naskah ini sampai sekarang masih tersebar di tengah masyarakat Aceh. Di samping itu ada yang sudah disimpan pada lembaga-lembaga resmi milik pemerintah dan swasta seperti di Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDIA) Banda Aceh, Museum Negeri Aceh, Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy dan Perpustakaan Tanoh Abe.

Ia ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Melayu/Jawi, bahasa Aceh, dan bahasa Arab. Dari hasil kajian yang dilakukan, baik oleh orang Indonesia maupun asing untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dapat diketahui bahwa naskah tersebut berisi tentang banyak hal. Ada yang mengenai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, sejarah, sastra, hikayat, dan sebagainya. Dengan demikian jelas bahwa naskah merupakan salah satu sumber sejarah Islam yang sangat esensial di Aceh. Ia merupakan khazanah hasil budaya masyarakat Aceh atau mereka yang menetap di Aceh, dimana di dalamnya memuat berbagai informasi tentang aktivitas manusia di Aceh pada masa lampau.

Jejak atau sumber sejarah lain yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam tersebut yaitu batu nisan/makam, yang juga penting untuk mengungkapkan sejarah Islam di Aceh. Batu nisan ini pun tidak terkira jumlahnya, tersebar di seluruh

pelosok Aceh. Bahkan ada juga di beberapa tempat di luar wilayah Aceh. Di Malaysia malah diistilahkan dengan *batu Aceh*. Bentuk nisan ini beragam,¹¹ ada yang memiliki tulisan/epigrafi dan ada yang tidak. Perhatian para pakar dan peminat untuk meneliti batu nisan Aceh ini sudah dimulai sejak zaman kolonial. Pada tahun 1906 di bawah pimpinan J.J. de Vink petugas bidang kepurbakalaan pemerintah Hindia Belanda, melakukan penelitian terhadap makam-makam kuno di kecamatan Samudera (Aceh Utara) dan pada makam Kandang XII di Kuta Raja (Banda Aceh).¹² Hasilnya untuk penulisan sejarah Islam di Aceh sungguh menggembirakan. Misalnya yang dilakukan oleh C. Snouck Hurgronje pada bekas kerajaan Pasai (makam Ratu Nahrasiyah). Hasil telaahannya tentang makam ini kemudian dikemukakan sebagai orasi ilmiah pada tanggal 23 Januari 1907 dalam rangka Dies Natalis Universitas Leiden.¹³ Demikian pula yang dilakukan oleh J.P. Moquette juga pada bekas kerajaan Pasai dan kerajaan Aceh Darussalam. Pada kedua tempat ini J.P.Moquette berhasil menelusuri kronologi raja-raja atau sultan-sultan yang pernah memerintah di kedua kerajaan tersebut. Hal ini didasarkan atas bukti-bukti epigrafi yang ada pada nisan-nisan/makam raja-raja Pasai dan nisan raja-raja Aceh yang terdapat pada kompleks Kandang XII. Berdasarkan hasil bacaannya yang kemudian dibandingkan dengan beberapa sumber lokal (naskah hikayat raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu), J.P.Moquette berkesimpulan bahwa nama Sultan as-Saleh yang tertera di salah satu nisan di bekas kerajaan Pasai itu merupakan Sultan pertama dan pendiri kerajaan tertua bercorak Islam di Indonesia.¹⁴ Pada makam Kandang XII, J.P.Moquette berhasil pula membaca sejumlah nama sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam, seperti Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Salahuddin, Sultan Alaiddin Al-

¹¹Mengenai bentuk-bentuk batu nisan Aceh ini dapat dilihat dalam Hasan Muarif Ambary, *Persebaran Kebudayaan Aceh Di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-batu Nisan*, Jakarta: 1987.

¹²Lihat dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, (Jakarta: Proyek Pelita PKN Depdikbud, 1977), hlm. 110.

¹³Tiechelman, "Een Marmeren Paragraaf te Koeta Kareung", *Cultureel Indie*, 1940, hlm. 106-211.

¹⁴J.P. Moquette, "De Oudste Vorsten Van Samudra Pase", *Rapporten Van de Comminisie in Nederlandsch-Indie Voor Oudheidkundig Onderzoek*, 1913, hal. 1-12.

Kahar, Sultan Ali Riayat Syah dan Sultan Yusuf. Sayangnya, penelitian tentang nisan-nisan ini semenjak tahun 1922 tidak dilakukan lagi oleh pemerintah Kolonial Belanda.¹⁵ Padahal masih cukup banyak nisan yang merupakan warisan budaya Islam ini belum terungkap.

Pada dasarnya masih banyak aspek dari peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada selama Kerajaan Aceh dan sebelumnya yang belum terungkap secara holistik. Dengan demikian, masih dimungkinkan adanya upaya yang terus-menerus secara berkesinambungan dan terpadu untuk mengungkap segala aspek kehidupan dari masyarakat Aceh.

Demikian juga dengan wilayah Sumatra Utara yang juga wilayah kerja dari BPSNT Banda Aceh. Seperti kita ketahui, pada masa Kerajaan Aceh jaya beberapa kerajaan yang ada di Propinsi Sumatra Utara masuk ke dalam wilayah Kerajaan Aceh.

Visi dan misi untuk menyelamatkan aset budaya bangsa merupakan salah satu bagian dari latar belakang pembentukan dari lembaga ini. Oleh karena itu, telah menjadi tugasnya untuk terus berkarya demi kemajuan bangsa dalam bidang kebudayaan.

b. Berdirinya BPSNT Banda Aceh

Sebagai upaya penyelamatan khasanah kekayaan sejarah dan budaya di Aceh, tahun 1995 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pada masa itu) direalisasikan suatu program pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang peresmiannya dilakukan oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bertepatan pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 1995, yang disaksikan oleh Pembantu Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Wilayah I dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan para pihak terkait lainnya.

Pembentukan suatu balai kajian ini (masa itu) sebagai momentum awal dari upaya konkrit untuk menggali kekayaan

¹⁵ Lihat dalam J. Kreemer, *op.cit.*, hlm 49-57.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

sejarah dan budaya bangsa di wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara yang juga merupakan wilayah kerja dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) ke-7 dan merupakan balai dari seluruh Balai yang ada di seluruh Indonesia.



Foto 6: Prof. Dr. Edy Sedyawati sedang menandatangani prasasti peresmian Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tanggal 3 Oktober 1995 disaksikan oleh pejabat-pejabat lembaga terkait.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994 dan diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 001/0/1998 tanggal 7 Januari 1998, yang wilayah kerjanya mencakup Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara.

Setelah Susilo Bambang Yudhoyono terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia terjadi beberapa perubahan. Kalau sebelumnya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan berubah menjadi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan sekarang kembali menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata selanjutnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) ini, berada di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film (Ditjen NBSF).

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh



Foto 7: Gedung BPSNT Banda Aceh yang sudah selesai dibangun kembali oleh BRR Aceh-Nias

Perubahan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menjadi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh diatur dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.38/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006 secara substansial tugas pokok dan fungsi tidak mengalami perubahan yang cukup berarti. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tersebut Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Sekarang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film yang sehari-harinya dilaksanakan oleh Direktur Tradisi.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

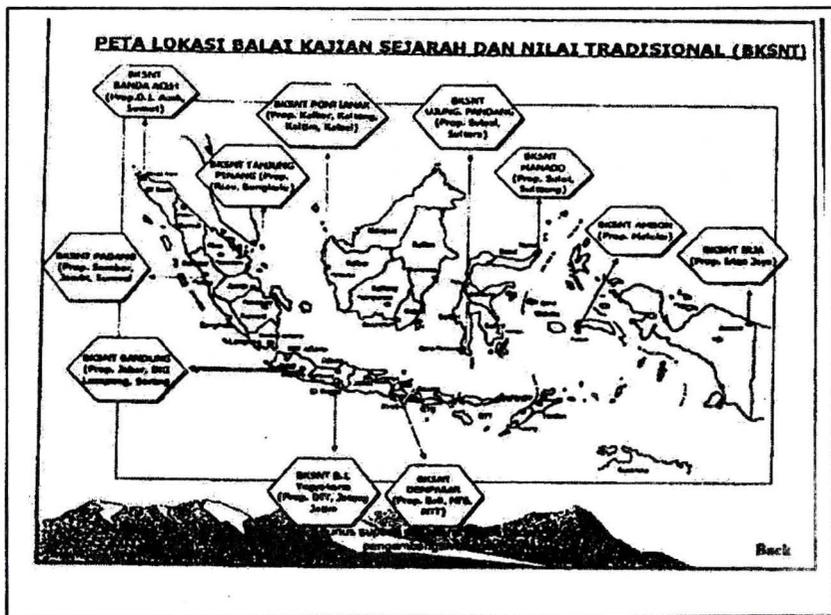
Tabel 1
Keberadaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di Seluruh Indonesia¹⁶

No	Nama	Lokasi	Wilayah Kerja
1	2	3	4
1	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda D.I. Yogyakarta	Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • D.I. Yogyakarta • Jawa Timur • Jawa Tengah
2.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makasar	Makasar	<ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi Selatan • Sulawesi Tenggara
3.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang	Tanjung Pinang	<ul style="list-style-type: none"> • Kepulauan Riau • Riau • Jambi • Bangka Belitung
4.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak	Pontianak	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimantan Barat • Kalimantan Tengah • Kalimantan Timur • Kalimantan Selatan
5.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado	Manado	<ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi Utara • Sulawesi Tengah • Gorontalo
6.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung	Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Jawa Barat • Lampung • DKI Jakarta • Banten
7.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> • Aceh • Sumatera Utara
8.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional	Ambon	<ul style="list-style-type: none"> • Maluku • Maluku Utara

¹⁶ Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.38/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

9.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar	Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Bali • NTT • NTB
10.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang	Padang	<ul style="list-style-type: none"> • Sumatera Barat • Bengkulu • Sumatera Selatan
11.	Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Irian Jaya	Jayapura	Papua



Gambar 1: Peta kantor UPT Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di Seluruh Indonesia

B. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

1. Landasan Hukum

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Nama kelembagaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) secara resmi muncul setelah tahun 1974 yakni setelah keluar Keppres No. 44 tahun 1974. Pada awalnya lembaga-lembaga itu status belum ditetapkan sebagai definisi kerja, kecuali adanya sebutan kantor pusat dan kantor cabang. Misalnya, kantor Balai Bahasa (1948) memiliki kantor cabang di Yogyakarta, Makassar, dan Singaraja. Demikian pula halnya dengan kantor OD atau lembaga Purbakala atau Dinas Purbakala selain berkantor di pusat (Batavia) juga memiliki kantor-kantor cabang di daerah yaitu di Prambanan, Gianyar, Trowulan, dan Makassar.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/1971 pasal 53 butir 5 dinyatakan bahwa tugas dan wewenang lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) adalah memimpin dan mengkoordinasikan cabang-cabangnya di daerah-daerah. Sementara itu, untuk status unit museum tidak disebutkan secara tegas karena dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/1971 pasal 107 mengenai tugas dan wewenang Direktorat Museum antara lain hanya disebutkan menyelenggarakan dan membina museum pusat dan museum-museum lainnya dalam lingkungan Direktorat Museum. Sama sekali tidak menyebut tentang status museum itu sebagai UPT dan juga bukan cabang.¹⁷

Setelah keluar Keppres No. 44 tahun 1974 tentang status kelembagaan UPT makin diperjelas. Berdasarkan pada Keppers itu status kantor cabang diganti menjadi unit pelaksana teknis. Sebagaimana telah diuraikan dalam subbab terdahulu, dalam sebuah lembaga terdapat unsur-unsur yang merupakan bagian dari lembaga itu dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

¹⁷Nunus Supardi dkk, *Sejarah Kelembagaan Kebudayaan dalam Pemerintahan dan Dinamikanya*. (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004), hlm. 166.

Menteri adalah unsur pimpinan yang bertugas melaksanakan sebagian tugas pokok pemerintahan dan pembangunan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Menteri akan dibantu oleh unsur-unsur (1). Pembantu pimpinan: sekretaris jenderal, (2). Unsur pelaksana: Direktorat Jenderal, (3). Unsur pengawasan: Inspektorat Jenderal, (4). Unit Organisasi lain (pusat-pusat) dan staf ahli, dan (5). Instansi Vertikal.

Dari kelima unsur pembantu menteri itu yang berkaitan dengan keberadaan UPT adalah unsur Direktorat Jenderal dan unit organisasi lain, dalam hal ini pusat-pusat karena kedua unit ini merupakan induk dari kelembagaan UPT. Berdasarkan pada Keppres No. 44 tahun 1974 itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Menteri No. 0222e/O/1980 tentang kelembagaan bidang kebudayaan yaitu Direktorat Jenderal Kebudayaan. Sebagai unsur pelaksana atau sering disebut sebagai unit teknis. Direktorat Jenderal Kebudayaan mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi departemen sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selanjutnya Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai unsur pelaksana tugas pokok dibagi-bagi ke dalam institusi yang disebut direktorat yang dapat diartikan memiliki kewenangan direktiva, yakni memberikan petunjuk, instruksi ataupun perintah.

Di samping memiliki direktorat, seperti yang diatur dalam Keppres No. 44 tahun 1974 ada unit lain yang disebut unit organisasi lain dan unit itu disebut pusat. Dalam Keppres tersebut disebutkan bahwa pengertian pusat adalah satuan organisasi dalam lingkungan departemen sebagai pelaksana tugas tertentu yang karena sifatnya tidak tercakup baik oleh unsur pembantu umum, unsur pelaksana, dan unsur pengawasan. Berdasarkan Keppres tersebut, maka di dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai unsur pelaksana juga dibentuk pusat-pusat. Misalnya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Sebagai unsur pelaksana direktorat di tingkat bawah dibagi-bagi lagi ke dalam unit-unit secara bertingkat atau berjenjang menjadi direktorat, subdirektorat, dan seksi. Sementara itu unit pusat ke bawah dibagi-bagi lagi secara bertingkat atau berjenjang menjadi pusat, bidang, dan subbidang.

Atas dasar Keppres No. 44 tahun 1974 di samping dibentuk direktorat dan pusat dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan dibentuk unit lain, yaitu Unit Pelaksana Teknis, disingkat UPT. Dasar lain yang digunakan sebagai landasan pembentukan UPT adalah Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 21/1990. Di dalam Keputusan itu secara khusus dicantumkan tentang pedoman dan proses pembentukan UPT. Dalam Kepmen itu UPT secara tegas disebut keberadaan sebagai unit organisasi yang menunjang pelaksanaan tugas pokok instansi induknya dan bersifat teknis operasional di lapangan.

Bertolak dari Keppres No. 44 tahun 1974 dan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 21/1990, kebijakan pendirian UPT di bidang kebudayaan secara umum digariskan sebagai berikut,

- a. Tugas pokok adalah pelaksana tugas (*excutor*) teknis instansi induknya yang mencakup kegiatan-kegiatan inventarisasi, dokumentasi, penggalian, dan penelitian, pemeliharaan, perlindungan dan pemugaran, pengembangan dan pengayaan, penanaman/pendidikan/pelatihan, penyebarluasan, pemanfaatan, dan kerjasama di bidang kebudayaan.
- b. Berdasarkan tingkat keluasan wilayah kewenangan dibedakan atas UPT nasional dan UPT daerah. Wilayah kerja UPT nasional mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia, sedangkan UPT daerah wilayah kerjanya mencakup satu provinsi atau lebih sesuai dengan kondisi daerah.
- c. Beberapa jenis UPT dapat didirikan di tingkat kabupaten/kota seperti museum, taman budaya, dan perpustakaan.
- d. Dalam melaksanakan tugas pokoknya hubungan antara direktorat atau pusat, Kepala Kanwil Depdikbud dan bidang-bidang dengan UPT diatur sebagai berikut: atasan langsung UPT adalah direktur atau kepala pusat yang terkait, Kepala Kanwil mengkoordinasikan pelaksanaan tugas bidang dan UPT, Kepala Kanwil melakukan pembinaan administrasi UPT, dan dalam melaksanakan program dan kegiatannya kepala UPT wajib lapor kepada

kepala bidang dan tembusan kepada Kepala Kantor Wilayah.

Jenis UPT di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan sesuai dengan aspek-aspek yang dimiliki kebudayaan mencakup 7 jenis. Beberapa di antaranya dapat disebutkan adalah UPT sejarah dan nilai tradisional disebut Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, UPT kesenian disebut Taman Budaya, dan lain-lain.

Mengenai hubungan kerja antara UPT dengan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di propinsi perlu diatur karena Kanwil merupakan kepanjangan tangan dari departemen. Sehubungan dengan itu, pada setiap surat keputusan pendirian UPT diatur tentang hubungan tersebut yaitu secara administratif bertanggungjawab kepada kepala Kantor Wilayah. Artinya, masalah kelancaran administrasi UPT dalam hal penyusunan rencana dan program, pelaksanaan program, kegiatan administrasi, dan penyusunan laporan di bidangnya masing-masing menjadi tanggung jawab Kantor Wilayah.

Sejalan dengan tujuan reformasi kewenangan pengelolaan kebudayaan antara pusat dan daerah dilakukan peninjauan dan penataan. Seiring dengan berlakunya Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Sistem Pemerintahan Daerah sebagian kewenang pengelolaan kebudayaan diserahkan kepada daerah. Peristiwa seperti ini bukan yang pertama. Pada tahun 1951 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 65 tahun 1951 tentang pelaksanaan Penyerahan sebagian dari urusan pemerintahan pusat dalam lapangan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan kepada propinsi sesuai dengan pasal 2 butir f bidang kebudayaan yang diserahkan adalah tugas untuk memimpin dan memajukan kesenian daerah. Dengan berlakunya Undang-undang No. 22 tahun 1999 yang diserahkan ke daerah adalah pengelolaan kebudayaan daerah, termasuk ada 2 jenis UPT kebudayaan, yaitu Taman Budaya dan Museum. Dengan demikian, status keduanya tidak lagi berada di bawah pembinaan pusat. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu terutama yang berkaitan dengan hal teknis UPT-UPT tersebut masih memerlukan hubungan dengan pusat. Sementara itu, untuk UPT-UPT yang lain yang tidak diserahkan ke propinsi karena tidak ada lagi kantor wilayah departemen di propinsi, maka UPT tersebut

berada langsung di bawah direktorat jenderal. Hubungan dengan pemerintah daerah bersifat koordinatif. Di samping telah dilaksanakannya penyerahan sebagian kewenangan pengelolaan kebudayaan kepada daerah, perubahan lain yang mendasar bagi keberadaan UPT adalah peningkatan eselon bagi kepala UPT Kebudayaan menjadi eselon IIIa. Sebelumnya jenjang kepala UPT Kebudayaan adalah III b.¹⁸

Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada lembaga pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang statusnya pada awal pembentukannya (sebelum tsunami) berada di bawah Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata secara teknis berada dalam lingkup kerja Direktorat Sejarah, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. UPT ini berkedudukan sebagai wadah operasional di bidang teknis serta penyelenggara kegiatan pengkajian, pendokumentasian dan penyebarluasan informasi hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional daerah. Adapun landasan kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh saat itu adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0428/0/1981 tanggal 19 Desember 1981 tentang Perincian tugas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994 Jo. No. 001/0/1998 tanggal 7 Januari 1981 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
3. Keputusan Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata No. KEP-01/BP. Budpar/2001 tanggal 13 Desember 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
4. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.52/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

¹⁸ *Ibid.*

5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.38/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

2. Tugas, Fungsi, Tujuan dan Sasaran

Kehadiran Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di Provinsi Aceh merupakan jawaban terhadap permasalahan kesejarahan dan kenilaitradisional yang selama ini masih belum terungkap. Hasil pengkajian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi pengungkapan dan penyelesaian masalah-masalah kesejarahan dan kenilaitradisional yang belum terungkap di daerah ini.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa pada awalnya Balai ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan wilayah kerja Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara.¹⁹ Namun dalam perjalanannya, setelah ada perubahan-perubahan pemerintah dan departemen, sekarang ini Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berada di dalam lingkungan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di samping dalam beberapa kegiatan kesejarahan Balai juga melakukan konsultasi dan koordinasi dengan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, khususnya dengan Direktur Nilai Sejarah dan Direktur Geografi Sejarah.

Dalam hal ini Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berkedudukan sebagai wadah operasional di bidang teknis serta penyelenggara kegiatan pengkajian, pendokumentasi dan penyebarluasan informasi hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di wilayah kerjanya Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

¹⁹ Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994.

a. Tugas dan Fungsi

Tugas pokok Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah melaksanakan sebagian tugas Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film di daerah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Tugas pokok ini diperluas menjadi melaksanakan pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, dan kesejarahan.

Untuk penyelenggaraan tugas tersebut Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada awal dibentuk mempunyai fungsi sebagai:

1. Pelaksana pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional di daerah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.
2. Pelaksana pendokumentasian dan pemberi layanan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional.
3. Pelaksana urusan tata usaha dan urusan rumah tangga balai kajian.

Selanjutnya, sesuai dengan perkembangannya fungsi tersebut diperluas, sesuai dengan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.52/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional fungsinya adalah :

1. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program;
2. Pelaksanaan pengkajian terhadap aspek-aspek kebudayaan dan kesejarahan;
3. Pengembangan hasil kajian;
4. Pelaksanaan pengemasan hasil kajian dan pemanfataannya.
5. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
6. Pelaksanaan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi;
7. Pelaksanaan perlindungan kebudayaan;
8. Pelaksanaan pelayanan publik;

9. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Selanjutnya dalam perkembangan berikutnya tugas UPT ini diperluas melaksanakan pelestarian kebudayaan, yang mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian aspek-aspek nilai budaya, seni dan film serta kesejarahan. Untuk melaksanakan tugas tersebut UPT ini mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program;
2. Pelaksanaan pengkajian terhadap aspek-aspek nilai budaya, seni dan film serta kesejarahan;
3. Pengembangan hasil kajian;
4. Pelaksanaan pengemasan hasil kajian dan pemanfaatannya.
5. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
6. Pelaksanaan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi;
7. Pelaksanaan perlindungan;
8. Pelaksanaan pelayanan publik;
9. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

b. Tujuan

Sesuai dengan tugas dan fungsinya tujuan kegiatan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah sebagai berikut.

1. Untuk menyediakan bahan hasil kajian tentang kesejarahan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, pemikiran dan keteladanan tokoh sejarah, sejarah untuk pendidikan serta penjernihan masalah-masalah kesejarahan untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan oleh Direktorat Sejarah dan instansi terkait.
2. Untuk menyediakan bahan hasil kajian tentang aspek kenilaitradisional yang mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, upacara tradisional, naskah kuno, sistem

pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, sistem teknologi tradisional, sistem religi dan pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan dan instansi terkait.

3. Untuk menyusun bahan usulan konsep-konsep kebijakan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan berdasarkan hasil kajian.

c. Sasaran

Adapun sasaran kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, yang ingin dicapai adalah:

1. Tersedianya hasil kajian tentang kesejarahan, baik yang berkaitan dengan peristiwa sejarah maupun tokoh untuk pendidikan serta penjernihan masalah-masalah kesejarahan untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.
2. Tersedianya hasil kajian tentang aspek kenilai-tradisional yang mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, upacara tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, sistem teknologi tradisional, sistem religi dan pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan di Provinsi Aceh dan Propinisi Sumatera Utara.
3. Tersedianya konsep-konsep kebijakan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional.
4. Tersedianya program dan rencana kerja pelestarian, pengembangan, pemanfaatan kebudayaan dan daya tarik pariwisata.

3. Perincian Tugas Kegiatan

Mengacu pada sasaran tersebut perincian kegiatan UPT ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat program tahunan balai dengan berpedoman pada kebijakan kerja lima tahunan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Ditjen NBSF).
2. Melakukan kegiatan pengamatan, penganalisaan, pendataan, pengarsipan, pendokumentasian, dan penginformasian hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerja.
3. Menyediakan bahan-bahan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional.
4. Melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional masing-masing di wilayah kerja yang telah ditentukan.
5. Melaksanakan kegiatan seminar, diskusi, lokakarya, atau ceramah mengenai hasil kajian kesejarahan dan kenilaitrasionalan yang ada di wilayah kerja.
6. Melaksanakan kegiatan penulisan naskah-naskah hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di wilayah kerja.
7. Melaksanakan kegiatan pendokumentasian dan perekaman pandang-dengar bahan-bahan kajian kesejarahan dan kenilaitradisional.
8. Melaksanakan urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan balai kajian di bidang kepegawaian, persuratan dan kearsipan, rapat dinas, barang perlengkapan, rumah tangga, keuangan, dan perjalanan dinas.
9. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan setiap kegiatan.
10. Melaksanakan perlindungan kebudayaan.
11. Melaksanakan pelayanan publik.

12. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
13. Melaksanakan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi.
14. Melaksanakan pengemasan hasil kajian dan pemanfaatannya.

4. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh didukung oleh subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Subbagian Tata Usaha mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pelaksana surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.
2. Pelaksana urusan kepegawaian.
3. Pelaksana pendokumentasian, pengelolaan perpustakaan, penyebarluasan, serta pelayanan informasi kesejarahan dan kenilaitradisional.
4. Pelaksana urusan keuangan.

Subagian tata usaha didukung oleh para personal struktural yang bertanggung jawab kepada pelaksanaan fungsi yang berkaitan dengan urusan kepegawaian, kerumahtanggaan, dokumentasian dan informasi serta keuangan balai pelestarian. Adapun perincian kegiatan subbagian tata usaha adalah

1. Menyusun program kerja tahunan subbagian dan mempersiapkan bahan penyusunan program kerja balai pelestarian.
2. Melakukan urusan surat-menyurat, yang meliputi pengetikan, penggandaan, agenda, ekspedisi, pengarsipan, dan dokumentasi administrasi balai pelestarian.
3. Melakukan urusan barang perlengkapan, yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan, perawatan, inventarisasi, dan usul penghapusan serta pengaturan penggunaan kendaraan dinas.
4. Mengurus keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan kantor serta lingkungannya.

5. Mengurus keprotokolan, penerimaan tamu, upacara, dan menyusun risalah dinas balai pelestarian.
6. Menyusun formasi pegawai, mutasi, pengangkatan, usul kenaikan gaji berkala, usul kenaikan pangkat, cuti staf.
7. Mempersiapkan usaha pengembangan staf yang meliputi pendidikan, kursus, pelatihan, dan ujian dinas.
8. Melakukan peningkatan kesejahteraan pegawai yang meliputi asuransi, kesehatan, tabungan, dan koperasi.
9. Mempersiapkan bahan penyusunan rencana anggaran.
10. Melakukan tata usaha pengurusan keuangan dan pertanggungjawaban penggunaan uang balai pelestarian.
11. Melakukan tata usaha perjalanan dinas.
12. Melakukan tata usaha pengurusan gaji, lembur, dan honorarium pegawai.
13. Mengusahakan dan mengelola bahan-bahan perpustakaan sebagai dukungan pelaksanaan dan fungsi balai pelestarian.
14. Melaksanakan pendokumentasian dan penerbitan hasil kajian serta penyebarluasannya dan pelayanan informasi tentang kesejarahan dan kenilaitradisional.
15. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan.
16. Membuat laporan subbagian dan balai secara berkala.



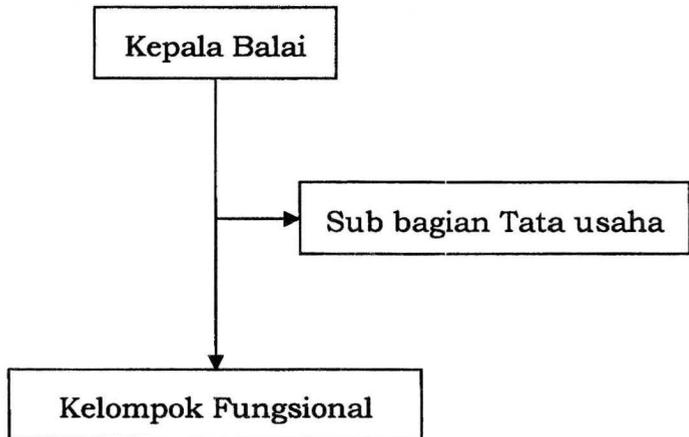
Foto 8: Peserta Lasenas sedang melawat ke Makam Tuanku Imam Bonjol dalam kegiatan Lasenas tahun 2009. Sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperkuat simpul-simpul keindonesian dan ketahanan nilai-nilai sejarah di kalangan generasi muda dalam rangka pembentukan jati diri bangsa Indonesia dalam kerangka NKRI.

Sedangkan kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional seperti peneliti, pamong budaya, dan pustakawan masing-masing berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Kelompok jabatan fungsional peneliti di balai pelestarian terdiri atas empat kelompok yaitu kelompok peneliti sejarah, nilai budaya, sistem budaya dan lingkungan budaya. Keempat kelompok peneliti tersebut adalah nonstruktural. Perincian kegiatan kelompok tenaga fungsional adalah sebagai berikut:

1. Menyusun program kerja tahunan kelompok dengan berpedoman pada kebijakan program kerja balai pelestarian.
2. Melakukan kegiatan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerja dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

3. Melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis di bidang kesejarahan yang meliputi peristiwa sejarah, pemikiran dan keteladanan tokoh sejarah, sejarah untuk pendidikan, dan penjernihan masalah-masalah kesejarahan.
4. Melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis di bidang kenilaitradisional meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, permainan rakyat, upacara tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, sistem religi, pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya di wilayah garapan balai pelestarian.
5. Melaksanakan kegiatan seminar, diskusi, lokakarya, atau ceramah mengenai hasil pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional.
6. Melaksanakan kegiatan penulisan naskah-naskah hasil pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional.
7. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan.
8. Menyusun laporan balai tentang kegiatan teknis secara berkala.

**STRUKTUR ORGANISASI
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**



BAB III

RENCANA STRATEGIS (RENSTRA)

BPSNT BANDA ACEH 2005-2009

A. Peran Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Kehadiran lembaga ini di daerah merupakan jawaban terhadap permasalahan kesejarahan dan kanilaitradisional yang selama ini masih belum tergal. Hasil pengkajian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi pengungkapan dan penyelesaian masalah-masalah kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerjanya yaitu meliputi Provinsi Aceh dan Sumatra Utara.

Sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di daerah UPT ini berperan dalam menginventarisasikan, mendokumentasi, dan merekam semua asset kebudayaan guna kepentingan pengembangan kebudayaan nasional. Meningkatkan apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya baik yang bersifat kasat mata (*tangible*) maupun tidak kasat mata (*intangible*). Peran strategis lainnya adalah mempercepat pananaman nilai-nilai budaya baik yang bersifat daerah maupun nasional melalui pendidikan dalam arti luas, oleh karena pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pembudayaan. Disamping juga diatas juga bermanfaat memacu pengembangan informasi arus kunjungan bagi kemajuan pariwisata.

Dalam masa rahabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pascagempa dan tsunami keberadaan UPT ini menjadi suatu yang sangat penting. Bersama-sama dengan lembaga lain peran strategis lembaga ini sangat diharapkan sebagai motivator dan fasilitator dalam setiap pembangunan Aceh dan Nias, khususnya dalam aspek sosial budaya.

B. Kondisi dan Permasalahan Kebudayaan dan Pariwisata di Aceh dan Sumatra Utara

Unit Pelaksana Teknis ini dalam melaksanakan pelestarian dan pengembangan serta pendokumentasian aspek kesejarahan dan kenilaitradisional tetap mempedomani kebijakan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan kebutuhan daerah. Bentuk kegiatan pengkajian seperti penelitian, survey, seminar, saresehan, diskusi dan dialog serta festival dan lomba bertujuan untuk pengembangan kebudayaan dan pariwisata. Kajian-kajian budaya sekaligus diarahkan juga untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di daerah, sekaligus akan meningkatkan perekonomian rakyat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Namun permasalahan yang ada adalah masih terdapat kekurangan pada aspek infrastruktur kepariwisataan, maupun pengelolaan kepariwisataan. Misalnya masih ditemukan kurangnya publikasi yang dapat menunjang promosi pariwisata. Selama ini satu-satunya publikasi kepariwisataan di Aceh khususnya hanya mengharapakan dari adanya media lokal. Media nasional hanya mengangkat kepariwisataan yang sudah sering dipublikasikan misalnya Mesjid Raya Baiturrahman, sementara karena selama ini alasan faktor keamanan beberapa daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan tujuan pariwisata seperti wisata laut yang ada di Kabupaten Aceh Barat-Selatan hingga Singkil tidak terekspos. Demikian juga dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Pidie hingga Aceh Timur atau tempat lain di Aceh dan Sumatra Utara.

Mengandalkan promosi lewat media lokal tentu saja masih kurang efektif, untuk itu melanjutkan program 2006, maka pada tahun 2007 telah ada media promosi pariwisata melalui multi media.

UPT ini telah membangun *web site*, yang data atau materinya dari hasil kajian yang telah pernah dilakukan, UPT ini juga melaksanakan program khusus (*cross programe*) melakukan pengumpulan dan penyusunan data kebudayaan secara cepat dan tepat (*hunting data*). Disamping itu belum adanya event (Kalender Pariwisata) yang tersusun secara rinci menyebabkan sulitnya untuk menentukan tujuan wisata Aceh dalam bentuk agenda *tour* akibatnya kunjungan wisatawan hanya sebatas kunjungan singkat dan tidak terprogram.

Selain itu, dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pascagempa dan tsunami 26 Desember 2004, permasalahan-permasalahan sosial budaya mencuat. Jika tidak segera diatasi, maka masalah-masalah sosial budaya tersebut justru akan menghambat pembangunan Aceh dan Nias. Selain itu, pembangunan Aceh dan Nias yang berbasis budaya tidak akan tercapai.

C. Gambaran Umum Rencana Strategis (Renstra)

Sejarah dan budaya merupakan dua kata yang saling bertautan. Kedua kata tersebut mengarah kepada pemahaman tentang jati diri suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengakui dan bangga terhadap sejarah dan budayanya.

Sejarah adalah aktivitas manusia dalam hidupnya yang membawa perubahan pada masa lampau. Sejarah tidak hanya menyangkut sesuatu yang lampau saja, tetapi juga sesuatu yang aktual, hidup, dan sebenarnya juga mempunyai suatu ikatan antara masyarakat tersebut dengan masa lampaunya. Oleh karena itu, apabila suatu bangsa melupakan sejarahnya, maka dapat dikatakan bangsa tersebut akan terlepas dari akar kehidupan yang memberikan identitas bangsa, yaitu warisan masa lampaunya.

Pada bagian lain, apabila kita berbicara kebudayaan dan peradaban, para orang bijak pernah mengatakan bahwa salah satu "buku petunjuk" yang dapat mengarahkan manusia menjalani kehidupan. Sejak kita lahir ke dunia, kedua orang tua kita mengajarkan budaya kepada kita. Semakin kita dewasa, semakin

banyak nilai-nilai budaya yang kita terima. Di masyarakat kita tinggal, kita menerima berbagai macam adat-istiadat yang berlaku. Dengan demikian, budaya sebenarnya merupakan sentral dari aturan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Oleh karena itu, lembaga ini telah menyusun langkah-langkah strategis yang dijadikan dasar dan acuan program kegiatan yang akan dilakukan. Dasar pemikiran berpijak dalam melangkah bagi lembaga ini adalah

1. Meningkatkan ketahanan budaya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara dan kualitas kehidupan beragama sebagai dasar masyarakat dalam menjalani kehidupan.
2. Meningkatkan ketahanan sejarah masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara sebagai wahana ekspresi kebanggaan masyarakat.
3. Meningkatkan pengembangan dan pemanfaatan sejarah dan budaya sebagai sumber daya pengembangan industri pariwisata.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tugas utama yang diemban oleh lembaga ini diarahkan agar dapat berperan aktif bersama sektor lainnya dalam menjawab masalah-masalah sejarah dan budaya Aceh dan Sumatra Utara. Namun demikian, mengacu kepada pembangunan lintas yang terkait dengan semua agenda pembangunan, kegiatan lembaga ini tetap juga mencakup program pembangunan yang terkait dengan program pembangunan lainnya, seperti pembangunan pendidikan, pembangunan pariwisata, dan sebagainya.

Seperti juga di daerah Nusantara lainnya, kondisi masyarakat Aceh dan Sumatra Utara dihadapkan pada perubahan tata hubungan antarbangsa (baca: globalisasi) yang semakin terbuka dan bebas, sehingga mendorong perubahan tatanan kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat. Arus informasi yang semakin meningkat dan tidak dapat dibendung mengancam kelestarian budaya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara. Diperkuat dengan terjadinya perubahan mendasar ditataran global dalam bidang politik dan ekonomi yang berakibat timbulnya berbagai krisis dalam aspek nilai, etika, dan moral. Kedua hal ini menciptakan perubahan

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

cara pandang masyarakat Aceh dan Sumatra Utara dalam berinteraksi yang memicu terjadinya krisis budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya memperkuat ketahanan budaya menjadi tugas amat penting dalam kerangka pembangunan sejarah dan kebudayaan di Aceh dan Sumatra Utara.

Sesuai dengan garis koordinasi dan komando, UPT ini berada di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, maka pariwisata juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan oleh UPT. Pariwisata termasuk salah satu sektor perekonomian negara yang mampu memainkan peranan penting di dalam perekonomian masyarakat dan negara. Apalagi di Aceh nyatanya konflik telah membawa perekonomian masyarakat dan daerah hancur lebur. Perhatian terhadap pengembangan pariwisata di Aceh dan Sumatra Utara adalah pencerminan upaya peningkatan nilai tambah (*added value*) dari kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara.

Dengan mendasarkan pada gambaran tersebut di atas, maka dapat ditunjukkan peran yang sangat berat dan mendasar yang diemban oleh UPT dalam bidang sejarah dan budaya. Pembangunan sejarah dan kebudayaan akan memberikan kontribusi yang penting dalam memperkuat ketahanan budaya, persatuan dan kesatuan bangsa, serta dalam membangun jati diri masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara yang berwawasan kebangsaan. Pembangunan pariwisata yang berkarater masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara diharapkan akan mampu memulihkan citra Aceh yang baru usai dilanda konflik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai modal dasar dalam membangun perekonomian daerah dan nasional, membangun warisan budaya daerah dan meningkatkan ketahanan daerah dan nasional.

D. Visi dan Misi

Pada bagian di atas telah dipaparkan latar belakang, sejarah, Tupoksi UPT, tetapi paparan di atas harus didukung pula oleh visi dan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Tanpa hal tersebut, pendirian lembaga ini tidak akan mencapai hasil

yang optimal, bahkan hanya akan menghasilkan suatu yang tidak berarti bagi pembangunan kebudayaan di Aceh dan Sumatra Utara.

Visi dan misi ini akan dituangkan dalam rencana strategis lembaga ini. Rencana strategis akan memberikan arah dan sasaran yang jelas sebagai pedoman dan tolok ukur kinerja dalam pelaksanaan pembangunan kebudayaan dan kesejarahan yang diselaraskan dengan arah kebijakan dan program yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005-2009 dan Agenda Pembangunan Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Rencana strategis Tahun 2005-2009 lembaga ini ditetapkan sebagai acuan penyusunan kebijakan, program, dan kegiatan serta sebagai pedoman dan pengendalian kinerja dalam pelaksanaan program dan kegiatan lembaga ini dalam pencapaian visi dan misi serta tujuan lembaga ini pada kurun waktu lima tahunan (2005-2009). Rencana Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2005-2009 juga pada hakekatnya merupakan pernyataan komitmen bersama dari seluruh pegawai dari lembaga ini mengenai upaya terencana dan sistematis untuk meningkatkan kinerja serta pencapaian pembangunan kebudayaan dan kesejarahan melalui pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasi-an aspek-aspek nilai budaya, seni, dan film serta kesejarahan.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Balai ini dijiwai oleh semangat dan komitmen untuk melestarikan kebudayaan dan kesejarahan Aceh dan Sumatra Utara dengan menempatkan kebudayaan sebagai "panglima" dalam semua lini pembangunan di wilayah kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Untuk itu, dalam rangka menyatukan persepsi dan fokus arah tindakan dimaksud, maka pelaksanaan tugas dan fungsi dilandasi sebuah visi dan misi yang ingin diwujudkan. Adapun visi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dirumuskan sebagai berikut:

Terwujudnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang lestari serta berkembang menuju masyarakat yang berbudaya, beradab, serta masyarakat sadar wisata di Aceh dan Sumatra Utara.

Nilai-nilai sejarah dan budaya lestari serta berkembang bermakna sebuah kebutuhan yang esensial bagi setiap suku bangsa di Aceh dan Sumatra Utara dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan zaman. Kebudayaan merupakan “pelita” bagi setiap suku bangsa yang memberikan arah bagi mereka untuk menyelesaikan segala problema kehidupan bermasyarakat.

Untuk mencapai visi tersebut, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menetapkan misi yang akan dilaksanakan meliputi:

1. Meningkatkan ketahanan sejarah dan budaya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara serta kualitas kehidupan beragama sebagai dasar masyarakat dalam menjalani kehidupan.
2. Meningkatkan pemahaman stakeholder akan pentingnya pelestarian yang mencakup perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan nilai-nilai sejarah, budaya, seni dan film di Aceh dan Sumatra Utara.

E. Tujuan dan Sasaran Startegis

1. Tujuan Strategis

Tujuan jangka panjang pembangunan sejarah dan budaya yang dilakukan oleh lembaga ini adalah

1. Terciptanya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara yang mengenal, menghargai dan mencintai sejarah dan budayanya sendiri, dengan kebhinekaan kebudayaan daerah dalam bingkai kebudayaan nasional sebagai kekayaan dan modal pembangunan.
2. Terciptanya sejarah dan budaya di Aceh dan Sumatra Utara yang maju, beradab, dan memperkuat persatuan bangsa; terbuka terhadap elemen kebudayaan luar yang dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan nasional serta mengangkat derajat dan harkat masyarakat di daerah ini.
3. Terciptanya kelestarian sistem budaya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara yang bersumber dari warisan leluhur yang diperkaya dengan budaya baru yang serasi dan kondusif untuk menghadapi masa depan serta saling pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap budaya masyarakat lainnya.
4. Terwujudnya sejarah dan budaya sebagai modal Aceh dan Sumatra Utara - sebagai daerah tujuan - wisata yang aman, nyaman, mudah dikunjungi dan memiliki daya saing bagi wisatawan serta memiliki keunggulan kompetitif di tingkat nasional dan global.
5. Terwujudnya pariwisata di Aceh dan Sumatra Utara yang berkelanjutan yang mampu, mensejahterakan masyarakat serta menjadi wahana pelestarian alam dan pengembangan budaya serta sejarah.

Dalam jangka pendek pengembangan sejarah, budaya yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tahun 2005-2009 adalah:

1. Terwujudnya masyarakat di Aceh yang terbebas dari konflik melalui pendekatan sosial budaya.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

2. Terwujudnya masyarakat Aceh dan Sumatra Utara yang mempunyai sikap saling pengertian atas perbedaan antarsuku dan agama.
3. Terciptanya pengelolaan dan pengembangan sumber daya sejarah dan budaya secara efisien dan efektif melalui pengoptimalan teknologi informasi.
4. Terwujudnya kebebasan penyaluran daya ekspresi serta peran aktif masyarakat dalam mengembangkan kesenian daerah untuk menuju terciptanya kebudayaan daerah.

2. Sasaran Strategis

Adapun sasaran pembangunan di bidang sejarah dan budaya yang ingin dicapai pada tahun 2005-2009 adalah meningkatnya:

1. Kerukunan hidup bermasyarakat dan berbangsa (penyelesaian konflik Aceh melalui sisi sosial budaya).
2. Apresiasi segala lapisan masyarakat terhadap budaya dan kreasi di bidang seni dan budaya lainnya.
3. Kesadaran sejarah dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.
4. Inventarisasi, dokumentasi, dan perlindungan warisan budaya untuk dioptimalkan dalam pengembangan industri pariwisata.
5. Sumber daya manusia yang profesional dalam menangani aspek sejarah dan budaya.
6. Pelayanan data dan informasi sejarah dan budaya untuk masyarakat umum dan ilmuwan.
7. Kerjasama antar instansi dalam bidang sejarah dan budaya.
8. Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya keberadaan dunia pariwisata.

F. Arah Kebijakan

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah menetapkan arah kebijakan program pembangunan sejarah dan budaya tahun 2005-2009 sebagai berikut :

1. Peningkatan peran kebudayaan sebagai wahana persatuan bangsa dan pembinaan ketahanan sejarah dan budaya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara serta rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pascagempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004.
2. Peningkatan pengkajian dan penelitian sejarah serta budaya dalam rangka perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan sejarah dan budaya serta penanaman nilai-nilai sejarah dan budaya.
3. Peningkatan kesadaran sejarah pada masyarakat dalam rangka pemulihan makna berbangsa dan bernegara bagi masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara.
4. Pengembangan *data base* dan jaringan sistem informasi budaya di Aceh dan Sumatra Utara.
5. Pengembangan dan pemanfaatan hasil penelitian untuk pengembangan industri pariwisata dan sektor lainnya.
6. Peningkatan kerjasama dan koordinasi perencanaan budaya lintas sektor melalui kerjasama antarlembaga, antarwilayah, antarpelaku budaya.
7. Menggali kearifan lokal untuk diaplikasikan dalam pembangunan nasional dan daerah di Aceh dan Sumatra Utara, termasuk dalam rangka rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pascagempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004.

Berdasarkan masalah dan arah kebijakan yang dipaparkan pada bagian tersebut di atas, lembaga ini akan melaksanakan program pelestarian dan pengembangan budaya yang diposisikan dalam kerangka menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat, menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dan memperkuat ketahanan sejarah dan budaya masyarakat di Aceh dan Sumatra Utara. Selain itu, program pelestarian dan pengembangan budaya diarahkan

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

kepada pemanfaatan secara optimal sejarah dan budaya dalam kerangka pengembangan industri pariwisata dan rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pascagempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004.



Foto 9: Wagub Aceh, Muhammad Nazar sedang berbincang ketika meninjau stand BPSNT pada kegiatan Pameran buku di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh

Mengacu kepada visi misi, tujuan dan sasaran; serta arah kebijakan strategis pembangunan sejarah dan budaya yang telah ditetapkan, maka lembaga ini menetapkan 2 program pokok pengembangan sejarah dan budaya di Aceh dan Sumatra Utara dengan penjabaran masing-masing pokok kegiatan sebagai berikut:

- 1. Program Pelestarian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya**
 - a. Peningkatan apresiasi sejarah dan budaya.
 - b. Pengembangan kebijakan sejarah, seni, dan nilai budaya.
 - c. Penelitian dan pengembangan sejarah serta budaya.

- d. Pemanfaatan sejarah dan budaya daerah untuk pengembangan industri pariwisata dan rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pasca gempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004.
2. Program Kelembagaan dan Ketatalaksanaan
- a. Pembinaan dan pengembangan kemampuan tenaga teknis.
 - b. Peningkatan kelembagaan budaya dan pariwisata dan hubungan kerjasama antarlembaga dalam pengembangan sejarah dan budaya.
 - c. Sinkronisasi kebijakan dan regulasi pengembangan sejarah, budaya, dan pariwisata.
 - d. Peningkatan sarana dan prasarana pegawai serta kesejahteraan pegawai.

Program yang akan dilaksanakan oleh lembaga ini merupakan kelanjutan dan pengembangan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, program yang dilaksanakan oleh Balai ini juga merupakan penjabaran dari program yang dibuat oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Program yang dibuat merupakan upaya-upaya dalam mengatasi berbagai masalah sejarah dan budaya yang ada dan berkembang di Aceh dan Sumatra Utara serta perkembangan lingkungan strategis yang terjadi, baik dalam tataran regional maupun nasional.

Berdasarkan arah kebijakan pembangunan sejarah dan budaya di Aceh dan Sumatra Utara pada tahun 2007 terdiri dari 2 program yang mencakup kegiatan sebagai berikut

1. Kegiatan pelestarian dan pengembangan sejarah dan budaya.
2. Kegiatan pengelolaan keberagaman budaya.
3. Kegiatan peningkatan kerjasama sejarah, budaya, dan pariwisata.
4. Kegiatan penataan kelembagaan dan ketatalaksanaan.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tahun 2005-2009 dapat dilihat di bawah ini.

Program Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

1. Unit Organisasi : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

2. Program / Periode : Pengembangan Nilai Budaya / 5 tahunan (2005-2009)

3. Sasaran Program : Terwujudnya Proses Sosialisasi dan Kulturasi nilai-nilai Luhur yang diperlukan dalam mewujudkan jatidiri Bangsa yang Tangguh dan Kompetitif

4. Wilayah Kerja : Prov. ACEH - SUMUT

NO	KODE	KEGIATAN	SUB KEGIATAN / TEMA / SUBTEMA / TOPIK / JUDUL/ SASARAN / SATUAN				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	2	3	4	5	6	7	8
1	0001	Administrasi Umum	Tersendiri	Tersendiri	Tersendiri	Tersendiri	Tersendiri
2	0004	Penerbitan Majalah / Jurnal	A. Penerbitan Bulletin Haba 4 kali : 1. Nomor 34 / 2005 Tema : le Beuna 2. Nomor 35 / 2005 Tema : Lingkungan Budaya SUMUT 3. Nomor 36 / 2005 Tema : Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Tamiang 4. Nomor 37 / 2005 Tema : Kapita Seleкта Sejarah	A. Penerbitan Bulletin Haba 4 kali : 1. Nomor 38 / 2006 Tema : Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Simeuleu 2. Nomor 39 / 2006 Tema : Pilkada 3. Nomor 40 / 2006 Tema : Kesenian Tradisional SUMUT 4. Nomor 41 / 2006 Tema : Kapita Seleкта Pariwisata B. Penerbitan Jurnal Suwa Nomor 08 / 2006	A. Penerbitan Bulletin Haba 4 kali : 1. Nomor 42 / 2007 Tema : Kearifan tradisional di NAD 2. Nomor 43 / 2007 Tema : SUMUT Ekowisata di SUMUT 3. Nomor 44 / 2007 Tema : Biografi Tokoh Pemerintahan di NAD 4. Nomor 45 / 2007 Tema : Kapita Seleкта B. Penerbitan Jurnal Suwa 1 kali Nomor 09 / 2007	A. Penerbitan Bulletin Haba 4 kali : 1. Nomor 46 / 2008 Tema : Pariwisata Budaya di NAD 2. Nomor 47 / 2008 Tema : Sejarah Politik di NAD 3. Nomor 48 / 2008 Tema : Biografi Tokoh Pendidikan di SUMUT Abad XX 4. Nomor 49 / 2008 Tema : Kapita Seleкта B. Penerbitan Jurnal Suwa 1 kali Nomor 10 / 2008	A. Penerbitan Bulletin Haba 4 kali : 1. Nomor 50 / 2009 Tema : Pariwisata Budaya di SUMUT 2. Nomor 51 / 2009 Tema : Biografi Tokoh Budaya di NAD 3. Nomor 52 / 2009 Tema : Sejarah Kesenian di NAD 4. Nomor 53 / 2009 Tema : Kapita Seleкта B. Penerbitan Jurnal Suwa 1 kali Nomor 11 / 2009
3	0005	Pembuatan Leaflet / Poster / Booklet	Penerbitan Leaflet / Poster 1 Kali Leaflet no. 012 / 2005 Tentang seri Informasi budaya	A. Penerbitan Leaflet/ Poster no. 013 / 2006 Seri Informasi Program Kerja BKSNT Banda Aceh	A. Penerbitan Leaflet/ Poster 3 kali : 1. Leaflet no.014 / 2007 Seri Informasi Kesenian	A. Penerbitan Leaflet/ Poster 3 kali : 1. Leaflet no.016 / 2008 Seri Informasi Kescjarahan	A. Penerbitan Lcafflet/ Poster 3 kali : 1. Leaflet no.018 / 2009 Seri Informasi Kepariwisataan Budaya

1	2	3	4	5	6	7	8
4	0007	Penyusunan Naskah Buku	Menerbitkan buku dari naskah hasil kajian penilaian 2 judul 1.Naskah Kajian kesejarahan 2.Naskah Kajian budaya	Penerbitan buku dari naskah hasil Kajian Penelitian 4 judul 1. Naskah Kajian Kesejarahan 2. Naskah Kajian Budaya 3 jdl 1 jdl	2.Leaflet no.015 / 2007 Seri Informasi Budaya 3.Poster Keg. Teknis BKSNT BNA th 2007 B. Penerbitan Booklet 2 kali : 1. No. 011 / 2006 Ttg Seri Informasi Kesenian 2.No.012 / 2006 Ttg Seri Informasi Budaya Penerbitan buku dari naskah hasil Kajian Penelitian 2 judul 1. Naskah Kajian Kesenian 2. Naskah Kajian Pariwisata Budaya	2.Leaflet no.017 / 2008 Seri Informasi Budaya 3.Poster Keg. Teknis BKSNT BNA th 2008 B. Penerbitan Booklet 2 kali : 1. No. 015 / 2008 Ttg Seri Informasi Kesejarahan 2.No.016 / 2008 Ttg Seri Informasi Budaya Penerbitan buku dari naskah hasil Kajian Penelitian 2 judul 1.Naskah kajian Pariwisata Budaya 2. Naskah Kajian Kesejarahan 3. Naskah Kajian Kesenian	2.Leaflet no.019 / 2009 Seri Informasi Kesenian 3.Poster Keg. Teknis BKSNT BNA th 2009 B. Penerbitan Booklet 2 kali : 1. No. 017 / 2009 Ttg Seri Informasi Kesenian 2.No.018 / 2009 Ttg Seri Informasi Pariwisata Budaya Penerbitan buku dari naskah hasil Kajian Penelitian 2 judul 1. Naskah Kajian Kesejarahan 2. Naskah Kajian Kesenian 3. Naskah Kajian Budaya
5	0012	Pendidikan dan Pelatihan Teknis	Mengikuti Diklat melalui seminar hasil penelitian peneliti di Pontianak 1.Peneliti Sejarah 2.Peneliti Budaya 3.Penanggung Jawab	Diklat melalui Seminar hasil penelitian peneliti di Menado 1.Peneliti Sejarah 2.Peneliti Budaya 3.Penanggung jawab Kegiatan	Diklat melalui Seminar hasil penelitian peneliti di Padang 1.Peneliti Sejarah 2.Peneliti Budaya 3.Peneliti Pariwisata 4.Penanggung jawab Kegiatan	Diklat melalui Seminar hasil penelitian peneliti di Jaya Pura 1.Peneliti Sejarah 2.Peneliti Budaya 3.Penanggung jawab Kegiatan	Diklat melalui Seminar hasil penelitian peneliti di Denpasar Bali 1.Peneliti Sejarah 2.Peneliti Budaya 3.Penanggung jawab Kegiatan

1	2	3	4	5	6	7	8
6	0024	Pengadaan Makanan / Minuman / Penambahan Daya tahan Tubuh	Menyediakan makanan dan minuman 19 org 1.Pegawai definitif 9 org 2.Pegawai honorer 10 org	Menyediakan makanan dan minuman 19 Org 1.Pegawai definitif 9 org 2.Pegawai honorer 10 org	Menyediakan makanan dan minuman 25 org 1.Pegawai definitif 13 org 2.Pegawai honorer 12 org	Menyediakan makanan dan minuman 27 org 1.Pegawai definitif 15 org 2.Pegawai honorer 12 org	Menyediakan makanan dan minuman 30 org 1.Pegawai definitif 17 org 2.Pegawai honorer 13 org
7	0032	Pengadaan Pakaian Dinas Pegawai	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 19 org 1.Peg. Definitif / honorer 15 org 2.Peg. Satpam 4 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 19 org 1.Peg. Definitif / honorer 15 org 2.Peg. Satpam 4 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 25 org 1.Peg. Definitif / honorer 20 org 2.Peg. Satpam 5 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 27 org 1.Peg. Definitif / honorer 21 org 2.Peg. Satpam 6 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 30 org 1.Peg. Definitif / honorer 24 org 2.Peg. Satpam 6 org
8	0034	Pengadaan Toga / Pakaian Kerja Supir / Satpam / Tenaga Teknis	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 19 org 1.Peg. Definitif / honorer 15 org 2.Peg. Satpam 4 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 19 org 1.Peg. Definitif / honorer 15 org 2.Peg. Satpam 4 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 25 org 1.Peg. Definitif / honorer 20 org 2.Peg. Satpam 5 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 27 org 1.Peg. Definitif / honorer 21 org 2.Peg. Satpam 6 org	Menyiapkan pakaian dinas pegawai 30 org 1.Peg. Definitif / honorer 24 org 2.Peg. Satpam 6 org
9	0036	Penelitian Pengembangan Karya Ilmiah / Seminar IPTEK dan Seni 8/29/2005	Melaksanakan Kegiatan penelitian 9 kali / judul 1.Aspek Kesejarahan 4 jdl 2.Aspek Budaya 5 jdl	Melaksanakan Kegiatan penelitian 8 kali / judul 1.Aspek Kesejarahan 4 jdl 2.Aspek Budaya 2 jdl 3.Aspek Kepariwisataaan 1 jdl 4.Aspek Kesenian 1 jdl	Melaksanakan Kegiatan penelitian 7 kali / judul 1.Aspek Kesejarahan 3 jdl 2.Aspek Budaya 2 jdl 3.Aspek Kesenian 1 jdl 4.Aspek Kepariwisataaan 1 jdl	Melaksanakan Kegiatan penelitian 8 kali / judul 1.Aspek Kesejarahan 3 jdl 2.Aspek Budaya 3 jdl 3.Aspek Kesenian 1 jdl 4.Aspek Kepariwisataaan 1 jdl	Melaksanakan Kegiatan penelitian 9 kali / judul 1.Aspek Kesejarahan 3 jdl 2.Aspek Budaya 3 jdl 3.Aspek Kesenian 2 jdl 4.Aspek Kepariwisataaan 1 jdl

1	2	3	4	5	6	7	8
10	0038	Pengembangan Design komputer	Mengimput, mendisain data kebudayaan dan pariwisata serta memberikan pelayanan informasi kepada publik	Mengimput, mendisain data kebudayaan dan pariwisata serta memberikan pelayanan informasi kepada publik	Mengimput, mendisain data kebudayaan dan pariwisata serta memberikan pelayanan informasi kepada publik	Mengimput, mendisain data kebudayaan dan pariwisata serta memberikan pelayanan informasi kepada publik	Mengimput, mendisain data kebudayaan dan pariwisata serta memberikan pelayanan informasi kepada publik
11	0041	Survey, Pemetaan, Master Plan Studi Kelayakan dan Penatagunaan Tanah	Melaksanakan Kegiatan survey 2 kali / judul 1. Bidang Budaya keagamaan 2. Bidang Budaya (pasca tsunami)	Melaksanakan Kegiatan survey 2 kali / judul 1. Bidang Budaya 2. Bidang Kesejarahan	Melaksanakan Kegiatan survey 2 kali / judul 1. Bidang Budaya keagamaan 2. Bidang Budaya (pasca tsunami)	Melaksanakan Kegiatan survey 2 kali / judul 1. Bidang Budaya keagamaan 2. Bidang Budaya (pasca tsunami)	Melaksanakan Kegiatan survey 2 kali / judul 1. Bidang Budaya keagamaan 2. Bidang Budaya (pasca tsunami)
12	0050	Penyusunan / Pengumpulan / Pengolahan / Updating / Analisa data dan Statistik	Melaksanakan Penyusunan / pengumpulan dan pengolahan data tektual, Visual, Audio Visual 1. Data sejarah dan Budaya melalui Media Cetak 2. Data Sejarah dan budaya diperoleh langsung di lapangan	Melaksanakan Penyusunan / pengumpulan dan pengolahan data tektual, Visual, Audio Visual 1. Data sejarah dan Budaya melalui Media Cetak 2. Data Sejarah dan budaya diperoleh langsung di lapangan	Melaksanakan Penyusunan / pengumpulan dan pengolahan data tektual, Visual, Audio Visual 1. Data sejarah dan Budaya melalui Media Cetak 2. Data Sejarah dan budaya diperoleh langsung di lapangan	Melaksanakan Penyusunan / pengumpulan dan pengolahan data tektual, Visual, Audio Visual 1. Data sejarah dan Budaya melalui Media Cetak 2. Data Sejarah dan budaya diperoleh langsung di lapangan	Melaksanakan Penyusunan / pengumpulan dan pengolahan data tektual, Visual, Audio Visual 1. Data sejarah dan Budaya melalui Media Cetak 2. Data Sejarah dan budaya diperoleh langsung di lapangan
13	0061	Penyelenggaraan Humas dan Protokol	Melaksanakan : 1. Koordinasi dan Konsultasi ke Departemen 2. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi di NAD dan SUMUT 3. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi Budpar di NAD dan	Melaksanakan : 1. Koordinasi dan Konsultasi ke Departemen 2. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi di NAD dan SUMUT 3. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi Budpar di NAD dan	Melaksanakan : 1. Koordinasi dan Konsultasi ke Departemen 2. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi di NAD dan SUMUT 3. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi Budpar di NAD dan	Melaksanakan : 1. Koordinasi dan Konsultasi ke Departemen 2. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi di NAD dan SUMUT 3. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi Budpar di NAD dan	Melaksanakan : 1. Koordinasi dan Konsultasi ke Departemen 2. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi di NAD dan SUMUT 3. Koordinasi dan kerja sama lintas instansi Budpar di NAD dan

1	2	3	4	5	6	7	8
			SUMUT 4.Koordinasi dan kerja sama dengan pihak swasta masyarakat dan tokoh kebudayaan dan pariwisata di NAD dan SUMUT 5.Koordinasi dan Komunikasi antar BKSNT Se Indonesia	SUMUT 4.Koordinasi dan kerja sama dengan pihak swasta masyarakat dan tokoh kebudayaan dan pariwisata di NAD dan SUMUT 5.Koordinasi dan Komunikasi antar BKSNT Se Indonesia	SUMUT 4.Koordinasi dan kerja sama dengan pihak swasta masyarakat dan tokoh kebudayaan dan pariwisata di NAD dan SUMUT 5.Koordinasi dan Komunikasi antar BKSNT Se Indonesia	SUMUT 4.Koordinasi dan kerja sama dengan pihak swasta masyarakat dan tokoh kebudayaan dan pariwisata di NAD dan SUMUT 5.Koordinasi dan Komunikasi antar BKSNT Se Indonesia	SUMUT 4.Koordinasi dan kerja sama dengan pihak swasta masyarakat dan tokoh kebudayaan dan pariwisata di NAD dan SUMUT 5.Koordinasi dan Komunikasi antar BKSNT Se Indonesia
14	0062	Penyelenggaraan Pameran / Visualisasi / Publikasi dan Promosi	A.Melaksanakan Pameran 1.Nasional di Jakarta atau Kota besar lainnya 2.Regional di Medan 3.Daerah B.Melakukan publikasi selama 1 thn melalui 1.Mass Media / koran 2.Media Elektronik	A.Melaksanakan Pameran 1.Nasional di Jakarta atau Kota besar lainnya 2.Regional di Medan 3.Daerah di NAD	A.Melaksanakan Pameran 1.Nasional di Jakarta atau Kota besar lainnya 2.Regional di Medan 2 kali 3.Daerah di Banda Aceh di Lhokseumawe 2 kali	A.Melaksanakan Pameran 1.Nasional di Jakarta atau Kota besar lainnya 2 kali 2.Regional di Medan 2 kali 3.Daerah di Banda Aceh di Lhokseumawe 2 kali	A.Melaksanakan Pameran 1.Nasional di Jakarta atau Kota besar lainnya 2 kali 2.Regional di Medan 2 kali 3.Daerah di Banda Aceh di Lhokseumawe 2 kali
15	0063	Pembuatan / Pemutaran Film / Slide / CD	Melakukan Perekaman dan penayangan film / slide / CD : 1.Peninggalan Sejarah 2.Sejarah BKSNT (melalui benner)	Melakukan Perekaman dan penayangan film / slide / CD : Atraksi Budaya di NAD	Melakukan Perekaman dan penayangan film / slide / CD : Dokumen Sejarah Politik / Demokrasi	Melakukan Perekaman dan penayangan film / slide / CD : Permainan Rakyat	Melakukan Perekaman dan penayangan film / slide / CD : Lingkungan Budaya
16	0065	Penyuluhan dan Penyebaran Informasi	1.Melakukan dialog interaktif di radio dan TVRI 2.Menayangkan acara Mini Features di Radio	1.- Melakukan dialog interaktif di radio dan TVRI - Menayangkan acara Mini Features di Radio	1.- Melakukan dialog interaktif di radio dan TVRI - Menayangkan acara Mini Features di Radio	1.- Melakukan dialog interaktif di radio dan TVRI - Menayangkan acara Mini Features di Radio	1.- Melakukan dialog interaktif di radio dan TVRI - Menayangkan acara Mini Features di Radio

1	2	3	4	5	6	7	8
17	0066	Pembudayaan Pemasarakatan	<p>3.Melaksanakan Talk Show dan iklan layanan masyarakat</p> <p>1. Menyelenggarakan Laseda 05 di Banda Aceh - Aceh Besar Mengikuti Lasenas 05 di Makasar</p> <p>2. Melaksanakan Dialog Budaya di BNA Mengikuti dialog Nasional di Jakarta</p>	<p>- Melaksanakan Talk Show dan iklan layanan masyarakat</p> <p>2. Sosialisasi Tugas, fungsi dan program kerja BKSNT Banda Aceh di Prov. NAD dan SUMUT</p> <p>1.Menyelenggarakan Laseda 06 di Barus Tapteng SUMUT</p> <p>2.Mengikuti Lasenas 06 di Tj.Pinang, Bangka Belitung</p> <p>3.Melaksanakan Dialog Budaya daerah 2 kali a.di NAD b.di SUMUT</p> <p>4.Mengikuti dialog budaya Nasional di Jakarta</p> <p>5. Mengikuti Arung Sejarah Bahari di laut Jawa</p> <p>6. Menyelenggarakan Jelajah Budaya di NAD</p> <p>7. Mengikuti Sosialisasi pedoman penulisan sejarah lokal di Padang</p>	<p>- Melaksanakan Talk Show dan iklan layanan masyarakat</p> <p>2. Sosialisasi Tupoksi dan program BKSNT Banda Aceh di a.5 Kab/Kota di NAD b.6 Kab/Kota di SUMUT</p> <p>6.Jelajah Budaya di SUMUT</p> <p>1.Menyelenggarakan Laseda 07 di Pasec Aceh Utara</p> <p>2.Mengikuti Lasenas 07 di Denpasar Bali</p> <p>3.Melaksanakan Dialog Budaya 2 kali a.1 kali di NAD b.1 kali di SUMUT</p> <p>4.Mengikuti dialog budaya Nasional di Yogyakarta</p> <p>5. Menyelenggarakan Arung Sejarah Bahari di Pasai Aceh Utara, NAD</p> <p>6. Mengikuti Sosialisasi pedoman penulisan sejarah lokal di BKSNT Bandung</p>	<p>- Melaksanakan Talk Show dan iklan layanan masyarakat</p> <p>5. Sosialisasi Tupoksi dan program BKSNT Banda Aceh di a.5 Kab/Kota di NAD b.6 Kab/Kota di SUMUT</p> <p>6.Jelajah Budaya di NAD</p> <p>1.Menyelenggarakan Laseda 08 di Tapsel (Candi Bahal-Sumbang)</p> <p>2.Mengikuti Lasenas 08 di Bandung</p> <p>3.Melaksanakan Dialog Budaya 2 kali a.1 kali di NAD b.1 kali di SUMUT</p> <p>4.Mengikuti dialog budaya Nasional di BKSNT Makasar</p> <p>5. Mengikuti Arung Sejarah Bahari di Sungai Mahakam</p> <p>6. Mengikuti Sosialisasi pedoman penulisan sejarah lokal di BKSNT Ambon</p>	<p>- Melaksanakan Talk Show dan iklan layanan masyarakat</p> <p>5. Sosialisasi Tupoksi dan program BKSNT Banda Aceh di a.6 Kab/Kota di NAD b.6 Kab/Kota di SUMUT</p> <p>6.Jelajah Budaya di SUMUT</p> <p>1.Menyelenggarakan Laseda 09 di Aceh Barat Selatan - Singkil</p> <p>2.Mengikuti Lasenas 09 di Ambon Maluku</p> <p>3.Melaksanakan Dialog Budaya 2 kali a.1 kali di NAD b.1 kali di SUMUT</p> <p>4.Mengikuti dialog budaya Nasional di BKSNT Banda Aceh</p> <p>5. Mengikuti Arung Sejarah Peradaban Sej. Tator/Agraris di Makasar</p> <p>6. Mengikuti Sosialisasi pedoman penulisan sejarah lokal di BKSNT Jaya Pura</p>

1	2	3	4	5	6	7	8
18	0080	Pemberian Subsidi	-	Pelestarian Tradisi Makmegang	Pelestarian Tradisi Makmegang	Pelestarian Tradisi Makmegang	Pelestarian Tradisi Makmegang
19	0085	Penyelenggaraan ceramah / diskusi seminar / sarasehan / workshop	<p>1. Melaksanakan ceramah budaya bagi siswa SLTA 2 kali</p> <p>a. di Medan</p> <p>b. di Banda Aceh</p> <p>2. Melaksanakan Workshop gasing di Banda Aceh</p> <p>Lokakarya pariwisata di Sabang</p> <p>3. Ceramah budaya Religius di Banda Aceh</p> <p>Diskusi kampanye hidup rukun di Banda Aceh</p>	<p>1.Sarasehan guru-guru bidang studi sejarah dan budaya di: *NAD *SUMUT</p> <p>2. Ceramah Budaya Religius di Banda Aceh</p>	<p>1.Melaksanakan ceramah budaya bagi siswa SLTA 2 kali</p> <p>a. di Lhokseumawe</p> <p>b. di P.Siantar</p> <p>2.Melaksanakan diskusi / seminar :</p> <p>a.Kesenian religius (dalail shawal) di Aceh Besar</p> <p>b.Kepariwisataan budaya di Medan</p> <p>3.Melaksanakan sarasehan kepercayaan kepada Tuhan YME di SUMUT</p> <p>4.Diskusi kampanye hidup rukun di :</p> <p>a.Lhokseumawe NAD</p> <p>b.Deli Serdang SUMUT</p>	<p>1.Melaksanakan ceramah budaya bagi siswa SLTA 2 kali</p> <p>a. di Langsa</p> <p>b. di Stabat</p> <p>2.Melaksanakan diskusi / seminar :</p> <p>a.Kepariwisataan budaya di Banda Aceh</p> <p>b.Kesejarahan di Medan</p> <p>3.Melaksanakan sarasehan kepercayaan kepada Tuhan YME di SUMUT</p> <p>4.Diskusi kampanye hidup rukun di :</p> <p>a.Langsa NAD</p> <p>b. Brastagi SUMUT</p>	<p>1.Melaksanakan ceramah budaya bagi siswa SLTA 2 kali</p> <p>a. di Tapaktuan</p> <p>b. di Kisaran</p> <p>2.Melaksanakan diskusi / seminar :</p> <p>a.Budaya di Meulaboh</p> <p>b.Kesenian religius di Tanjung Balai SUMUT</p> <p>3.Melaksanakan sarasehan kepercayaan kepada Tuhan YME di SUMUT</p> <p>4.Diskusi kampanye hidup rukun di :</p> <p>a. Blangpidie NAD</p> <p>b. Perbaungan SUMUT</p>

1	2	3	4	5	6	7	8
20	0094	Penyelenggaraan perpustakaan / kearsipan / dokumentasi	melakukan pengadaan buku-buku koleksi dan alat / fasilitas pendukung perpustakaan : 1.buku 50 jdl, 75 exp 3.alat penunjang 3 jenis *Komputer (lengkap) *Lemari buku (refrensi) *Meja kerja 3.Pustaka tenda	melakukan pengadaan buku-buku koleksi dan alat / fasilitas pendukung perpustakaan : 1.buku 50 jdl, 75 exp 3.alat penunjang 3 jenis *Komputer (lengkap) *Lemari buku (refrensi) *Meja kerja 3.Pustaka tenda	melakukan pengadaan buku-buku koleksi dan alat / fasilitas pendukung perpustakaan : 1.buku 50 jdl, 75 exp 3.alat penunjang 3 jenis *Komputer (lengkap) *Lemari buku (refrensi) *Meja kerja 3.Pustaka tenda	melakukan pengadaan buku-buku koleksi dan alat / fasilitas pendukung perpustakaan : 1.buku 50 jdl, 75 exp 3.alat penunjang 3 jenis *Komputer (lengkap) *Lemari buku (refrensi) *Meja kerja 3.Pustaka tenda	melakukan pengadaan buku-buku koleksi dan alat / fasilitas pendukung perpustakaan : 1.buku 50 jdl, 75 exp 3.alat penunjang 3 jenis *Komputer (lengkap) *Lemari buku (refrensi) *Meja kerja 3.Pustaka tenda
21	0103	Penyelenggaraan Lomba Sayembara dan Festival	1. Melaksanakan festival permainan tradisional gasing di a.Banda Aceh b.Medan 2. Mengikuti festival permainan tradisional gasing di Jakarta	1.Melaksanakan festival cerita rakyat di a. NAD b. SUMUT 2.Melaksanakan festival Perkusi tradisional di SUMUT 3. Mengikuti festival tradisi lisan tingkat nasional di Jakarta	Melaksanakan festival makanan tradisional di a.NAD b.SUMUT 2. Mengikuti festival tradisi lisan tingkat nasional di Pontianak	Melaksanakan festival seni kriya tradisional di a.NAD b.SUMUT 2. Mengikuti festival tradisi lisan tingkat nasional di Tanjung Pinang	Melaksanakan festival tenun tradisional di a.NAD b.SUMUT 2. Mengikuti festival tradisi lisan tingkat nasional di Padang
22	0108	Pengepakan /Pengiriman / Pengangkutan Barang	Melaksanakan Pengepakan dan pengiriman surat-surat dan barang cetak sebanyak 13 kegiatan selama 1 tahun	Melaksanakan Pengepakan dan pengiriman surat-surat dan barang cetak sebanyak 12 kegiatan selama 1 tahun	Melaksanakan Pengepakan dan pengiriman surat-surat dan barang cetak sebanyak 13 kegiatan selama 1 tahun	Melaksanakan Pengepakan dan pengiriman surat-surat dan barang cetak sebanyak 13 kegiatan selama 1 tahun	Melaksanakan Pengepakan dan pengiriman surat-surat dan barang cetak sebanyak 13 kegiatan selama 1 tahun
23	0167	Pembangunan Prasarana dan Sarana lingkungan gedung	-	Pembangunan Prasarana dan sarana Lingkungan gedung berupa Pemasangan paving Block	Pembangunan Prasarana dan sarana Lingkungan gedung berupa Pembangunan Mushalla	Pembangunan Prasarana dan sarana Lingkungan gedung berupa Pembuatan Ruang Audio Visual	Pembangunan Prasarana dan sarana Lingkungan gedung berupa Penataan Lingkungan Kantor dan Billboard Publikasi

1	2	3	4	5	6	7	8
24	0289	Pengadaan Kendaraan Bermotor Roda - 2	-	Pengadaan Kendaraan Supra X 125	-	-	-
25	0290	Pengadaan Kendaraan	-	Pengadaan Kendaraan Mobil Innova	-	-	-
26	0578	Peningkatan kemampuan SDM	Pelatihan bidang akuntabilitas / akuntansi 2 orang / 1 bulan / paket	Pelatihan bidang akuntabilitas / akuntansi 2 orang / 1 bulan / paket	Pelatihan bidang akuntabilitas / akuntansi 2 orang / 1 bulan / paket	Pelatihan bidang akuntabilitas / akuntansi 2 orang / 1 bulan / paket	Pelatihan bidang akuntabilitas / akuntansi 2 orang / 1 bulan / paket

BAB IV
KINERJA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH
TAHUN 1995-2010

Selama lima belas (15) tahun keberadaanya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah mengalami pasang surut dalam proses pendewasaannya. Ada tahun-tahun dimana instansi ini mengalami masa produktivitas yang tinggi dan ada tahun-tahun dimana instansi ini mengalami masa-masa sulit. Beberapa tahun terakhir sebelum tsunami merupakan masa dimana instansi ini sangat produktif dengan berbagai macam kegiatan yang diadakan sendiri maupun kerjasama dengan pihak terkait, kenyataannya instansi ini semakin dikenal masyarakat umum. Sebaliknya pada tahun 2000-2002 masa sulit juga dialami oleh lembaga ini, yakni saat puncaknya terjadi konflik di Aceh pada kondisi kegiatan lebih banyak dilaksanakan pada daerah-daerah aman dan lebih banyak dilaksanakan di Banda Aceh dan Medan.

Puncak dari kondisi ini semuanya menjadi terhenti dan semua orang tidak menduga yakni bencana tsunami. Bencana tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004, dimana hampir seluruh sarana dan prasarana lembaga ini hancur total. Pada awal tahun 2005 instansi ini seolah-olah terlahir kembali karena ketiadaan sarana dan prasarana yang hancur ditambah dengan

hampir setengah dari sumberdaya manusia juga turut menjadi korban tsunami.

Masa yang terasa memberatkan perlahan-lahan mulai bangkit berkat usaha dan kerja keras seluruh jajaran personal Unit Pelaksana Teknis serta bantuan instansi terkait hingga akhirnya lembaga ini mampu berkiprah kembali untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai lembaga yang mengkaji serta memberikan informasi tentang sejarah dan budaya di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara.

Pada bab IV dipaparkan kinerja UPT ini sepanjang 1995-2010, baik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan maupun perkembangan sumber daya manusia yang ada di lembaga ini.

A. Perkembangan Sumber Daya Manusia BPSNT Banda Aceh

Pada awal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dibentuk dan diresmikan pada tahun 1995, jumlah pegawai yang ada sangat sedikit sekali dan dengan status yang belum definitif (baru nota tugas), kecuali 1 (satu) orang pegawai atas nama Drs. Shabri A. dengan jabatan sebagai Kasub bag Tata Usaha, sedangkan kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (nama saat itu) dijabat oleh Drs. Nasruddin Sulaiman, sebagai pelaksana tugas kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dengan jabatan utamanya kepala Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Adapun pegawai yang nota tugas antara lain adalah Dra. Ely Widarni, Makmun Abdullah, M.Saleh dan Azizah yang berasal dari Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dan Djuniat, S.Sos berasal dari Taman Budaya Propinsi Aceh. Gambaran pegawai yang ada pada awal pembentukan lembaga ini dapat di lihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh Pada Saat Pembentukan (3 Oktober 1995)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Drs. Nasruddin Sulaiman NIP 130518465	Pelaksana Tugas Kepala BKSNT Banda Aceh	Pelaksana Tugas
2	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Kasub Bagian Tata Usaha	Definitif
3	Dra. Ely Widarni NIP 131640521	Pembantu Pimpinan	Nota Tugas
4	Makmun Abdullah NIP 130518544	Sda	Sda
5	Djuniat, S.Sos NIP 130789809	Sda	Sda
6	M. Saleh NIP 131582261	Sda	Sda
7	Azizah NIP 131623352	Sda	Sda

Sejalan dengan perkembangannya pada tahun-tahun berikutnya, pegawai yang semula nota tugas beralih sebagai pegawai definitif. Tepat pada tanggal 16 Februari 1996 dilakukan pengangkatan dan pelantikan Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (dulu BKSNT) yang pertama definitif yaitu Drs. Rusdi Sufi, NIP. 130672191 dilantik dan ia menjabat hingga 10 Oktober 1998. Drs. Rusdi Sufi adalah dosen senior di Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Ia termasuk salah seorang penulis dan pembicara yang handal dibidang sejarah dan budaya Aceh. Sedangkan Drs. Nasruddin Sulaiman kembali memimpin Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pada masa kepemimpinan Drs. Nasruddin Sulaiman kegiatan lebih terfokus pada penyiapan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai sebuah lembaga baru

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

dengan berbagai penyiapan, baik prasarana dan sarana maupun sumber daya manusia. Pekerjaan yang menyangkut tugas dan fungsi substansi lembaga belum banyak dilakukan karena sumber daya manusia yang ada masih terbatas.



Foto 10: Pimpinan dan Pegawai BPSNT Banda Aceh tahun 1996

Pada masa kepemimpinan Drs. Rusdi Sufi barulah dimulai langkah-langkah substansial, ia telah merumuskan dasar-dasar program pengkajian kesejarahan dan kenilaitradisional daerah, berupa rencana kerja teknis. Menjalinkan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi merupakan upaya yang mutlak harus dilakukan, karena implementasi tugas dan fungsi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh justru identik dengan lembaga-lembaga dan akademis di perguruan tinggi. Dasar-dasar pembinaan ke dalam langkah (internal) maupun pelaksanaan kegiatan teknis pengkajian, baik penelitian, penulisan, seminar, diskusi, lokakarya, lomba dan pendokumentasian maupun penerbitan hasil-hasil kajian telah mulai dilakukan.

Pada masa kepemimpinan Drs. Rusdi Sufi berlangsung 3 tahapan pengangkatan pegawai, yaitu tahap pertama pada tahun 1996 telah diangkat pegawai oleh Departemen Pendidikan dan

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) dan ditempatkan di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, yaitu Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si, Drs. Seno, Irvan Setiawan, dan Irini Dewi Wanti S.S. Pada tahun 1997 menyusul pengangkatan pegawai tahap kedua yaitu Dra. Sri Waryanti dan Elita Batara Munti, S.Sos. Terakhir pada tahun 1998 diangkat Dra. Indriani dan Sri Wahyuni, S.Sos, serta Titit Lestari, S.Si sebagai pegawai tenaga teknis di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain itu, terdapat pula mutasi pegawai atas nama Dra. Ely Widarni yang pindah ke Museum Nasional di Jakarta karena mengikuti suami yang bertugas di kota tersebut. Untuk melihat gambaran sumber daya manusia lembaga ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh Tahun 1996-1998

No	Nama	Jabatan	Ket
1.	Drs. Rusdi Sufi NIP 130672191	Kepala	Definitif
2.	Drs. Shabri A. NIP 13 1412260	Kasub Bag. Tata Usaha	sda
3.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Pembantu Pimpinan	sda
4.	Djuniat, S.Sos NIP. 130789809	Sda	ada
5.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	Sda	sda
6.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Sda	Tenaga Teknis

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

7.	Drs. Seno NIP. 132146700	sda	sda
8.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	sda	sda
9.	Irvan Setiawan NIP. 132146697	sda	sda
10	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	sda	sda
11	Elita Batara Munti, S.Sos NIP. 132176162	sda	sda
12	Dra. Indriani NIP 132206915	sda	sda
13	Titit Lestari, S.Si NIP 132206913	sda	sda
14	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	sda
15	M. Saleh NIP. 131582261	Pelaksana	Adm
16	Azizah NIP. 131623352	sda	sda

Karya yang sukses peletak dasar kegiatan kajian telah mengantarkan Drs. Rusdi Sufi ke jenjang karier yang lebih tinggi. Terhitung mulai 25 April 1998, ia dilantik menjadi pejabat eselon II A, yaitu sebagai Kepala Kantor Wilayah Arsip Nasional Wilayah Sumatera Bagian Utara yang berkedudukan di Banda Aceh dan

sampai masanya beliau kembali ke instansi induknya sebagai salah seorang staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

Pembinaan sumber daya manusia yang berhasil yang dilakukan oleh Drs. Rusdi Sufi, justru telah melahirkan penerusnya yaitu terhitung mulai tanggal 10 Oktober 1998, Drs. Shabri A. dilantik sebagai Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Dengan tekad melanjutkan dan mengembangkan pola dasar dan kebijakan yang telah ada, maka dengan usaha dan langkah strategis telah dilakukan berbagai kegiatan pengkajian yang fokusnya lebih memberi manfaat kepada pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (nama saat itu) dan Sumatera Utara.

Pada masa kepemimpinan Drs. Shabri A. terdapat penambahan pegawai baru atas nama Hasimi, S. Ag, Sudirman, S.S., dan Iskandar Eko Priyotomo, S.Sos. Sedangkan jabatan sebagai Kasubbag TU dipegang oleh Syukri Ahmad, yang sebelumnya menjabat sebagai Kasubbag TU Museum Negeri Provinsi Aceh. Satu hal yang sangat mengembirakan bahwa walaupun kondisi jumlah sumberdaya peralatan dan pegawai sangat terbatas, namun aktivitas lembaga ini tidak pernah surut bahkan sebaliknya. Sesuatu yang sangat mengembirakan adalah bahwa sejalan dengan bertambahnya pegawai, kegiatan teknis makin ditingkatkan. Kegiatan teknis ini merupakan kegiatan pokok UPT ini sebagai lembaga yang melaksanakan pengkajian, pendokumentasian, dan memberikan informasi hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional. Selain itu, mulai periode ini 4 orang pegawai teknis lembaga ini mendapat promosi menduduki jabatan fungsional peneliti yaitu Drs. Agus Budi Wibowo, M. Si (Asisten Peneliti Madya), Drs. Seno (Asisten Peneliti Madya), Irvan Setiawan (Asisten Peneliti Muda), dan Iринi Dewi Wanti (Asisten Peneliti Madya).

Sejalan dengan era otonomi daerah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mengambil peran aktif memberikan kontribusi kepada Provinsi Aceh dan Sumatra Utara.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Hal ini ditandai dengan keterlibatan lembaga ini dengan pemerintah Provinsi Aceh dan Sumatera melakukan berbagai kegiatan kebudayaan dan pariwisata. Di samping itu berlangsung pula mutasi jabatan Kasubbag Tata Usaha dari Syukri Ahmad kepada penggantinya Djuniat, S.Sos., sebelumnya yang bersangkutan adalah salah seorang pembantu pimpinan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Pada waktu ini juga berlangsung mutasi tempat kerja Dra. Indriani ke Kabupaten Kuantan Senggingi (1 Februari 2003).

Tabel 5
Pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh Tahun 2004

No	Nama	Jabatan	Ket
1.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Kepala BKSNT Banda Aceh	Definitif
2.	Djuniat, S.Sos NIP 130789S09	Kasub Bagian Tata Usaha	Sda
3.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Asisten Peneliti Madya	Tenaga Teknis
4	Drs. Seno NIP. 132146700	Asisten Peneliti Madya	Sda
5.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	Asisten Peneliti Madya	Sda
6.	Irvan Setiawan NIP. 132146697	Asisten Peneliti Muda	Sda
7.	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	Pembantu pimpinan	Sda
8	Elita Batara Munti. S.Sos NIP. 132176162	sda	.Sda

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

9.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	sda	Sda
10.	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	Sda
11.	Hasimi, S. Ag NIP. 132257322	sda	Sda
12.	Iskandar Eko Priyotomo NIP. 132257321	sda	Sda
13.	Sudirman NIP. 132257312	sda	Sda
14.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	sda	Adm
15.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	sda	Sda
16.	M. Saleh NIP. 131582261	sda	Sda
17.	Azizah NIP. 131623352	sda	Sda

Seperti pada tabel 5 di atas, hingga tahun 2004 jumlah pegawai yang bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebanyak 17 orang, yang kesemuanya telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Dari 17 orang tersebut, 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Pejabat eselon ada 2, yaitu 1 orang menduduki jabatan eselon III B dan 1 orang menduduki jabatan eselon IV B. Sedangkan tingkat pendidikan pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh seperti tersebut pada tabel 6 berikut:

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Tabel 6
Tingkat Pendidikan Pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menurut Golongan/Pangkat Tahun 2004

No	Pendidikan	Golongan					Jumlah
		III				IV	
		a	b	C	d	A	
1.	SMU	2	1	-	-	-	3
2.	Sarjana (S1)	3	8	1	-	1	13
3.	Pasca Sarjana	-	1	-	-	-	1
	Jumlah	5	10	1	-	1	17

Dilihat dari pangkat dan golongannya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tidak ada pegawai yang bergolongan I dan II, melainkan golongan IV 1 orang dan golongan III 16 orang, seperti terinci pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Keadaan Pangkat dan Golongan Pegawai Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2004

No	Nama	Pangkat	Golongan
1.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Pembina	IV A
2.	Djuniat, S.Sos NIP I30789S09	Penata	III C
3.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Penata Muda Tk.I	III B
4	Drs. Seno NIP. 132146700	sda	Sda

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

5.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	sda	sda
6.	Irvan Setiawan NIP. 132146697	sda	sda
7.	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	sda	sda
8	Elita Batara Munti. S.Sos NIP. 132176162	sda	sda
9.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	sda	sda
10.	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	sda
11.	Hasimi, S. Ag NIP. 132257322	Penata Muda	III A
12.	Iskandar Eko Priyotomo NIP. 132257321	Penata Muda	III A
13.	Sudirman NIP. 132257312	Penata Muda	III A
14.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Penata Muda Tk.I	III B
15.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	Penata Muda Tk.I	III B
16.	M. Saleh NIP. 131582261	Penata Muda	III A
17.	Azizah NIP. 131623352	Penata Muda	III A

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Untuk menambah kelancaran tugas dan fungsi instansi ini juga mempekerjakan beberapa tenaga honorer yang berjumlah 7 orang untuk membantu tugas dalam bidang teknis, administrasi dan keamanan.

Gempa dan tsunami datang, segala-segalanya menjadi berubah sangat dirasakan pula oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dalam hal ini tidak saja sarana dan prasarana yang dimiliki, tetapi juga sumber daya manusia. Tiga bangunan mengalami hancur total dan rata dengan tanah, yaitu gudang, *balai lapan sagoe*, wisma peneliti yang sebagiannya merupakan perpustakaan. Gedung utama mengalami kerusakan parah dan terbakar, namun tidak ambruk.



Foto 11: Drs. H. Shabri A., Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (1998-2008) berfoto bersama dengan pegawai pasca tsunami

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Tsunami telah mensyuhadakan 5 (lima) orang pegawai definitif dan 2 (orang) pegawai honorer Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh ikut menjadi syuhada. Dampak lain yaitu 2 orang pegawai pindah tugas karena trauma terhadap bencana tsunami. Dalam tabel 8 berikut disajikan daftar nama pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang menjadi korban dan pindah tugas akibat tsunami (lihat tabel 8).



Foto 12: Mereka yang menjadi syuhada korban tsunami (gbr atas dari kiri-kanan: Elita Batara Munti, Azizah, Nadya, Sri Wahyuni, gbr bawah kiri ke kanan: Hasimi, Mustafsir, dan M. Saleh)

Tabel 8
Pegawai Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh
yang Pindah Tugas dan Menjadi Syuhada karena Tsunami 2004

No	Nama	Golongan	Keterangan
1	Drs. Seno NIP. 132146700	III/b	Pindah tugas ke BKSNT Padang tahun 2005
2	Irvan Setiawan NIP. 132146697	sda	Pindah tugas ke BKSNT Bandung tahun 2005
3	Elita Batara Munti. S.Sos NIP. 132176162	Sda	Syuhada
4	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	Syuhada
5	Hasimi, S. Ag NIP. 132257322	III A	Syuhada
6	M. Saleh NIP. 131582261	sda	Syuhada
7	Azizah NIP. 131623352	sda	Syuhada
8	Cut Nadia Fitriana Pegawai Bakti	Peg.honor	Syuhada
9	Mustafsir Pegawai Bakti	sda	Syuhada

Pasca tsunami pegawai Balai pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang definitif hanya tinggal 10 (sepuluh)

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

orang dan satu orang memasuki tahap persiapan pensiun. Untuk meningkatkan dan memperlancar kerja, maka pada tahun 2005 diangkatlah 6 orang pegawai honorer untuk membantu kelancaran tugas Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, yaitu Rico Ferdian, Piet Rusdi, S.Sos, Mudha Farsyah, S.Sos (kemudian diterima di Dinas Kebudayaan Aceh), Nadya, Am.d, Mahda Rafizal, S.E., dan Lizar Adrian (lihat tabel 9).

Tabel 9

Keadaan Pangkat dan Golongan Pegawai Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2006

No	Nama	Pangkat/golongan	Jabatan
1.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Pembina IV/b	Kepala
2.	Djuniat, S.Sos NIP I30789S09	Penata III/c	Kasub.bag TU
3.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Penata III/c	Ajun peneliti madya
4.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	Penata III/c	Ajun Peneliti Madya
5.	Dra. Sri Waryanti NIP. I32I7449I	Penata III/c	Ajun Peneliti Madya
6.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	Penata Muda Tk. I III/b	Asisten Peneliti Madya
7.	Iskandar Eko Priyotomo NIP. 132257321	Penata Muda Tk I III/b	Peneliti
8.	Sudirman NIP. 132257312	Penata Muda Tk. I III/b	Peneliti

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

9.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	Penata III/c	Pamong Budaya
10.	Essi Hermaliza, S.Pd.I NIP. 720003136	Penata Muda III/a	Pengkajian
11.	Netti Darmi, S.Pd.	Honorar	
12.	Cut Zahrina, S.Ag	Honorar	
13.	Piet Rusdi	Honorar	
14.	Razali	Honorar	
15.	Lizar Adrian	Honorar	
16.	Nadya, A.Md	Honorar	
17.	Abdul Hamid	Honorar	
18.	Rico Ferdian	Honorar	
19.	Mulyadi	Honorar	
20.	Mahda Rafizal, SE	Honorar	

Pada perkembangannya di antara mereka yang berstatus honorar, diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil, yaitu Netti Darmi, S.Pd, Cut Zahrina, Piet Rusdi, S.Sos, Razali, dan Essi

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Hermaliza, Lizar Andrian. Pada tahun 2006 Lembaga ini menerima pegawai honor baru atas nama Agung Suryo Setyantoro, S.S dan Denny Suhendri (pada tahun 2007 ia mengundurkan diri karena bekerja di tempat lain) dan pada tahun yang sama diterima satu orang lagi pegawai atas nama Mukhtar. Di tahun itu juga lembaga ini juga menerima pegawai baru lagi melalui jalur test umum, yaitu Harvina, S.Sos dan Hasbullah, S.S.

Tabel 10
Keadaan Pangkat dan Golongan Pegawai Balai Pelestarian Sejarah
Dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2007

No	Nama	Pangkat/golongan	Jabatan
1.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Pembina IV/b	Kepala
2.	Djuniat, S.Sos NIP I30789S09	Penata III/c	Kasub.bag TU
3.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Penata III/c	Peneliti Muda
4.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	Penata III/c	Peneliti Muda
5.	Dra. Sri Waryanti NIP. I32I7449I	Penata III/c	Peneliti Muda
6.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	Penata Muda Tk I III/b	Peneliti Pertama
7.	Iskandar Eko Priyotomo NIP. 132257321	Penata Muda Tk I III/b	Peneliti
8.	Sudirman NIP. 132257312	Penata Muda Tk. I III/b	Peneliti

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

9.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	Penata III/c	Pamong Budaya
10.	Essi Hermaliza, S.Pd.I NIP. 720003136	Penata Muda III/a	Pengkajian
11.	Netti Darmi, S.Pd. NIP. 720003311	Penata Muda III/a	Penelaah dan Pengkajian Sejarah
12.	Cut Zahrina, S.Ag NIP. 720003370	Penata Muda III/a	Penterjemah
13.	Piet Rusdi, S.Sos NIP. 720003368	Penata Muda III/a	Penelaah
14.	Razali NIP. 720003371	Pengatur Muda II/a	Dokumentasi
15.	Lizar Andrian NIP 720003901	Pengatur Muda II/a	Asisten Peneliti
16.	Harvina, S.Sos NIP. 720004048	Penata Muda III a	Peneliti Pamong Budaya
17.	Hasbullah, S.S NIP. 720004050	Penata Muda III a	Peneliti Pamong Budaya
18.	Nadya, A.Md	Honoror	
19.	Abdul Hamid	Honoror	
20.	Rico Ferdian	Honoror	
21.	Mulyadi	Honoror	
22.	Mahda Rafizal, SE	Honoror	
23.	Agung Suryo Setyantoro	Honoror	
24.	Mukhtar	Honoror	

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Seperti pada tabel 10 di atas, hingga tahun 2007 jumlah pegawai yang bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebanyak 22 orang, terdiri atas 17 berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan 5 berstatus pegawai honorer. Dari 22 orang tersebut, 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pejabat eselon ada 2, yaitu 1 orang menduduki jabatan eselon III A dan 1 orang menduduki jabatan eselon IV A. Sedangkan tingkat pendidikan pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh seperti tersebut pada tabel 11 berikut:

Tabel 11
Tingkat Pendidikan Pegawai berstatus PNS Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai sTradisional Banda Aceh menurut Golongan/Pangkat Tahun 2007

No	Pendidikan	Golongan					Jumlah
		III				IV	
		a	b	C	d	b	
1.	SMU	2	-	-	-	-	2
2.	Sarjana (S1)	6	3	3	1	1	14
3.	Pasca Sarjana	-	-	1	-	-	1
Jumlah		8	3	4	1	1	17

Pada masa periode 2007-2010 penambahan pegawai dilakukan. Selain itu, terdapat juga mutasi kepegawaian, baik pindah maupun kenaikan pangkat. Adapun pegawai baru pada periode ini adalah Agung Suryo Setyantoro, S.S., Fariani, S.Sos, sedangkan yang mutasi adalah Netti Darmi, S, Pd yang pindah ke Kabupaten Aceh Barat Daya. Selanjutnya "manusia boleh berencana tetapi Allah SWT yang menentukan", tanpa ada kabar berita seperti petir di siang bolong, tepat pada tanggal 6 Maret 2006 dalam suasana bertugas di Jakarta Drs.H.Shabri.A. dilantik sebagai Direktur Nilai Sejarah Ditjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. BPSNT Banda Aceh boleh bangga tapi juga kehilangan, karena ditengah suasana "bangkit dari tsunami" Shabri pergi mengabdikan tugas yang lebih luas dan berat. Tapi Si rambut putih boleh senang generasi penerusnya tampil melanjutkan estafet

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

kepemimpinannya dan pada tanggal 8 April 2008 Djuniat S.Sos menggantikan kepemimpinan beliau di BPSNT Banda Aceh, sedangkan jabatan Kasubag TU yang ditinggalkan Djuniat, S.Sos digantikan oleh Irini Dewi Wanti, S.S. Pada tahun 2010 salah seorang tenaga honorer Mahda Rafizal, SE mengundurkan diri dan kemudian masuk seorang tenaga honorer baru, yaitu Rizky Handoko. Hingga pada tahun 2010 pegawai yang bertugas pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12

Keadaan Pangkat dan Golongan Pegawai Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2010

No	Nama	Pangkat/golongan	Jabatan
1.	Djuniat, S.Sos NIP I30789S09	Pembina IV/a	Kepala
2.	Irini Dewi Wanti, S.S, MSP NIP. 132148405	Penata III/c	Kasubbag Tata Usaha/Peneliti Muda
3.	Drs. Agus Budi W., M.Si NIP. 132146696	Pembina IV/a	Peneliti Madya
4.	Dra. Sri Waryanti NIP. I32I7449I	Penata TK. I III/d	Peneliti Muda
5.	Iskandar Eko Priyotomo NIP. 132257321	Penata III/c	Peneliti
6.	Sudirman NIP. 132257312	Penata III/c	Peneliti
7.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	Penata III/c	Pamong Budaya

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

8.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	Penata Muda Tk I III/b	Peneliti Pertama
9.	Essi Hermaliza, S.Pd.I NIP. 720003136	Penata Muda III/a	Pengkajian
10.	Cut Zahrina, S.Ag NIP. 720003370	Penata Muda III/a	Penterjemah
11.	Piet Rusdi, S.Sos NIP. 720003368	Penata Muda III/a	Penelaah
12.	Razali NIP. 720003371	Pengatur Muda II/a	Dokumentasi
13.	Lizar Andrian NIP 720003901	Pengatur Muda II/a	Asisten Peneliti
14.	Harvina, S.Sos NIP. 720004048	Penata Muda/ III a	Peneliti Pamong Budaya
15.	Hasbullah, S.S NIP. 720004050	Penata Muda/ III a	Peneliti Pamong Budaya
16.	Agung Suryo,S.S NIP.1981111262009021001	Penata Muda/ III a	Peneliti
17.	Fariani, S.Sos NIP. 1976122312009022002	Penata Muda/ III a	Peneliti
18.	Nadya, A.Md	Honorar	
19.	Abdul Hamid	Honorar	
20.	Rico Ferdian	Honorar	
21.	Safrian	Honorar	

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

22.	Mukhtar	Honorer	
23.	Santi	Honorer	
24.	Jasma	Honorer	
25.	M.Faiz.B	Honorer	
26.	Ratih rahmadani	Honorer	
27.	Rizki handoko	Honorer	



Foto 13: Pimpinan dan pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 2010.

B. Sarana

Dalam proses pelaksanaan kegiatan perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai agar berhasil dengan baik. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas dan fungsi pokok yang

dijalankan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, maka sarana yang amat pokok yang harus ada untuk kelancaran tugas-tugas kegiatan kajian seperti penelitian, seminar, dan penerbitan buku adalah komputer desktop, laptop/notebook, scanner, internet, In focus, kamera, tape recoder. Di samping itu juga kondisi gedung dan perabotan kantor yang sangat perlu untuk menunjang semua kegiatan dan pelaksanaan tugas dengan baik.

Komputer merupakan peralatan utama bagi pelaksanaan kegiatan penelitian dan seminar. Dengan komputer semua laporan penelitian diproses kemudian didokumentasikan, disetting/diformat sebagai bahan publikasi. Sedangkan tape recorder amat membantu peneliti untuk merekam hasil wawancara, sehingga dapat ditranskripsikan ke dalam tulisan, yang kemudian diolah, dianalisis, dan disajikan.

Pada awal berdirinya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, lembaga ini belum mempunyai sarana yang memadai. Pada saat itu komputer yang ada baru dua buah, sehingga kemampuannya pun sangat terbatas dalam mendukung aktivitas dan produktivitas lembaga ini. Peralatan komputer merupakan peralatan yang sangat membantu pelaksanaan tugas sehari-hari, maka pimpinan UPT ini mengambil kebijakan untuk terus menambah sarana komputer, *printer*, dan *scanner* demi kelancaran tugas. Pada akhirnya, instansi ini telah mempunyai komputer sampai generasi terakhir. Selain itu, instansi ini juga memiliki peralatan komputer yang dapat dipergunakan untuk mengakses internet dan *mengscan* dokumen. Komputer sebagai sarana utama tugas dan fungsi instansi ini menempati ruangan khusus yang memungkinkan para pegawai untuk lebih mudah menggunakannya serta berkoordinasi dengan pegawai lain serta memberi kemudahan dalam perawatan dan pemantauan perangkat ini. Kondisi ini terjadi hingga akhir tahun 2004 pada saat bencana gempa dan tsunami melanda Aceh. Peralatan yang tersisa dari peristiwa gempa dan tsunami adalah seperti tersebut pada tabel 13 di bawah ini.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Tabel 13

Keadaan Barang Inventaris yang dapat diselamatkan pasca tsunami

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Kursi lipat Chitos	65 buah	Berkarat/masih bisa dipakai
2.	Kursi susun spon toska	26 buah	Sda
3	Kursi/meja tamu kayu	2 set	Kusam/kotor/masih bisa dipakai
4.	Lemari kayu 2 pintu	1 buah	Sda
5.	Lemari Kayu/kaca 2 pintu	2 buah	Rusak ringan/masih dapat dipakai
6.	Lemari pustaka/buku	1 buah	Sda
7.	Filling cabinet	2 buah	Sda
8.	Meja kerja	15 buah	Sda
9.	CPU Komputer	3 unit	Rusak ringan
10.	Wireless	1 buah	Sda
11.	Proyektor/OHP	1 set	Sda
12.	Tustel	1 buah	Sda
13.	Kipas angin dinding	4 buah	Sda
14.	Podium	1 buah	Sda
15.	Box dan tabung api	1 buah	Sda
16.	Mesin ketik	1 buah	Sda
17.	Kendaraan roda dua	1 unit	Rusak berat/masih dapat diperbaiki
18.	Kendaraan roda eempat	2 unit	- 1 unit rusak berat masih dapat diperbaiki No. Pol BL 113 AS - 1 unit rusak berat tidak dapat diperbaiki lagi No. Pol 217 AN

1. Kondisi Sarana Pasca Tsunami

Tsunami 26 Desember 2004 telah menghancurkan hampir seluruh sarana yang dimiliki oleh UPT ini. Seluruh Ruang Kantor porak poranda akibat hantaman gelombang tsunami dan juga disertai akibat kebakaran. Sarana Kantor hanya tinggal beberapa saja yang tertinggal. Seluruh perangkat komputer rusak ringan maupun rusak berat dan juga hilang. Peralatan lainnya yang berada di lantai satu tidak berbekas lagi termasuk seperangkat peralatan internet. Sedangkan peralatan komputer lainnya di ruang komputer sebagian besar rusak karena terbakar pasca hantaman gelombang tsunami. Sarana lainnya yang ikut rusak adalah 2 kendaraan roda 4 dan satu unit sepeda motor (lihat tabel 13).

Pada saat ini keberadaan sarana kerja pada lembaga ini telah berangsur-angsur bertambah. Pengadaan sarana dan prasarana ini selain dari pengadaan dengan anggaran dari kantor juga berkat bantuan dari beberapa pihak di antaranya dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi NAD - Nias. Bahkan BRR telah memberikan bantuan berupa 5 set perangkat komputer lengkap beserta perangkat notebook lengkap, disamping itu juga mereka memberikan kendaraan roda 2. Pada awal tahun 2005, dimana Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh tidak memiliki sarana apapun yang memadai, pihak Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Asdep Hubungan Antar Budaya memberikan pinjaman berupa sebuah Laptop untuk menunjang sarana kegiatan di kantor.

Sarana pendukung kegiatan yang telah diadakan oleh UPT ini selama 9 tahun dapat dikatakan telah hancur total dan dalam kurun waktu satu tahun yaitu selama tahun 2005 instansi ini didukung bantuan instansi terkait bahu membahu membangun sarana dan prasarana yang ada hingga mampu menunjang tugas dan fungsinya.

Hingga saat ini peralatan lain juga mulai diupayakan ditambah seperti tape recorder dan peralatan photo/tustel, yang mana setiap tenaga peneliti menerima/menggunakan peralatan ini untuk menunjang kegiatan penelitiannya. Bahkan untuk tape recorder perbandingan jumlahnya dengan jumlah peneliti sudah

mencapai 1 : 1. Untuk dokumentasi visual pun UPT ini telah memiliki fasilitas beberapa buah kamera digital, ditunjang dengan beberapa peralatan handycam dan infocus. Di samping itu sarana visual lainnya berupa perangkat playernya juga telah ada.

Keadaan sarana bagi kelancaran tugas instansi ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam pengadaannya di mana dalam kurun waktu 1 tahun keadaan sarana untuk menunjang kegiatan telah hampir menyamai keadaan sarana sebelum tsunami yang dikumpulkan dalam waktu sembilan tahun. Bahkan, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah mempunyai tambahan dua gedung baru, yaitu 1 unit gedung yang dipergunakan untuk aula dan perpustakaan (2007) dan 1 unit gedung yang dipergunakan untuk operasional tenaga fungsional peneliti/wisma peneliti. Selain itu, prasarana dan sarana yang lain terus dibenahi dan dipenuhi sesuai dengan budget yang tersedia

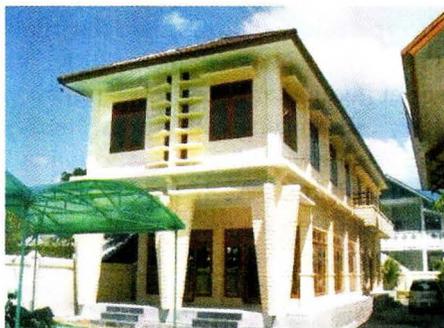


Foto 14: Gedung operasional peneliti yang telah selesai dibangun

2. Perpustakaan

Sebuah perpustakaan mempunyai tugas menghimpun bahan pustaka, mengolahnya dan menyajikannya untuk dimanfaatkan oleh masyarakat pemakainya. Perpustakaan berfungsi menyalurkan informasi dengan cara meminjamkan bahan pustaka kepada masyarakat yang berminat. Disamping sebagai penyalur informasi, perpustakaan dikatakan juga sebagai pusat informasi, karena menyimpan wadah-wadah komunikasi yang berupa buku ataupun non buku (kaset, video, CD).

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Secara permanen awal tahun 1999 instansi ini telah mempunyai sebuah perpustakaan dengan memanfaatkan dan memfungsikan sebagian wisma peneliti sebagai gedung perpustakaan yang dapat menampung berbagai macam koleksi buku-bukunya. Perpustakaan ini berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai kesejarahan dan tradisi. Koleksi yang ada sebagian besar adalah koleksi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional lain yang ada di Indonesia. Selain itu juga tersedia koleksi buku-buku yang menjadi rujukan bagi penulis khususnya peneliti. Kerja keras yang telah dilakukan berupa penyebaran dan publikasi hasil kajian kepada lembaga-lembaga ilmiah baik di perguruan tinggi maupun lembaga non akademis lainnya di seluruh Indonesia, justru telah memberi manfaat positif, yakni lembaga-lembaga tersebut juga mengirimkan kepada lembaga ini berbagai penerbitan lainnya, bahkan dari penerbitan luar negeri, seperti perpustakaan kedutaan Australia, perpustakaan Amerika Serikat, dan Singapura serta Malaysia.



Foto 15: Gedung perpustakaan dan Aula Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Agar keberadaan perpustakaan menjadi menarik, telah dilakukan berbagai perlombaan seperti mengulas isi buku yang ada di perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Banda Aceh, lomba dan sayembara mengulas berita koran yang guntingannya (kliping) tersedia di perpustakaan balai juga diperlombakan. Kepada alumni peserta Lawatan Sejarah secara otomatis di daftarkan sebagai anggota perpustakaan. Upaya-upaya seperti ini telah mendatangkan pengunjung yang sangat menggembirakan. Jumlah koleksi buku perpustakaan yang dimiliki UPT ini hingga akhir 2004 tercatat lebih dari 5.000 buah dengan jumlah judul buku sekitar 2 ribuan. Kondisi ini tidak sama dengan saat pasca tsunami yang telah menghilangkan seluruh koleksi buku yang dimiliki oleh instansi ini.

Gedung perpustakaan yang menempati wisma peneliti yang berada di bagian belakang kantor utama hancur total terhempas gelombang tsunami. Koleksi buku yang jumlahnya ribuan ikut hilang total tanpa bekas. Data buku yang hilang saat itu adalah seperti tersebut dalam tabel 14 berikut.

Tabel 14
Daftar Koleksi Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang hilang akibat Tsunami 2004

No	Kode	Kelompok	Tahun 2003		Tahun 2004 seluruh koleksi perpustakaan hilang akibat tsunami
			Judul	jumlah	
1	000	Karya Umum	228	906	
2	100	Filsafat	2	2	
3	200	Agama	27	38	
4	300	Ilmu-Ilmu Sosial	678	1.906	
5	400	Bahasa	11	20	
6	500	Ilmu-Ilmu Murni	5	9	
7	600	Ilmu-Ilmu Terapan	31	52	
8	700	Kesenian/Hiburan/ Olah Raga	31	94	
9	800	Kesusasteraan	39	146	
10	900	Geografi & Sejarah	358	1.063	
			1.469	4.236	

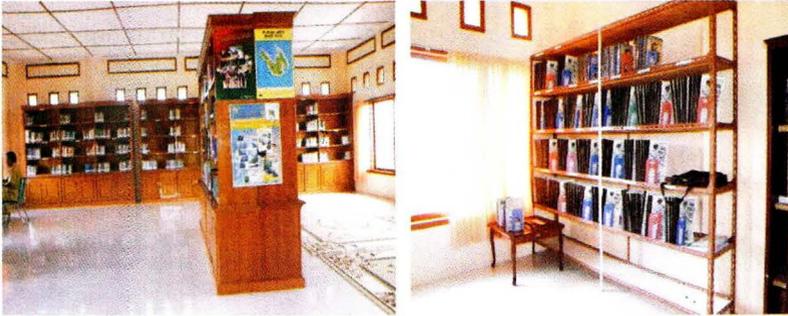


Foto 16 dan 17: Rak-rak yang berisi koleksi buku-buku di perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Mengingat Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah sebuah lembaga yang bertugas mengkaji tentang sejarah dan budaya maka keberadaan buku-buku perpustakaan adalah kebutuhan utama yang harus ada.

Sebagai langkah awal untuk mengisi perpustakaan maka mulai tahun 2005 sudah dilakukan pembelian dan pengadaan buku-buku yang diperlukan oleh peneliti maupun para peminat sejarah dan budaya dari luar instansi. Disamping pengadaan koleksi buku melalui pengadaan langsung juga adanya beberapa mitra yang menyumbangkan beberapa bukunya ke Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional banda Aceh. Mitra kerja yang memberikan perhatian dengan menyumbangkan koleksi buku-bukunya diantaranya adalah dari Ecole francaise d Extreme-Orient-Jakarta, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) - Jakarta, dan Balai Bahasa Banda Aceh. Hingga saat ini koleksi buku yang ada di kantor ini lebih kurang 500-an judul dengan jumlah hampir mendekati 1000-an. Mengingat lembaga ini adalah pusat rujukan bagi pencari data sejarah dan budaya di NAD dan SUMUT maka perlu dengan segera untuk memperbanyak dan memperkaya judul buku koleksi perpustakaan. Perpustakaan ini perlu dikembangkan baik sarana dan prasarananya untuk memperlancar kinerja pegawai dalam melayani kebutuhan data-data sejarah dan budaya.

Tabel 15
Kondisi Koleksi Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Pasca Tsunami tahun 2005

No	Kode	Kelompok	Tahun 2005	
			Judul	jumlah
1	000	Karya Umum	4	12
2	100	Filsafat	1	1
3	200	Agama	3	3
4	300	Ilmu-Ilmu Sosial	90	112
5	400	Bahasa	3	3
6	500	Ilmu-Ilmu Murni	0	0
7	600	Ilmu-Ilmu Terapan	0	0
8	700	Kesenian/Hiburan/ Olah Raga	11	11
9	800	Kesusasteraan	6	6
10	900	Geografi & Sejarah	74	84
J u m l a h			192	232

Upaya-upaya yang telah dilakukan lembaga ini untuk kembali bangkit dan memperkenalkan keberadaannya kepada masyarakat umum. Hingga tahun 2010, lembaga ini terus menambah koleksi buku-buku, yang dilakukan melalui pembelian dan bantuan dari lembaga lain (lihat tabel 16).Diharapkan langkah-langkah yang dilakukan lembaga ini dalam melaksanakan pembenahan dan pembangunan dapat menjadikan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional menjadi tempat rujukan bagi masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat akademis/peneliti dalam mencari data yang berkaitan dengan kesejarahan dan kebudayaan.

Tabel 16
Kondisi Koleksi Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 2010

No	Kode	Kelompok	Tahun 2010	
			Judul	Jumlah
1	000	Karya Umum	124	190
2	100	Filsafat	48	48
3	200	Agama	25	25
4	300	Ilmu-Ilmu Sosial	205	275
5	400	Bahasa	6	6
6	500	Ilmu-Ilmu Murni	6	6
7	600	Ilmu-Ilmu Terapan	20	24
8	700	Kesenian/Hiburan/ Olah Raga	21	21
9	800	Kesusasteraan	32	32
10	900	Geografi & Sejarah	95	108
Jumlah			582	735

C. Kinerja BPSNT Banda Aceh

Pada era Orde baru, kegiatan pembangunan dibagi menjadi dua kegiatan yang dibiayai dengan dana rutin dan dana pembangunan. Demikian juga dengan pembiayaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Pada subbab ini dibahas kinerja lembaga ini berdasarkan jenis pembiayaan.

1. Rutin

Sesuai dengan beban dan tanggung jawabnya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, maka telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan pengkajian, baik dalam bentuk penelitian, survey maupun seminar/diskusi. Sedangkan dalam upaya melaksanakan tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas, Balai ini telah menerbitkan beberapa media bacaan. Media tersebut antara lain jurnal Suwa yang merupakan

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

jurnal yang berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti/pegawai teknis. Buletin Haba merupakan media untuk mengkaji berbagai aspek sejarah dan nilai tradisional yang dibahas secara ilmiah populer, sehingga masyarakat awam dapat mengerti juga memahami sejarah dan budaya Aceh dan Sumatra Utara. Lembaga ini juga menerbitkan leaflet dan booklet yang berisi tentang hal-hal yang dapat dibahas atau diulas secara populer. Yang tidak kalah pentingnya, lembaga ini juga menerbitkan buku yang merupakan hasil kajian yang disajikan secara ilmiah, dengan kaidah-kaidah keilmuan untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan pariwisata.

Pengkajian dalam bentuk seminar, diskusi, dialog, lokakarya dilaksanakan oleh UPT ini. Kegiatan ini bermaksud mencari solusi, saran, dan titik temu di dalam memandang permasalahan sejarah dan budaya, baik dari peserta maupun ahli-ahli di bidangnya. Aspek-aspek sejarah dan budaya yang dibahas ini dapat berupa masalah-masalah kekinian atau tempoe doloe. Secara jelas berturut-turut berikut ini dapat dilihat perkembangan kegiatan teknis yang telah dilakukan UPT ini seperti pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17
Kinerja Penelitian/ Penulisan
Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh tahun 1995-2010

No	J u d u l	Aspek Kajian	Penelitian/ Penulis	Tahun
1	Laporan Survey Sumber-Sumber Sejarah dan Nilai Tradisional di Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy	Sejarah	Irini Dewi Wanti	1995/ 1996
2	Sejarah Proklamasi Kemerdekaan di Daerah Istimewa Aceh	Sejarah	Rusdi Sufi	1995/ 1996

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

3	Pemetaan Suku Bangsa Melalui Aspek Budaya di Kotamadya Banda Aceh	Budaya	T. Syamsuddin	1995/ 1996
4	Biografi Teuku Cut Rahman	Sejarah	Elly Widarni	1995/ 1996
5	Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh	Sejarah	Tim Peneliti BKSNT Banda Aceh	1996/ 1997
5	Biografi Singkat Beberapa Guru Besar Unsyiah Banda Aceh	Sejarah	Tim Peneliti BKSNT Banda Aceh	1996/ 1997
7	Karakteristik Islam di Aceh Abad XIX	Sejarah	Rusdi Sufi	1996/ 1997
8	Keberadaan Desa dan Mukim Pada Zaman Kerajaan Aceh, Zaman Penjajahan dan Zaman Kemerdekaan di Aceh Besar	Sejarah	Eddy Nur llyas,	1996/ 1997
9	Penyelesaian Sengketa Menurut Hukum Adat di Aceh	Budaya	T.Muh. Juned	1996/ 1997
10	Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)	Budaya	H.Aslam Nur	1996/ 1997
11	Peran Azimat Pada Masyarakat Aceh Besar	Budaya	Rusdi Sufi dkk	1996/ 1997
12	Budaya Malu Dalam Masyarakat Aceh	Budaya	Abidin Hasyim dkk	1996/ 1997
13	Sejarah Kotamadya Banda Aceh	Sejarah	Rusdi Sufi, dkk	1996/ 1997
14	Gerakan Nasionalisme di Daerah Aceh (1904-1942)	Sejarah	Rusdi Sufi Muh. Ibrahim	1997/ 1998

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

15	Ukuran, Takaran dan Timbangan Tradisional Masyarakat Aceh	Budaya	Rusdi Sufi, dkk	1997/ 1998
16	Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jame	Budaya	Rusdi Sufi, dkk	1997/ 1998
17	Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh	Budaya	TIM Peneliti BKSNT Banda Aceh	1997/ 1998
18	Kiprah Pedagang Pribumi Pada Masa Revolusi Aceh (1945-1949)	Sejarah	Zulfan	1997/ 1998
19	Wajah Rakyat Aceh Dalam U'ntasan Sejarah	Sejarah	T. Ibrahim Alfian	1997/ 1998
20	Peran Pesantren Babussalam Langkat Sebagai Lembaga Pendidikan, Kemasyarakatan, dan Pengembangan Tarekat Naqshabandiah	Sejarah	Tim Peneliti BKSNT Banda Aceh dan Tim Peneliti Kanwil Depdikbud SUMUT	1997/ 1998
21	Hiem Dalam Masyarakat Aceh, Analisis Bentuk, Fungsi dan Muatan Nilai-Nilai	Budaya	Wildan	1997/ 1998
22	Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar	Budaya	AgusB.Wdkk	1997/ 1998

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

23	Upacara Kenduri yang Berkaitan dengan Kepercayaan Alam dan Kekuatan Gaib Pada Masyarakat Etnis Aceh di Aceh Besar	Budaya	Shabri, A. dkk	1997/ 1998
24	Kewiraswastaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kec. Darussalam dan Kec. Suka Makmur.	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	1997/ 1998
25	Menyibak Tirai Sejarah dan Budaya Aceh	Sejarah	1. Rusdi Sufi 2. Agus B.W,	1998/ 1999
26	Terminologi Budaya Aceh	Budaya	Agus B.W, dkk	1998/ 1999
27	Tasapo dan Marampot Pada Etnis Aneuk Jamee (Studi Tentang Kepercayaan Super Natural Yang Berkenaan Dengan Penyakit)	Budaya	Shabri.A. dkk	1998/ 1999
28	Budaya Kerja Masyarakat Melayu di Labuhan Kodya Medan	Budaya	Rusdi Sufi dkk	1998/ 1999
29	Adat Perkawinan Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara	Budaya	Agus B. W, dkk	1998/ 1999
30	Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sumatera Utara	Sejarah	Rusdi Sufi, dkk	1998/ 1999
31	Aspek Historis Kultural Masyarakat Terasing Gunung Kong	Sejarah	M.lsa Sulaiman dkk	1998/ 1999

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

32	Perdagangan Aceh Dalam Lintasan Sejarah	Sejarah	Jamaludin Akhmad	1998/1999
33	Lembaga Ekonomi Tradisional Dalam Masyarakat Aceh	Sejarah	M. Gade Ismail dkk	1998/1999
34	Biografi Tokoh Sejarah Teuku Tjhik Mohd. Daoedsyah (Residen R.I ke 2 di Aceh)	Sejarah	Bachtiar Akob	1998/1999
35	Minyak dan Gas Bumi Dalam Dimensi Sejarah (Suatu Kajian Sejarah dan Industri di Aceh)	Sejarah	Rusdi Sufi dkk	1999/2000
36	Kedudukan Dayah Dalam Masa Revolusi Kemerdekaan (Suatu studi sejarah Lokal)	Sejarah	Shabri, A. dkk	1999/2000
37	Hubungan sosial Antara Etnis Cina dan Pribumi di Kotamadya Medan (1950-1999)	Budaya	Shabri A. dkK	1999/2000
38	Perubahan Pola Perkawinan Pada Etnis Aceh di Pedesaan	Budaya	Irvan Setiawan, dkk	1999/2000
39	Makanan Sebagai Suatu Sistem Budaya (Kajian Faktor Sosio budaya Berkenaan Dengan Makanan Keluarga Petani Etnis Gayo)	Budaya	Agus Budi Wibowo. dkk	1999/2000
40	Corak dan Pola Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Perbatasan (Studi Tentang Pola Pergaulan Antar Etnis di Daerah Perbatasan D.I Aceh dan Sumatera Utara	Budaya	Shabri A dkk	1999/2000

Lima Belas Tahun BPSNT' Banda Aceh

41	Toponomi Daerah Kotamadya Banda Aceh	Budaya	Agus B.W, dkk	1999/ 2000
42	Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Benda-Benda Peninggalan Sejarah dan Budaya di Kotamadya Banda Aceh	Budaya	Seno dkk	1999/ 2000
43	Sejarah Perkeretaapian di Aceh	Sejarah	Rusdi Sufi dkk	1999/ 2000
44	Kehidupan Masyarakat Aceh Perantauan di Kota Medan	Sejarah	Irini Dew Wanti	2000
45	Peranan Tentara Pelajar di Aceh dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1946-1949)	Sejarah	Seno	2000
46	Sosialisasi Nilai Budaya dan Nilai Tradisi Kehidupan Para Santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kec. Kota Nopan Kab. Mandailing Natal. SUMUT	Budaya	T. Dongoran dkk	2000
47	Tatakrama Suku Bangsa Alas	Budaya	Elita BM, dkk	2000
48	Pluralisme dan Migrasi di Sabang	Budaya	Shabri. A. dkk	2000
49	Pakaian dan Gaya Hidup Remaja di Banda Aceh	Budaya	Agus B.W	2000
50	Dampak Kehadiran Media Komunikasi Modern Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat di Kotamadya Banda Aceh	Budaya	Irvan Setiawan	2000

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

51	Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Bangsa Singkil Di Kab. Aceh Singkil	Budaya	Shabri A. dkk	2001
52	Pengelolaan Potensi Ekonomi Masyarakat Pesisir Singkil	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	2001
53	Sistem Kerja Tradisional Nelayan (Studi Kasus di Desa Lampulo. Kec. Kuta Alam Banda Aceh)	Budaya	Titit lestari	2001
54	Pemberdayaan Pengrajin Tradisional dalam Menunjang Pariwisata di Kota Banda Aceh	Budaya	Elita Batara Munti	2001
55	Strategi Pengembangan Kota Banda Aceh Berbasis Pariwisata Budaya	Budaya	Sri Waryanti	2001
56	Hubungan Kerajaan Aceh dan Kerajaan Siak (1717 -1946)	Sejarah	Indriani	2001
57	Makna Simbolik dalam Upacara Mano Pucok di Blang Pidie. Aceh Selatan	Budaya	Sri Wahyuni	2001
58	Sistem Teknologi Tradisional Pembuatan Garam di Desa Kajhu, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar	Budaya	Djuniat	2001
59	Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja	Budaya	Wildan dkk.	2001
60	Upacara Menjunjung Duli di Kerajaan Deli	Budaya	Shabri, dkk	2001
61	Tata Krama Suku Bangsa Aneuk Jamee	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2001

62	Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Tamiang	Budaya	Titit Lestari, dkk	2001
63	Sejarah Perkebunan di Aceh Timur (Studi di Aceh Tirnur)	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	2002
64	Perkembangan Muhammadiyah di Aceh	Sejarah	Sri Waryanti, dkk	2002
65	Lingkungan Budaya Masyarakat Tapanuli Selatan	Budaya	Shabri, dkk	2002
66	Perkembangan dan Pengaruh Tarekat Nagsyabandiah di Aceh	Sejarah	Hasimi	2002
67	Aceh Selatan Kabupaten Perjuangan : Catalan Peristiwa Sejarah di Aceh Selatan 1942 -1949	Sejarah	Sudirman	2002
68	Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Perkawinan Campuran (Studi Kasus Kota Banda Aceh)	Budaya	Iskandar EP	2002
69	Inventarisasi Cerita Rakyat Suku Bgs. Aceh	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2002
70	Biografi Ulama Aceh Abad XX	Sejarah	Shabri A. dkk	2002
71	Barus Bandar Niaga dan Peninggalan Sejarahnya	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	2003
72	Bireun Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Ri (1945-1950)	Sejarah	Sudirman, dkk	2003

73	BKSNT Banda Aceh, Lahir , Tumbuh, dan Berkembang (1995-2003)	Sejarah	Shabri A. dkk	2003
74	Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Siemeulue	Budaya	Irvan Setiawan, dkk	2003
75	Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2003
76	Rekonstruksi Nilai Budaya Gayo melalui Syair Saman	Budaya	Rajab Bahri, dkk	2003
77	Makna Simbolik Tari Tradisional Aceh (Saman,Likok Pulo)	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2004
78	Sejarah Pelabuhan Ulee lheu	Sejarah	Sudirman,dkk	2004
79	Tata krama Suku Bangsa Gayo	Budaya	Titit Lestari,dkk	2004
80	Sarak Opat pada Suku Bangsa Gayo	Budaya	Hasimi,dkk	2004
81	Budaya masyarakat Suku Bangsa Karo	Budaya	Irini Dewi Wanti, dkk	2004
82	Tata Krama Suku Bangsa Kluet	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2004
83	Sejarah PUSA	Sejarah	Agus Budi Wibowo, dkk	2004
84	Inventarisasi Tokoh Pergerakan Masa Pendudukan Jepang di Medan	Sejarah	Suprayitno, dkk	2004
85	Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Tangkahan Langkat	Budaya	Gustanto, dkk	2004

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

86	Inventarisasi Alat Musik Tradisional Aceh	Budaya	Sri Waryanti, dkk	2004
87	Kearifan Tradisional Masyarakat Simeulue Berkaitan dengan Tsunami atau Smong	Budaya	Iskandar Titit Lestari Bustami	2005
88	Dimensi Sosial Budaya Masjid Azizi di Tanjung Pura - SUMUT	Sejarah	Agus Budi W Iринi Dewi W Cut Zahrina	2005
89	Sejarah Pemilihan Perangkat Gampong di Agara	Sejarah	Sri Waryanti Iskandar Cut Zahrina	2005
90	Lingkungan Budaya Masyarakat Tobasa	Budaya	Iринi Dewi W Piet Rusdi Iskandar	2005
91	Kompilasi Adat Aceh	Budaya	Aslam Nur	2005
92	Respon Islam terhadap Hegemoni Barat	Sejarah	Amirul Hadi	2005
93	Sejarah Pemerintahan Tamiang	Sejarah	Zulfan Sudirman Piet Rusdi	2005
94	Sejarah Seni dan Perubahan Sosial di Medan	Sejarah	Ratna	2005
95	Pemetaan Sosial Budaya Pasca Tsunami	Budaya	Agus Budi W Titit Lestari Sudirman	2005
96	Pemetaan Upacara Maulid di NAD (Aceh, Alas, dan Tamiang)	Budaya	Titit Lestari Sri Waryanti Piet Rusdi	2005

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

97.	Sejarah Seni Rupa Sumut	Sejarah	Amran Eko Prawoto Sri Hartini Mulyono	2006
98.	Sejarah Suku Bangsa Pak-pak	Sejarah	Irini Dewi Wanti Sri Waryanti Piet Rusdi Muda Farsyah	2006
99.	Pariwisata : Sikap , Perilaku dan Kepercayaan Masyarakat	Budaya	Agus Budi Wibowo Iskandar Priyotomo Piet Rusdi Irmayani	2006
100.	Pemetaan Mesjid-mesjid Bersejarah di NAD	Sejarah	Sudirman Cut Zahrina Dahlia	2006
101	Inventarisasi Sumber Sejarah Zaman Pendudukan Jepang di Banda Aceh	Sejarah	Sudirman Zulfan Ridwan Azwad	2006
102	Pemetaan Upacara Maulid di Aneuk Jamee, Kluet dan Singkil	Budaya	Titit Lestari Irini Dewi W Bustami	2006
103.	Makna Simbolik Rumah Tradisional di Tobasa	Budaya	Titit Lestari Irini Dewi W Iskandar EP Agus Budi W	2006
104.	Penulisan Sejarah Kelembagaan BKSNT Banda Aceh "Kebangkitan Pasca Tsunami"	Sejarah	Agus Budi W Titit Lestari Muda Farshyah	2006

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

105.	Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Aceh Terhadap Penayangan Televisi	Budaya	Titit Lestari Sri Waryanti	2007
106.	Sejarah dan Persebaran Suku bangsa Melayu dan Mandailing di Sumut	Sejarah	Gustanto Hendra Mulia Erwina Sufit	2007
107.	Pemetaan Mesjid-mesjid Bersejarah di NAD (Aceh Timur, Aceh Tenggara dan Gayo Lues)	Sejarah	Sudirman Essi Hermaliza Dahlia	2007
108.	Seni Tradisional Masyarakat Suku bangsa (Simeulue, Aneuk Jamee dan Kluet	Budaya	Irini Dewi Wanti Mudha Farsyah Fuddin Abbas	2007
109.	Arsitektur Tradisional di Sumut (Rumah Tradisional Suku Bangsa Mandailing)	Budaya	Agustrisno Fikarwan Zuska Nourman	2007
110.	Upacara Maulid pada Suku Bangsa Simeulue dan Gayo	Budaya	Agus Budi W Piet Rusdi Maidar Darwis	2007
111.	Profil Seniman dan Pelaku Seni Sumatra Utara	Budaya	Sri Hartini Amran Eko P. Mulyono	2007
112.	Tueng bila dalam Masyarakat Aceh	Budaya	Agus Budi W	2008
113.	Sirih (On Ranup) pada Masyarakat Aceh	Budaya	Agung Suryo S	2008

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

114.	Si Mata Biru Sejarah dan Keberadaan Masyarakat Turunan Portugis di Lamno Aceh Jaya	Sejarah	Sri Waryanti	2008
115.	Keragaman Kuliner Masyarakat Gayo di Aceh Tengah	Budaya	Titit Lestari	2008
116.	Pacu kude di Dataran Tinggi Gayo	Budaya	Piet Rusdi	2008
117.	Persepsi dan Upaya Pelestarian Rumoh Aceh dalam Masyarakat Desa Lubok Kec. Ingin Jaya, Aceh Besar	Budaya	Cut Zahrina	2008
118.	Sejarah Industri Perfilman di Medan	Sejarah	Irini Dewi W	2008
119.	Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1876	Sejarah	Sudirman	2008
120.	Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pengetahuan, Kepercayaan, Sikap, dan Perilaku Generasi Muda di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam	Budaya	Essi Hermaliza	2008
121.	Sejarah Pers di Sumatera Utara	Sejarah	Irini Dewi W	2009
122.	Tenun Aceh	Budaya	Sri Waryanti	2009

123.	Peranan Media Massa Pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Aceh (1945-1949)	Sejarah	Sudirman	2009
124.	Keragaman Kuliner di Aceh Besar	Budaya	Piet Rusdi	2009
125.	Tradisi Pasajuak Pada Masyarakat Aneuk Jamee	Budaya	Essi Hermaliza	2009
126.	Rumoh Aceh Menurut Teori Strukturalisme Levi Strauss	Budaya	Agus Budi W	2009
127.	Keragaman Kuliner Suku Bangsa Alas	Budaya	Titit Lestari	2009
128.	Kehidupan Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo	Budaya	Agung Suryo S	2009
129.	Makanan Khas Ramadhan Suku Bangsa Mandailing di Kota Medan	Budaya	Harvina Lubis	2009
130.	Cina Dalam Lintas Sejarah Perdagangan di Blang Pidie Aceh Barat Daya	Sejarah	Hasbullah	2009
131.	Peran Keuchik dalam Revitalisasi Gampong di Aceh Besar	Budaya	Iskandar Eko P	2009
132.	Sistem Pertanian Masyarakat Alas	Budaya	Cut Zahrina	2009

133.	Tuha Peut dalam Lintasan Sejarah	Sejarah	MSI Aceh	2009
134.	Tokoh-tokoh Wanita di Sumatera Utara	Sejarah	MSI Sumut	2009
135.	Ureueng Aceh (Kajian Pandangan Ingroup)	Budaya	Agus Budi W	2010
136.	Aceh Besar Dalam Lintasan Sejarah	Sejarah	Sri Waryanti	2010
137.	Pemataan Konflik di Sumatera Utara	Budaya	Titit Lestari	2010
138.	Teknologi Pembuatan Perahu Nelayan Masyarakat Melayu di Sumatera Utara	Budaya	Harvina Lubis	2010
139.	Keragaman Kuliner di Tamiang	Budaya	Iskandar Eko P	2010
140.	Kupiah Rimani di Pidie	Budaya	Cut Zahrina	2010
141.	Pedagang Aceh di Medan	Budaya	Piet Rusdi	2010
142.	Didong Gayo: Pertarungan dua Keluarga Ulen dan Toa	Budaya	Agung Suryo S	2010
143.	Peran Perempuan Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga	Budaya	Fariani	2010

144.	Pedagang Pidie di Aceh Barat Daya	Budaya	Hasbullah	2010
145.	Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet Di Aceh Selatan	Budaya	Essi Hermaliza	2010
146.	Sejarah Kabupaten Nagan Raya	Sejarah	Piet Rusdi Agung Suryo S Hasbullah Fariani	2010
147.	15 tahun BSPNT Banda Aceh (Menjawab Tantangan Era Global)	Sejarah	Agus Budi W Iskandar EP Cut Zahrina Essi H	2010
148.	Pemimpin-pemimpin perlawanan pergerakan melawan penjajahan Belanda di Aceh	Sejarah	MSI Prov. Aceh	2010
149.	Pemetaan Mesjid-mesjid Bersejarah di Sabang, Singkil, dan Subulussalam	Sejarah	Irini Dewi W Titit Lestari Sri Waryanti Harvina Lubis	2010
150.	Aspek Kultural Pemekaran Kabupaten di Sumatera Utara	Budaya	Tim USU	2010
151.	Biografi Tokoh Wanita Sumut	Sejarah	MSI Sumut	2010

152.	Pesta Danau Toba dari Masa Ke Masa	Sejarah	Irini Dewi W	2010
------	------------------------------------	---------	--------------	------

Pada tabel 17 di atas terlihat bahwa pada tahun awal berdirinya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, jumlah penelitian yang dilakukan hanya 4 kegiatan. Hal ini terjadi karena Balai mulai bekerja pada pertengahan tahun anggaran 1995/1996, sehingga waktu dan dana yang tersedia sangat sedikit dan kegiatan yang dilakukan juga sangat sedikit dibanding dengan tahun-tahun berikutnya. Seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga ini, pada tahun 2004 hilang semuanya karena musibah tsunami telah menghanyutkan naskah-naskah hasil penelitian yang ada, disamping itu computer tempat mem-back-up data juga ikut hancur terkena terjangkit tsunami sehingga tidak ada satu jejakpun yang dapat digunakan untuk menelusuri naskah tersebut.

Tabel 18

Kinerja Penyusunan/Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan
Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Tahun 1999/2000-2001

No	J u d u l	Aspek Kajian	Penelitian/ Penulis	Tahun
1	2	4	5	6
1.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Barat, Periode 1942-1959)	Sejarah	Shabri A, dkk	1999/2000

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

2.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi lerbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Selatan, Periode 1942 -1959)	Sejarah	Shabri A, dkk	1999/2000
3.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Besar, Periode 1942-1959)	Sejarah	Rusdi Sufi, dkk	1999/2000
4.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi tertentuannya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Tenggara, Periode 1942 - 1959)	Sejarah	Shabri A, dkk	2000
5.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Sabang, Periode 1942 - 1959)	Sejarah	Sri Waryanti, dkk	2000
6	Reaktualisasi Nilai-Nilai Keistimewaan Aceh dalam Lintasan Sejarah Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab.Pidie, Periode 1942 - 1959)	Sejarah	Drs. Agus Budi Wibowo M.Si., dkk	2001

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Penyusunan Sejarah Lisan mulai anggaran 2002 hingga 2005 sudah tidak dilakukan lagi karena dalam rencana anggaran yang disahkan tolok ukur anggarannya sudah tidak tercantum lagi (lihat tabel 19).

Tabel 19

Kinerja Pengkajian Naskah Kuno Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 1995/1996- 2007

No	Judul Naskah	Peneliti	Tahun Anggaran
1.	Thariqatu' Sh-Shalihin fi Bayani Auradi S-Shalihin	Drs. Nurdin AR	1995/1996
2.	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Naskah Kuno Nadlam Akhbarul Hakim	1.Drs. T. Abdullah, SmHK 2.M. Natsir, S.Pd	1996/1997
3.	Alih Aksara Nawa'Izhul Badi'	Drs. Nurdin. AR	1996/1997
4.	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Manuskrip Hikayat Muda Balia	Drs. T. Abdullah, SmHK	1997/1998
5.	Alih Aksara "Aulia Tujoh"	Drs. Chairul Azman dkk	1998/1999
6.	Pengkajian Naskah Kuno Tambuh Tujoh	Drs. Abdullah, SmHK	1999/2000
7.	Pengkajian Naskah Kuno Mujarabat	Hasimi S.Ag dkk	1999

8.	Pengkajian Naskah Kuno "Munirul-Qulub Dawa'uz-Zunub"	Hasimi S.Ag dkk	2000
9.	Peranan dan Kedudukan Ulama dalam Masyarakat (Kajian salah satu aspek Naskah Kuno Tajul Muluk)	Hasimi, S.Ag., dkk	2001
10.	Zikir dan Ketenangan Jiwa (Kajian Salah Satu Aspek Naskah Kuno Hidayatus Salikin)	Hasimi, S. Ag., dkk	2001
11.	Alih Aksara Naskah Kuno Titabun Nikah	Hasimi, S. Ag, dkk	2002
12.	Alih Aksara Naskah Kuno Aulia Tujuh	Hasimi, S. Ag, dkk	2003
13.	Alih Aksara Naskah Kuno Hikayat Siti Fatimah dan Saidina Ali	Hasimi, S. Ag, dkk	2003
14.	Tauhid dan Thaharah (Kajian Kontemporer Naskah Kuno Akhbarul Karim	Cut Zahrina Istiqamah	2007

Dari tabel 19 di atas nampak bahwa pengkajian naskah kuno dalam satu tahun rata-rata hanya dilakukan 1 atau 2 kegiatan. Kondisi ini terjadi karena kurangnya naskah kuno yang ada, dalam arti bahwa naskah kuno pada saat ini sudah langka dan sulit diperoleh. Disamping langkanya naskah kuno, tenaga yang dapat membaca naskah kuno juga terbatas jumlahnya. Pada tahun 2005

naskah kuno yang dimiliki oleh UPT ini telah musnah akibat tsunami sehingga pengkajian naskah ini belum dapat dilakukan. Saat ini juga sedang diupayakan untuk membeli benda-benda budaya termasuk di dalamnya naskah kuno yang selanjutnya dapat dijadikan bahan kajian guna mengungkap sejarah dan budaya masyarakatnya.

Tabel 20

Kinerja Penyelenggaraan Ceramah, Diskusi, Seminar, Sarasehan, dan Lokakarya Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 1995/1996-2010

NO	JUDUL	PEMAKALAH MODERATOR NARA SUMBER DAN PESERTA	JUMLAH PESERTA	WAKTU	TA- HUN
1	2	3	4	5	6
1.	Pengkajian Nilai Budaya Daerah: - Pengkajian Nilai-Nilai Kepahlawanan Dalam Karya Sastra Aceh - Hikayat dan Haba Jameuen Dalam Perspektif Sejarah	Moderator : Prof. Darwis A Sulaiman Pemakalah : 1. Drs. M. Adnan Hanafiah 2. DR. Isa Sulaiman	350 Orang	Selasa 03-10-1995	1995/ 1996
2.	Kesejarahan : - Dimensi Agama dan Reaksi Dunia Melayu Terhadap Pene-trasi Barat di Abad XVIII dan XIX Khususnya di Riau, Mala-ka, Palembang dan Aceh	Pemakalah : 1. Prof. DR.T. Ibrahim Alfian, MA 2. Drs. Nasruddin Sulaiman	120 Orang	Jum'at 29-12-1995	1995/ 1996

3.	<p>Diskusi Ilmiah Tentang "Cuplikan Sejarah Aceh dan Tanah Melayu (Iskandar Muda)" untuk Pembuatan Sinetron</p>	<p>Tim Pengkajian Divisi Rumah Produksi PT. Geulumpang Raya Banda Aceh</p>	40 Org	Kamis 29-02-1996	1995/1996
4.	<p>Kesejarahan dan Nilai Tradisional :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makan Sebagai Sumber Sejarah (Suatu Kajian di Kotamadya Banda Aceh) - Beberapa Nilai Tradisional dalam Hikayat (Suatu Tinjauan Terhadap Hikayat Nasruwan Ade) 	<p>Moderator : Drs. Zakaria Ahmad Pemakalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Husaini Ibrahim, MA 2. Drs. T. Abdullah, SmHK 3. M. Nasir, S.Pd 	95 Orang	Kamis, 20-06-1996	1996/1997
5.	<p>Lokakarya Ilmu Sejarah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekelumit Tentang Ilmu Sejarah - Beberapa Persoalan Sejarah 	<p>Moderator : Drs. Nasrddin Sulaiman Pemakalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Rusdi Sufi 2. Drs. M.Amin Rajeni 	110 Orang	Selasa 15-10-1996	1996/1997
6..	<p>Kesejarahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah dan Peranan Partai Politik di Aceh (1945-1997) - Membuat Sejarah Sebagai Cerita 	<p>Moderator :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Nasruddin Sulaiman 2. Drs. M.Amin Rajeni <p>Pemakalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Thamrin.Z 2. Drs. Rusdi Sufi 	134 orang	Sabtu 14-06-1997	1997/1998

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

7.	<p>Nilai-Nilai Budaya Tradisional</p> <p>– Hiem Dalam Masyarakat Aceh</p>	<p>Moderator : Twk. Abdul Jailil</p> <p>Narasumber: Royani</p> <p>Pemakalah :</p> <p>1. Drs. Wildan, M. Pd</p> <p>2.Drs. Kadarus-madi, M.Pd</p>	230 Orang	Selasa 14-10-1997	1997/1998
8.	<p>Lokakarya Teknik Penulisan Karya Ilmiah Sejarah dan IPS</p>	<p>Pembahas :</p> <p>1. Irini Dewi Wanti, SS</p> <p>2. Sri Wahyuni, S.Sos</p> <p>Pemakalah :</p> <p>1. Drs. Rusdi Sufi</p> <p>2. Drs. Agus B. W, M.Si</p>	54 Orang	Rabu,24-06-1998	1998/1999
9.	<p>Pantaloka Teknik Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Golongan IV ke Atas (Kerja Sama Kanin Depdikbud Kab. Aceh Utara dengan BKSNT Banda Aceh)</p>	<p>Pembimbing/ Fasilitator</p> <p>1. Drs. Rusdi Sufi</p> <p>2. Drs. Shabri.A</p> <p>3. Drs.Agus B.W, M.Si</p>	30 Orang	Kamis,- Minggu, 6 s/d 9 Agt 1999	1998/1999
10	<p>Seminar Budaya Aceh (Kerjasama Kanwil Depdikbud Propinsi D.I Aceh dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh)</p>	<p>Pemakalah :</p> <p>1. Prof. DR.T.Ibrahim Alfian, MA</p> <p>2. DR. Lance Castle</p> <p>Moderator :</p> <p>1. Prof. DR. Bahrein T. Sugihen, MA</p> <p>2. Prof.DR. Hakim Nyakpha, SH</p>	178 Orang	Kamis, Jum'at, 3 s/d 4 Sept 1998	1998/1999

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

11	Seminar Kesejarahhan Tema "Peranan Pendidikan dan Kaitannya Dengan Kondisi Aceh Dewasa Ini"	Pemakalah : 1. Prof. DR. H. Safwan Idris, MA 2. DR. A. Humam Hamid	168 Orang	Selasa, 13-07-1999	1999/2000
12	Diskusi Budaya Tema " Melalui Diskusi Budaya Tentang Cerita Rakyat Kita Tingkatkan Budi Pekerti Anak Didik" di Tapaktuan Aceh Selatan	Pemakalah : 1. Tim BKSNT Banda Aceh 2. Drs.Agus.B.W, M.Si Moderator : Drs. Darmi B	99 Orang	Senin, 16-08-1999	1999/2000
13	Seminar Budaya "Budaya Aceh Memasuki Abad 21"	Pemakalah : 1. Prof.DR.H.M. Hakim NyakPha,SH, DEA 2. DR. Yusni Sabi,MA Moderator : Drs. Sudarman-syah	150 orang	Kamis, 18-11-1999	1999/2000
14	Diskusi Remaja	Peserta : Siswa SMUN dan Swasta Se-Kota Binjai, Sumut	135 orang	Rabu, 26-07-2000	2000
15	Dialog Budaya Antar Pemuda	Peserta : Siswa SMU/MAN se-kotamadia Banda Aceh dan Aceh Besar	193 orang	Rabu, 30-08-2000	2000

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

16	Dialog Interaktif melalui RRI Banda Aceh	Peserta : Para Pendengar RRI Banda Aceh	-	Kamis, 19-04-2001	2001
17	Diskusi Remaja : Narkoba dan Permasalahannya dari Sudut Kesehatan, Hukum, dan Budaya	Peserta : Siswa SMU Negeri/Swasta si-Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara	85 orang	25 Juli 2001	2001
18	Dialog Interaktif di RRI : Budaya dalam Keluarga Masyarakat Aceh	Masyarakat Pendengar	-	16 Mei	2002
19	Sarasehan : Pelaku Pariwisata Budaya dalam Perspektif ke-Acehan	Peserta : Pelaku Pariwisata, Guru, Tokoh Masyarakat, Partisipan	135 orang	7 Mei 2002	2002
20	Dialog Interaktif melalui Radio Prima FM (out door)	Pembicara : HM. Daim Peserta : Siswa SMAN 3 Banda Aceh dan pendengar radio	-	18 Maret 2003	2003
21	Dialog Interaktif melalui Radio Prima FM (in door)	Pembicara : Drs. Shabri A dan Sudirman Peserta : Pendengar Radio	-	24 April 2003	2003
Data Tahun 2004 Hilang					
22	Diskusi Kampanye Hidup Rukun	Pembicara : Prof.Dr.Bahrein T.Sugihen, Drs. Husni Hasan,	40 orang	Maret	2005

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

		Badruzzaman, SH, Ampuh Devayan, Drs. Aslam Nur, M.A.			
23	Workshop Gasing Banda Aceh	Pembicara : Drs. Sulaiaman Daudi Drs. Muhammad Nasir Drs. Asli Kesuma Moderator : Dra. Cut Sawadi	40 orang	Mei	2005
24	Mini Features di Radio Prima FM		Pendengar	Mei	2005
25	Dialog Interaktif Siswa di Kota Medan	Pembicara : Drs. H. Irwan Effendi Lubis, M.AP. Sofyan Sauri, S.Sos Drs. Nolong Samura Moderator : Drs. Timbul Dongoran	40 orang	Juni	2005
26	Lawatan Sejarah Daerah 2005		40 orang	Juli	2005
27	Lokakarya Kepariwisataaan di Sabang	Pembicara : 1. Dr. Syahrizal 2. Drs. A. Hamidy, S.H 3. Muhajir, A.Md, SE Moderator : Drs. H. Shabri A	40 orang	Juli	2005
28	Lawatan Sejarah Nasional III di Makassar		6 orang	Agustus	2005
29	Ceramah	Pembicara : Tgk. H. Syukri Daud	40 orang	Oktober	2005

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

	Budaya Religius	Drs. Aslam Nur, MA, T. Suherman, T.ms Pemandu : Rufaedah			
30	Dialog Interaktif TVRI	Pembicara: Syahnan Ir. H. Muzakkir Ismail, M.Sc Drs. Shabri A	Pemirsa TVRI NAD	Novem- ber	2005
31	Talk Show Radio Prima FM	Nara Sumber : Titit Lestari, S.Si M.Umar Burhanuddin	Pendengar Prima FM	Novembe r	2005
32	Dialog Siswa SLTA Se-Kota Banda Aceh	Pembicara : Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si Iriani Dewi Wanti, SS Titit Lestari, S.Si. Moderator : Usman Yakub, S.Pd	40 orang	Novem- ber	2005
33	Dialog budaya dengan tema Revitalisasi Makanan Tradisional Aceh berbahan ikan asin sebagai pe- nunjang pariwisata dan pemberdayaan ekonomi rakyat di Banda Aceh	Pembicara: Drs. Asli Kesuma Dr. Ir. Norlina Arpi, MSc Saiful Amri Moderator: Drs. H. Shabri A.	40 org	31 Januari	2006

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

34	Sosialisasi Program kerja BKSNT Banda Aceh di Lhokseumawe, Langsa, Takengon	Pembicara: Drs. H. Shabri A. Iriani Dewi W,S,S Piet Rusdi, S.Sos	60 Org	7-11 maret, 17-20 April	2006
35	Sarasehan Guru Bidang Studi Sejarah di Hotel Garuda Citra Medan Sumut	Pembicara: Drs. H. Shabri A. Drs. H. Ng. Daeng Malewa MM Dr. Ichwan Azhari Dr. Ibnu Hajar Drs. Suprayitno, M.Hum Drs. Gustanto, M.Hum Moderator: Dra. Sri Hartini Drs. Hendra Mulia	40 Org	26-27 April	2006
36	Lawatan Sejarah Daerah dengan tema Merajut Simpul Keindonesiaan di Kota Barus yang sarat nilai sejarah di Sumut		40 org	25 Juni-1 Juli	2006
37	Lawatan Sejarah Nasional dengan tema Pangkal Pinang kota pangkal kemenangan di Pulau Bangka Prov. Kep. Bangka Belitung		7 Org	15 - 19 Agustus	2006

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

38	Dialog budaya Sumut dengan tema	Pembicara: Drs. H. Daeng M. Prof. Dr. Chalida F Drs. Zulkifli Lubis Drs. Agustrisno Moderator:Drs.G ustanto,M. Hum	45 org	26 Agustus	2006
39	Ceramah budaya religius dan buka puasa bersama dengan tema Relevan-si Nilai ramadhan bagi pelestarian dan pengembangan bu-daya Aceh yang Islami di masa depan	Pembicara: Dr. Tgk. H. Bukhari Daud Moderator: Drs. Aslam Nur, MA	147 org	6 Oktober	2006
40	Dialog budaya dengan tema Budaya Aceh sebagai basis pem-bangunan dalam masa rehabilitasi dan re-konstruksi Aceh pascagempa dan tsunami	Pembicara: Dr. Mukhlis PaEni Dr. T Safir Iskandar W Dr. Amirul Hadi, MA Dr. Agussabti, M.Si Moderator: Drs. Aslam Nur, MA	40 org	Kamis 22- Februari	2007
41	Penyuluhan dan Sosialisasi Program Kerja BPSNT B. Aceh di Kab. Aceh Utara, Bireun, Bener Meriah,	Pembicara: Drs. Shabri A. Irini DW Sri Waryanti Titit Lestari	140 orang	9-10 April,. 14- 15 Mei, 13-15 Juni	2007

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

	Aceh Tengah, Medan, Binjai, dan Langkat				
42	Lawatan Sejarah Daerah dengan tema Merajut simpul-simpul sejarah dari pesisir timur Aceh hingga radio Rima Raya di Dataran Tinggi Gayo		40 Orang	2-8 Juli	2007
43	Sarasasehan Guru Bidang Ilmu Sejarah dan Budaya NAD dengan tema Aceh Selatan Kini dan Esok di Tapaktuan A. Selatan	Pembicara: Prof. Dr. Susanto Zuhdi Dr. Amirul Hadi, MA Drs. Gustanto, M.Hum Moderator: Drs. H. Shabri A.	103 orang	7-8 Agustus	2007
44	Lawatan sejarah nasional dengan tema Peran Masyarakat Sumatera Tengah dalam Menyelamatkan RI: PDRI suatu mata rantai sejarah RI di Sumbar		216 orang (9 org)	13-19 Agustus	2007
45	Dialog interaktif Siswa NAD tema Mema-	Pembicara: Prof. Dr. Susanto Zuhdi	100 orang	8 Agustus	2007

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

	hami kearifan sejarah menuju siswa yang kreatif dan berbudaya di Tapaktuan A. Selatan	Dr. Amirul Hadi, MA Drs. Gustanto, M.Hum Moderator: Drs. H. Shabri A.			
46	Dialog budaya Sumut dengan tema Reaktualisasi budaya disiplin dalam konteks masyarakat modern di Medan	Pembicara: Dr. Ichwan Azhari Dr. Ibnu Hajar Damanik Drs. Zulkifli Lubis, MA Moderator: Drs. Gustanto, M.Hum	40 org	28 Agustus	2007
47	Workshop Budaya Religius dengan tema Revitalisasi budaya malu dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh di Banda Aceh NAD	Pembicara: Prof. Dr. Syahrizal, MA Moderator/pembanding: Dr. Misri A. Mukhsin	170 org	2 Oktober	2007
48	Sarasehan Guru bidang Ilmu Sejarah dan Sosial Budaya dengan tema Reinterpretasi nilai-nilai sejarah dalam pendidikan di Banda Aceh NAD	Pembicara: Drs. Ramli Rasyid Drs. Zulfan, M.Hum Dr. Amirul Hadi Dr. Farid Wajdi Moderator: Drs. H. Shabri A. Drs. Sofyan Sulaiman	40 org	12-13 Desember	2007

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

49	Sosialisasi dan Penyuluhan Program BPSNT di Aceh Tamiang, Aceh Timur dan Medan	Pembicara: Kepala BPSNT Banda Aceh Staf BPSNT Banda Aceh	75 org	Februari	2008
50	Dialog Budaya Nanggroe Aceh Darussalam dengan tema Kearifan Budaya dalam menjaga keharmonisan masyarakat di Banda Aceh	Pembicara: Dr. Mukhlis PaEni Prof. Dr. Amirul Hadi H. Badruzaman Ismail, S.H. M.Hum Moderator: Drs. Aslam Nur, MA	40 org	12 November	2008
51	Sarasehan Guru bidang Ilmu Sejarah dan Sosial Budaya Sumatra Utara dengan tema Serdang Bedagai Kini dan Esok (Reinterpretasi Nilai-nilai Sejarah dalam Pendidikan) di Serdang Bedagai	Pembicara: Drs. Yeddi Efendi Sipayung Dr. Fikarwin Zuska, MA Dr. Phil Ichwan Azhari Drs. Hendra Mulia Moderator: Drs. Husni Hasan, M.Si Drs. Indra Afkar, M.Hum.	40 Org	5-6 Agustus	2008
52	Sarasehan Guru bidang Ilmu Sejarah dan Sosial Budaya NAD di Kuala Simpang Aceh Timur	Pembicara: Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.A., Drs. Gustanto, M.Hum, Drs. M.Nur	40 org	6-7 November	2008

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

53	Workshop Budaya Religius dengan tema Kemiskinan dan Pemberdayaan Umat Dalam Perspektif Islam.	Pembicara: Prof. Dr. Rusjdi Ali Muhammad Moderator: Drs. Aslam Nur, MA	170 org	19 September	2008
54	Lawatan Sejarah Daerah di Tapanuli Selatan-Sumatera Utara dengan tema <i>Merajut</i> Simpul perekat keindonesiaan melalui keragaman sejarah dan budaya di Tapanuli Selatan		50 org	22-26 Mei	2008
55	Lawatan Sejarah Nasional di Bali dengan tema "Puputan di Bali".		161 org (6 org dr BPSNT)	10-14 Juli	2008
56	Sosialisasi dan Penyuluhan Program BPSNT di Kota Medan, Kabupaten Sedang Bedagai (keduanya di Sumut), Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Singkil, dan Kabupaten Aceh Selatan (Ketiganya di Aceh)	Pembicara: Kepala BPSNT Banda Aceh Staf BPSNT Banda Aceh	100 org	Februari-Maret	2009
57	Dialog Budaya Sumatera Utara dengan tema	Pembicara: I.G.N. Widja,S.H. Prof.Badaruddin,	40 org	15 April	2009

	Kearifan Budaya Dalam Masyarakat Multikultur di Medan Sumatera Utara	MA. Dr. Fikarwin Zuska, MA. Dr. Phil. Ichwan Azhari Moderator: Dra. Sri Hartini, M.Hum. Drs. Gustanto, M.Hum.			
58	Sarasehan Guru bidang Ilmu Sejarah dan Sosial Budaya Sumatra Utara dengan di di Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara	Pembicara: Drs. H. Sulistianto, M.Si, Dra. Linca Sunarti, M.Hum, Dr. Phil Ichwan Azhari, Drs. Gustanto, M.Hum, Drs. Haris Sutan Lubis, M.Sp.	40 org	5-6 Agustus	2009
59	Sarasehan Guru bidang Ilmu Sejarah dan Sosial Budaya NAD di di Kutacane Aceh Tenggara dengan tema Paradigma Baru Pendidikan Aceh Tenggara dalam Perspektif Sejarah Kontemporer	Pembicara: Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.A., Drs. Gustanto, M.Hum, Drs. Rusdi Sufi dan unsur dari Kabupaten Aceh Tenggara	40 org	17-18 Juli	2009
60	Workshop Budaya Religius dengan tema Islam dan Pengaruh Hedon-	Pembicara: Dr.Samsul Rijal, M.Ag Moderator: Drs. Aslam Nur,	170 org	4 September	2009

	nisme Dalam Masyarakat Aceh di Banda Aceh	M.A.			
61	Lawatan Sejarah Daerah di Aceh Singkil, Subulusalam, dan Kabupaten Aceh Selatan dengan tema Merajut Simpul Keindonesiaan di Pesisir Barat Aceh.		60 org	18-23 Mei	2009
62	Lawatan Sejarah Nasional di Manado Sulawesi Utara Bali dengan tema “Merajut Ke-Indonesiaan di Negeri Nyiur Melambai”.		200 org (15 org dr BPSNT Banda Aceh	13-18 Agustus	2009
63	Dialog Interaktif Siswa di Banda Aceh dengan tema Membangun dan membangkitkan nilai-nilai sejarah dan budaya dibalik peristiwa Sumpah Pemuda dalam rangka pembentukan jati diri bangsa”.	Pembicara: Drs. Rusdi Sufi Zulfikar Kareung Moderator: Titit Lestari	40 org	28 Oktober	2009
64	Sosialisasi dan Penyuluhan Program BPSNT	Pembicara: Kepala BPSNT Banda Aceh	100 org	8-16 Februari	2010

	di Langkat. Simalungun, Aceh Jaya, Aceh Barat	Staf BPSNT Banda Aceh			
65	Orientasi Budaya Lokal di Kalangan Mahasiswa	Ir.Razali.Msi Ir.M.Aidil Drs.Samsuddin D Sulaiman Tripa	40 Org	23-26 Maret	2010
66	Sarasehan Guru Bidang Sejarah dan Sosial Budaya di Simalungun Sumatera Utara	Drs.Gustanto MHum Prof.Dr.Susanto Z Dr.Suprayitno	40 org	29-30 April	2010
67	Sarasehan Guru Bidang Sejarah dan Sosial Budaya di Melaboh Aceh Barat	Pembicara: Prof. Dr. Susanto Zuhdi Drs. Rusdi Sufi Drs. Mawardi	40 Org	31 Juli-1 Agustus	2010
68	Dialog interaktif siswa di Lamno Aceh Jaya tentang kearifan lokal dan pelestarian alam	T.Rayeuk Das FFI	40 Org	8 April	2010
69	Dialog budaya Sumut dengan tema Revitalisasi Seni Multikultur sebagai upaya memperkokoh jati diri bangsa	Drs.Tjejtep Suparman.Msi Prof.Dr.Badaruddin Rangkuti Dr.M.Takari.M.Hum Dr.Fikarwin.M.Hum	40 org	20 Juli	2010
70	Workshop budaya religius dengan tema Gejala Dekadensi Moral dalam Masyarakat Aceh yang	Pembicara: Prof. Dr. Yusny Saby, MA Moderator: Drs. Aslam Nur MA	170 org	27 Agustus	2010

	berkaitan pada pudarnya karakter dan jati diri bangsa				
71.	Lawatan Sejarah daerah di Langkat dengan tema Merajut Simpul Keindonesiaan pada Masyarakat Multikultur di Tanah Deli		50 org	18-23 Mei	2010



Foto 18-21: Kegiatan BPSNT Banda Aceh berupa kegiatan sarasehan, FGD, dialog

Dalam Tabel 20 terlihat bahwa rata-rata kegiatan ceramah, diskusi, seminar, sarasehan, dan lokakarya sebanyak 2-3 kegiatan setiap tahunnya. Tema-tema yang dipilih pada umumnya adalah tema yang sedang menjadi issue daerah maupun nasional yang disesuaikan dengan misi balai yaitu mengkaji masalah sejarah dan tradisi. Tetapi kondisi pasca tsunami instansi ini mengalami peningkatan yang sangat tajam dalam hal penyelenggaraan kegiatan ceramah, diskusi, lokakarya dan sarasehan dalam kurun waktu 1 tahun menyelenggarakan kegiatan sebanyak 11 kali. Konsisi ini merupakan bukti bahwa meskipun bencana telah melanda namun Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tetap bertekad terus berjuang untuk membangun Aceh dan Sumatera Utara dalam bidang sejarah dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat dan tekad berjuang yang kuat tidak menghalangi usaha untuk maju meskipun sarana yang ada sangat minimum.

Tabel 21

Kinerja Penyelenggaraan Lomba, Pameran, Festival
Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda
Aceh Tahun 1996/1997-2010

NO	JUDUL	PESERTA	JUMLAH PESERTA	HARI/TGL PELAKSANAAN	TAHUN ANGGARAN
1	Sayembara Pidato dalam Bahasa Aceh Tingkat SLTA se-Kotamadia Banda Aceh	Siswa SLTA se-Kotamadia Banda Aceh	25 orang	Kamis, 3-10-1996	1996/1997
2	Lomba Bercerita Cerita Rakyat Aceh di Tapaktuan Aceh Selatan	Guru TK,SD, dan MIN	24 Orang	Sabtu 14-08-1999	1999/2000
3	Lomba Membaca Hikayat Aceh	Remaja dan Dewasa	32 Orang	Sabtu, 28-08-1999	1999/2000

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

4	Lomba Dalail Khairat	Semua Group Dalail Khairat Banda Aceh dan Aceh Besar	130 Orang	Rabu, Kamis, 26 s/d 27 Jan 2000	1999/2000
5	Lomba Cro'h Keukarah	Peserta : Kecamatan dan Camat Pembantu di Kotamadya Banda Aceh	18 orang	Minggu, 16-4-2000	2000
6.	Lomba Sinopsis Tingkat SLTA se-Kota Banda Aceh dan Aceh Besar	Peserta : Siswa SMU Negeri/Swast a se-Kota Banda Aceh dan Aceh Besar	30 orang	19-25 April 2001	2001
7.	Lomba Menulis Cerita Rakyat	Guru SLTA se-Prov NAD	-	Jan – Juni 2002	2002
8.	Pameran Pembangunan	Masyarakat	-	Agustus 2002	2002
9.	Lomba menulis artikel kebudayaan dan pariwisata di Medan	Siswa SLTA se-kota Medan	-	April –Oktober	2003
10	Pameran Pekan Penyuluhan Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh	Masyarakat	-	21-23 April 2003	2003

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Data tahun 2004 hilang akibat tsunami					
11	Festival Gasing Se-Prov. NAD	Masyarakat	19	5 Juli 2005	2005
12	Festival Gasing Se-Prov. SUMUT	Masyarakat	21 orang	9 Juli 2005	2005
13	Festival Gasing Indonesia di Jakarta	Pemain dan Pembuat Gasing	4 orang	Agustus	2005
14	Pameran Gebyar Wisata Nusantara, Semanggi Expo,	Masyarakat	-	12 – 15 Mei	2005
15	Pameran Bersama BKSNT dan Museum Negeri Sumatera Utara di Medan	Masyarakat		Agustus	2005
16	Pameran Pekan Raya Sumut	Masyarakat		25 April-2 Mei	2006
17	Pameran Gebyar Wisata Nusantara di Semanggi Expo Jakarta	Masyarakat		25-28 Mei	2006
18	Lomba Permainan Tradisional Rakyat Aceh Hadang dengan tema	Anak-anak usia 10-15 tahun yang bertempat tinggal di barak	12 tim	6 Agustus	2006

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

	Melalui lomba permainan rakyat Aceh Hadang kita pulihkan trauma pascagempa dan tsunami dan kita lestarikan kekayaan budaya bangsa	pengungsian Banda Aceh dan Aceh Besar (kerjasama Worl vision, BKSNT B. Aceh dan Dirjen NBSF			
19	Perpustakaan Tenda Keliling dengan tema Perpustakaan tenda keliling sebagai sarana alternatif meningkatkan minat baca masyarakat	Siswa SD, SMP, SMA di Banda Aceh dan Aceh Besar	1000 org	8-31 Agustus	2006
20	Festival Perkusi di Medan Sumut	sanggar	4 sanggar	24 Agustus	2006
21	Festival Tradisi lisan di Medan Sumut	sanggar		25 Agustus	2006
22	Festival Tradisi Lisan (Cerita Rakyat) di Prov. NAD dengan tema Revitalisasi cerita rakyat dalam pendidikan	Guru TK, SD, dan MI Kab. Aceh Selatan dan Kab. Singkil	10 org	19 September	2006

	moral anak masa kini di Blang Pidie Kab. Abdy				
23	Pameran industri budaya Prov. NAD dengan tema temu produsen dan konsumen kerajinan khas Aceh sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya dan pemberdayaan ekonomi rakyat di Banda Aceh	Masyarakat Umum		22-25 Feb	2007
24	Festival budaya Prov. NAD di Banda Aceh	Sanggar Masyarakat umum	11 sanggar/org	22-25 Februari	2007
25	Pameran Inacraft di JICC Jakarta	1.650 perusahaan	2 perajin	18-22 April	2007
26	Pameran Gebyar Wisata Nusantara Semanggi Expo di Jakarta	Dinas budpar Pengelola wisata, biro perjalanan dll	2 perajin	3-6 Mei	2007
27	Sumatra Internasional Travel Fair dengan tema Tropical advebture and multicultural	Dinas Budpar Biro perjalanan	2 biro perjalanan	8-10 Juni	2007

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

	di Balai Tiara Convention Centre di Medan Sumut				
28	Perpustakaan Tenda Keliling dengan tema Perpustakaan Tenda keliling sebagai wahana harmonisasi IPTEK dan IMTAQ	Siswa SD, SMP dan SMA	1000 org	26 Nov-8 Des	2007
29	Iklan Layanan Masyarakat Sosialisasi Pengetahuan Wujud Budaya Melalui Radio Di Banda Aceh dengan tema Melestarikan Wujud Budaya Aceh	Pendengar Radio		1-30 Agustus	2008
30	Pagelaran seni tari NAD dengan tema Pesan Damai dalam Harmoni Gerak Tari Tradisional Aceh di Banda Aceh	Sanggar seni	6 sanggar	12-13 November	2008
31	Pagelaran seni tari Sumatera Utara	Sanggar Seni	52 kelompok	3-4 Agustus	2008

32	Pameran Inacraft 10th Jakarta International Handicraft Trade Fair di Balai Sidang JCC Jkt	Perajin	2 perajin	23-27 April	2008
33	Sumatera International Travel Fair di Hotel Bumi Minang Padang (Sumatra Barat) dengan tema Tropical Adventure	Perhotelan	3 org	30 Mei-1 Juni	2008
34	Pameran buku Aceh Book Fair dan Visual Archive yang diselenggarakan oleh Badan Arip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam	Anggota IKAPI Aceh	1 stand	22-26 Agustus	2008
35	Pustaka Tenda Keliling di Kabupaten Aceh Besar	Siswa SMP/SMA	1000 org	12-23 Desember	2008
36	Pagelaran seni tari Aceh di Kutacane (Kabupaten Aceh Tenggara).	Sanggar seni	4 peserta solo dan 3 peserta group	18 Juli	2009
37	Pagelaran seni (Festival	Sanggar seni	6 sanggar	24 Agustus	2009

	Pantun Melayu) di Medan Sumatera Utara				
38	Pameran Pekan Produk Kreatif Indonesia Tahun 2009 di Jakarta	Perajin	2 org	24-28 Juni	2009
39	Pameran Aceh Internasional Expo tahun 2009 dalam rangka mendukung kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) V tahun 2009 di Banda Aceh	UPT Depbudpar se Sumatera dan Instansi lain di NAD		2-11 Agustus	2009
40	Pekan Budaya, Seni dan Film tahun 2009 di Cirebon		4 perajin	15-20 Juni	2009
41	Festival Permainan Anak di Banda aceh	Siswa SD/MIN	120 org	3 November	2009
42	Pustaka Tenda Keliling dan Pemutaran Film Kesejarahan	Siswa SMP/SMA Di Kabupaten Aceh Besar (Kecamatan Darussalam, Kecamatan Darul Kamal, dan Kecamatan	1000 org	12-23 Desember	2009

		Peukan Bada).			
43	Iklan Layanan Masyarakat Sosialisasi Budaya Damai sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Koran Harian Aceh	Masyarakat		12 September hingga 31 Oktober	2009
44	Iklan Layanan Masyarakat di Radio Oz Banda Aceh			Dilaksanakan pada event tertentu: 17 Agustus, Maulid Nabi, Puasa, Idul Fitri	2010
45.	Pagelaran Seni Sumatera Utara dengan tema Revitalisasi Seni Multikultur dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa	Sanggar seni	12 Sanggar Seni	19 Juni	2010
46.	Pagelaran Seni Aceh di Sabang dengan tema Pesona Wisata Nol Kilometer dalam Apresiasi Seni Pertunjukan Traidisional	Sanggar Seni	18 Sanggar Seni	25 Juni	2010



Foto 22-25: Kegiatan-Kegiatan BPSNT Banda Aceh berupa festival permainan tradisional, pameran, pagelaran seni dan iklan layanan masyarakat

Pada tabel 21 di atas tampak bahwa rata-rata penyelenggaraan lomba, sayembara, perpustakaan tenda keliling, dan festival yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah satu kegiatan per tahun. Kegiatan lomba, sayembara yang dilaksanakan oleh UPT ini masih dalam cakupan tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Kondisi ini justru meningkat pada tahun 2005 yang menunjukkan terjadi kegiatan sebanyak 5 kali dengan kegiatan berupa beberapa kali festival di daerah dan di Pusat serta 2

kali kegiatan pameran. UPT ini mempunyai kebijakan yang mendukung pariwisata sejak bergabung dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Segala kegiatannya harus mengacu kepada upaya untuk mendukung program pariwisata. Bertolak dari kebijakan tersebut maka kegiatan mengikuti pameran baik di daerah, regional, maupun nasional dirasa perlu sebagai upaya untuk mendukung tugas mengembangkan program pariwisata.

Tabel 22

Kinerja Penerbitan Buku Hasil Kajian Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 1995/1996-2010

No	Judul	Penulis	Nomor ISBN/ISSN	Tahun Cetak
1	2	3	5	7
1	Thariqatu1 Sh-Shalihin fi Bayani Auradi S-Shalihin	Nurdin AR	-	1995/ 1996
2	Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)	Aslam Nur Editor : Rusdi Sufi		1996
3	Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh	Irini Dewi W, dkk Editor : Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo	-	1996
4	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Naskah Kuno Nadlam Akhbarul Hakim	I.T.Abdullah, 2. M. Natsir Editor : Rusdi Sufi	-	1997

5	Budaya Malu (Dalam Keluarga Masyarakat Aceh)	Abidin Hasyim, dkk	-	1997
6	Peranan Azimat pada Masyarakat Aceh Besar	Rusdi Sufi, dkk Editor : Agus BW.	-	1997
7	Sejarah Kotamadya Banda Aceh	Rusdi Sufi, dkk Editor : Iriini DW	ISBN-979-953132-1-7	1997/ 1998
8	Ukuran, Takaran dan Timbangan Tradisional Masyarakat Aceh	Rusdi Sufi, dkk	ISBN-979-95312-3-3	1997/ 1998
9	Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jame	Rusdi Sufi, dkk Editor : Agus Budi Wibowo	ISBN-979-95312-2-5	1997/ 1998
10	Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh	TIM Peneliti BKSNT Banda Aceh Editor : Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo	ISBN-979-95312-6-8	1997/ 1998
11	Gerakan Nasionalisme di Daerah Aceh (1904-1942)	Rusdi Sufi	ISBN-979-95312-4-1	1998/ 1999
12	Kiprah Pedagang Pribumi Pada Masa Revolusi di Aceh (1945-1949)	Zulfan	ISBN-979-95312-7-6	1998/ 1999
13	Menyibak Tirai Sejarah dan Budaya Aceh	1. Rusdi Sufi 2. Agus B.W	ISBN-979-95312-8-4	1998/ 1999

14	Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar	Agus B.W, dkk Editor;Agus BW Konsullan: Rusdi Sufi	ISBN-979- 9164-06-0	1999/ 2000
15	Kerajaan-Kerajaan Tfadisional di Sumatera Utara	Rusdi Sufi, dkk	ISBN-979- 9164-07-9	1998/ 2000
16	Karakteristik Islam di Acefi Abad XIX'	Rusdi Sufi Editor • Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi	ISBN-976- 9164-08-7	2000
17	Keberadaan Desa dan Mukim Pada Zaman Kerajaan Aceh. Zaman Penjajahan dan Zaman Kemerdekaan di Aceh Besar*	Eddy Nur llyas Editor : Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi	ISBN-979- 9164-08-7	2001
18	Penyelesaian Sengketa Menurut Hukum Adat di Aceh*	T.Muh. Juned Editor : Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi	ISBN-979- 9164-08-7	2001
19	Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi	Shabri A.,dkk Konsultan ; Rusdi Sufi	IS8N-979- 9164-12-5	2000
20	Sejarah Proklamasi Kemerdekaan di Daerah Istimewa Aceh	Rusdi Sufi Editor : Rusdi Sufi Munawar Chalil	ISBN-979- 9164-09-5	2001

21	Biografi Tokoh Sejarah Teuku Tjihik Mohd. Daoedsyah (Residen R.I ke 2 di Aceh)	Bachtiar Akob Editor : Rusdi Sufi Munawar Chalil	ISBN-979- 9164-09-5	2001
22	Sejarah Perkeretaapian di Aceh	Rusdi Sufi, dkk	ISBN-979- 9164-15-X	2001
23	Ragam Budaya Aceh	Sri Wahyuni,	-	2001
24	Corak dan Pola Kehidupan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Perfoatasan (Aceh - Sumut - Lae Ikan Kab. Singkil)	Shabri A, dkk	ISBN-979- 9164-14-1	2002
25	Migrasi dan Pluralitas Masyarakat di Kota Sabang	Shabn A, dkk	ISBN-979- 9164-17-6	2002
26	Kedudukan dan Peranan Ulama dalam Masyarakat (Kajian Naskah Kuno Tajul Muluk)	Hasimi, dkk	ISBN-979- 9164-20-6	2002
27	Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok	Sri Wakyuni	ISBN-979- 9164-23-0	2002
28	Nilai yang terkandung dalam Narit Maja	Wildan, dkk		2002

29	Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Intepretasi Antropologis)	Drs. H. Aslam Nur, MA		2003
30	Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I	Drs. Shabri A, dkk	ISBN: 979-9164-32-X	2003 (kerjasama dengan Dinas Pendidikan Prov. NAD)
31	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (Lahir, Tumbuh, dan Berkembang)	Drs. Shabri A, dkk	ISBN: 979-9164-25-7	2003
32	Terminologi Budaya Aceh	Agus Budi Wibowo, dkk	ISBN: 979-9164-10-9	2003
33	Ramuan Tradisional Aceh (Kajian Naskah Kuno Mujarabat)	Hasimi, S.Ag, dkk	ISBN: 974-9164-31-1	2004
34	Upacara Menjunjung Duli	Drs. Shabri A, dkk		2004 (buku hilang karena tsunami)
35	Peranan Tentara Pelajar di Banda Aceh dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia	Drs. Seno	ISBN : 979-9164-49-4	2004 (kerjasama dengan Badan Perpustakaan Prov. NAD)

36	Biografi Ulama- Ulama Aceh Abad XX Jilid II	Drs. Shabri A, dkk	ISBN: 979- 9164-48-6	2004 (kerjasama dengan Dinas Pendidikan Prov. NAD)
37	Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias di Sumatera Utara	Gustanto, dkk	ISBN: 979- 9164-51-6	2005
38	Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh	Sri Waryanti, dkk	ISBN: 979- 9164-59-1	2005
39	Dinamika dan Peran PUSA dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh	Agus Budi Wibowo, dkk	ISBN: 979- 9164-52-4	2005
40	Biografi Ulama- Ulama Aceh Abad XX Jilid III	Drs. Shabri A, dan Sudirman, SS	ISBN: 979- 9164-48-6	2005 (kerjasama dengan Dinas Pendidikan Prov. NAD)
41	10 Tahun BKSNT Banda Aceh Kebangkitan Pascagempa dan Tsunami	Agus Budi W, dkk	ISBN: 979- 9164-62-1	2006
42	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Manuskrip Hikayat Muda Balia	Drs. Teuku Abdullah, SmHk M. Nasir, S.Pd	ISBN: 979- 9164-61-3	2006

43	Barus Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumut	Irini Dewi W dkk	ISBN: 979-9164-60-5	2006
44	Respons Islam terhadap Hegemoni Barat Aceh VS Portugis (1500-1579)	Amirul Hadi, Ph.D	ISBN: 979-9164-63-X	2006
45	Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue	Sudirman dkk	ISBN: 979-9164-58-3	2007
46	Tradisi Makan dan Minum pada Masyarakat Petani Gayo	Agus Budi W, dkk	ISBN: 978-979-9164-68-1	2007
47	Sejarah Seni Rupa SUMUT Kajian Kehidupan Seni Rupa di Medan Tahun 1945-2005 (Sebuah Observasi Historis)	Amran Eko P	ISBN: 978-979-9164-65-0	2007
48	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Manuskrip Tambuh Tujoh	Drs. Teuku Abdullah, Sm.Hk	ISBN: 978-979-9164-66-7	2007
49	Seni dalam Dimensi Sejarah di Sumatra Utara oleh Ratna dkk	Ratna dkk	ISBN: 978-979-9164-71-1	2008
50	Makanan Tradisional Melayu di Sumatra Utara	Agus Sutrisno dkk	ISBN: 978-979-9164-69-8	2008

51	Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat	Agus Budi Wibowo dkk	ISBN: 978- 979-9164- 70-4	2008
52	Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904	Sudirman Dkk	ISBN: 978- 979-9164- 72-8	2008
53	Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500- 1873	Sudirman.	ISBN: 978- 979-9164- 74-2	2009
54	Tauhid dan Thaharah (Kajian Kontemporer Naskah Kuno Akhbarul Karim)	Cut Zahrina dkk.	ISBN: 978- 979-9164- 66-7	2009
55	Tueng Bila dalam Masyarakat Aceh	Agus Budi Wibowo.	ISBN: 978- 979-9164- 73-5	2009
56	Ranup dalam Masyarakat Aceh	Agung Suryo S, S,S,	ISBN: 978- 979-9164- 75-9	2009
57	Bireun Kota Juang	Sudirman		2010
58	Cina Dalam Lintasan Perdagangan di Aceh Barat Daya	Hasbullah		2010
59	Sejarah Perfilman di Medan	Irini Dewi W		2010

60.	Sistem Pertanian Pada Masyarakat Suku Bangsa Alas	Cut Zahrina		2010
61.	15 Tahun BPSNT Banda Aceh (Menjawab Tantangan Era Global)	Agus Budi W Iskandar EP Cut Zahrina Essi H	ISBN: 978-979-9144-79-7	2010

* Dalam buku Adat dan Budaya Aceh



Foto 26: Hasil Penerbitan buku oleh BPSNT Banda Aceh

Dari tabel 22 di atas nampak bahwa rata-rata penerbitan buku hasil kajian yang dilakukan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional banda Aceh sebanyak 4 buku dengan jumlah cetakan 300 eksemplar perjudul buku, hal ini dikarenakan kemampuan anggaran yang terbatas. Oleh karena itu UPT ini juga melakukan kerja sama penerbitan buku dengan instansi lain, misalnya dengan Kanwil Depdiknas Prov. Dista Aceh (sebelum otonomi daerah), Pemda NAD, Dinas Pendidikan NAD, perpustakaan Daerah dan pihak swasta (PT. Yaspenndo, Jakarta), dan lain-lain. Sedangkan pada tahun 2003 dan 2004

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga melakukan beberapa kali cetakan buku tetapi datanya hilang akibat tsunami.

Pada tahun 2005 lembaga ini telah melakukan beberapa cetak ulang buku hasil kajian sebagai upaya rekonstruksi terhadap hasil kerja selama ini yang telah hilang akibat tsunami 2004. Kegiatan ini akan terus dilaksanakan setiap tahunnya hingga segala kegiatan yang pernah dilakukan terdokumentasi dengan baik untuk kepentingan pengguna informasi tentang sejarah dan budaya. Disamping cetak ulang beberapa buku yang pernah diterbitkan instansi ini juga mencetak beberapa buku baru dari hasil kajian yang telah dilakukan.

Tabel 23
Keadaan Penerbitan Buletin Haba
Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh Tahun 1996-2009

No	Nomor Seri	Tema
1	2	3
1.	No. 01/96	Setahun Balai
2.	No. 02/97	Budaya dan Patriotisme
3	No. 03/97	Hari Jadi Kota Banda Aceh Ke 792
4.	No. 04/97	Kapita Seleкта budaya
5.	No. 05/97	Nuansa Ke Islaman di Aceh
6.	No. 06/98	Sudaya Suksesidi Indonesia
7.	No.07/98	Bunga Rampai Budaya
8.	No. 08/98	Pemuda Dengan Aktifitasnya
9.	No. 09/98	Teknik Penulisan Karya Ilmiah
10.	No. 10/99	Perekonomian Indonesia Dalam Perpestif Sejarah dan Budaya
11.	No. 11/99	Dimensi-Dimensi Sosial Budaya Pemilu

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

12.	No. 12/99	Pendidikan di Aceh
13.	No. 13/99	Budaya Aceh dan Tantangannya
14.	No. 14/00	Kapita Seleкта Budaya Aceh
15.	No. 15/00	Kehidupan Masyarakat Gampong/Desa
16.	No. 16/00	Kehidupan Masyarakat Kota
17.	No. 17/00	Kapita Seleкта Budaya
18.	No. 18/01	Pariwisata Sejarah dan Budaya
19.	No. 19/01	Dinamika Penduduk
20.	No. 20/01	Beberapa Aspek Lingkungan Budaya
21.	No. 21/01	Kapita Seleкта Sejarah
22.	No. 22/02	Sistem Budaya
23.	No. 23/02	Sejarah Kebudayaan Islam
24.	No. 24/02	Nilai Budaya
25.	No. 25/02	Kapita Seleкта Sejarah
26.	No. 26/03	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Alas
27.	No. 27/03	Perempuan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya
28.	No. 28/03	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Aneuk Jamee
29.	No. 29/03	Kapita Seleкта Budaya
30.	No. 30/04	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Gayo
31.	No. 31/04	Tahun Budaya 2004
32.	No. 32/04	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Melayu
33.	No. 33/04	Kapita Seleкта Sejarah
34.	No. 34/05	Ie Beuna
35.	No. 35/05	Lingkungan Budaya Sumatera Utara

36	No. 36/05	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Tamiang
37	No. 37/05	Kapita Seleka Sejarah dan Budaya
38	No. 38/06	Makna Kesenian Tradisional Pada Masyarakat NAD dan Sumut
39.	No. 39/06	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Simeulu
40.	No. 40/06	Kapita Seleka Pariwisata Budaya NAD dan Sumut
41.	No. 41/06	Pilkada di NAD
42.	No. 42/07	Kearifan Tradisional di NAD Sumut
43.	No. 43/07	Upacara Tradisional dalam Konteks Kekiniian
44.	No. 44/07	Sejarah Maritim
45.	No. 45/07	Kapita Seleka Sejarah dan Budaya
46.	No. 46/2008	Biografi Tokoh.
47.	No. 47/2008	Organisasi Sosial Masyarakat dalam Tinjauan Budaya.
48.	No. 48/2008	Reinterpretasi Nasionalisme dalam Konteks Kelokalan.
49.	No. 49/2008	Kapita Seleka Budaya
50	No. 50/2009	Demokrasi
51	No. 51/2009	Mozaik Kota.
52	No. 52/2009	Ekonomi Kreatif

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

53	No. 53/2009	Kapita Selekta Sejarah dan Budaya
54.	No. 54/2010	Tahun Kunjungan Museum
55	No. 55/2010	Aceh dan Deli sampai Abad 17
56.	No. 56/2010	Kesehatan Masyarakat Dalam Tinjauan Sejarah dan Budaya
57.	No. 57/2010	Tokoh-tokoh lokal Dalam Pergerakan Di Aceh dan Sumut Yang terlewatkan



Foto 27: Buletin HABA hasil terbitan BPSNT Banda Aceh

Sebagai upaya melaksanakan kajian terhadap masalah-masalah kesejarahan dan kenilaitradisional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah menerbitkan sebuah buletin, yang dinamakan buletin Haba. Pada awal-awal tahun pertama penerbitan, buletin Haba masih belum kontinu hadir kepada pembaca. Namun kemudian, kehadiran buletin Haba dapat terlaksana secara kontinu. Buletin Haba ini terbit 4 kali setahun (triwulan) dengan jumlah oplah 300 eksemplar. Buletin Haba ini lebih bersifat ilmiah populer.

Untuk publikasi hasil penelitian yang ilmiah sifatnya, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menerbitkan Jurnal SUWA. Tidak seperti buletin Haba yang menggunakan tema tertentu dalam setiap edisi penerbitannya, walaupun jurnal SUWA tanpa tema, isi dari jurnal ini saling berkaitan atau dan satu aspek yang sama, seperti aspek ekonomi, tata krama, dan sebagainya. Jurnal SUWA ini berisi hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lembaga ini.

Jurnal SUWA pertama kali terbit tahun 1999. Sampai dengan tahun 2007 telah terbit sebanyak 9 edisi, dengan aspek bahasan tentang ekonomi, sejarah dan tradisi, adat istiadat perkawinan, serta tatakrama dengan lingkup kajian di Aceh maupun Sumatera Utara. Jumlah jurnal SUWA yang diterbitkan selama ini seperti tersebut dalam tabel 24 berikut ini.

Tabel 24

Kegiatan Penerbitan SUWA (Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional) Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 1999-2009

No	Nomor Seri	Judul	Aspek
1.	1.1999	Jurnal Laporan Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minyak dan Gas Bumi dalam Dimensi Sejarah di Aceh (Suatu Kajian Sejarah Industri 1971-1990) 2. Kewiraswastaan sebagai Upaya Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan (Studi Perkembangan Desa-Desa di Kab. Aceh Besar Semasa Pelita) 3. Upacara Tradisional Kenduri 4. Tasapo dan Meurampot pada Suku Bangsa Aneuk Jamee
2.	2.2000	Jurnal Laporan Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesantren Babussalam Langkat sebagai Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

		Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<p>Pengembangan Tarekat Naqsabandiyah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Budaya Kerja Masyarakat Melayu dalam Menghadapi Era Globalisasi di Medan Labuhan 3. Hubungan Sosial Antara Etnis Cina dan Pribumi di Kotamadia Medan
3.	3.2001	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adat dan Upacara Perkawinan pada Masyarakat Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara 2. Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Bangsa Singkil di Kabupaten Aceh Singkil 3. Perubahan Pola Perkawinan Etnis Aceh di Pedesaan
4.	4.2002	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Alas 2. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Aneuk Jamee 3. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Tamiang
5.	5.2003	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Simeulue 2. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Singkil
6.	6.2004	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Gayo 2. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Kluet <p>(Suwa Edisi 6 selesai dibuat tetapi dalam proses pencetakan hancur dan hilang akibat tsunami 2004)</p>

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

7.	7.2005	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Krama pada Masyarakat Sukubangsa Gayo 2. Sejarah Keberadaan Gampong di Kabupaten Aceh Barat 3. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Jawa di Sumatera Utara
8.	8.2006	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan Tradisional Masyarakat Simeulu Berkaitan dengan Smong 2. Kearifan Masyarakat Toba Samosir dalam melestarikan lingkungan Budaya 3. Lingkungan Permukiman Masyarakat Natal di Kab. Madina Sumut
9.	9.2007	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya kelautan di Kab. Aceh Besar 2. Sistem Kerja Tradisional Nelayan Lampulo Banda Aceh 3. Pengelolaan Kelautan Masyarakat Nelayan di Kab. Serdang Bedagai Sumut
10	10.2008	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Pemerintahan Tamiang. 2. Sistem Pemilihan Kepala Kampung dan Perangkat Kampung di Aceh Tenggara 3. Dimensi Sosial Mesjid Azizi Tanjung Pura Langkat Sumatra Utara
11	11.2009	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Suku Bangsa Pakpak di Sumatera Utara oleh Irini Dewi Wandu dkk. 2. Sejarah Persebaran Suku Bangsa Melayu dan Suku Bangsa

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

			<p>Mandailing di Sumatera Utara oleh Gustanto, dkk.</p> <p>3. Arsitektur Tradisional Pada Suku Bangsa Mandailing di Sumatera Utara. oleh Agustrisno dkk.</p> <p>4. Makna Simbolik Rumah Tradisional Batak Toba oleh Titit Lestari, dkk.</p> <p>5. Rumoh Aceh dalam Dinamika Kekinian Studi Kasus Masyarakat Desa Lubok Sukon Kabupaten Aceh Besar oleh Cut Zahrina</p>
12.	12.2009	Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<p>1. Kuliner Aceh oleh Piet Rusdi</p> <p>2. Kuliner Mandailing oleh Harvina</p> <p>3. Kuliner Tamiang oleh Iskandar Eko P</p> <p>4. Kuliner Gayo oleh Titit Lestari</p>

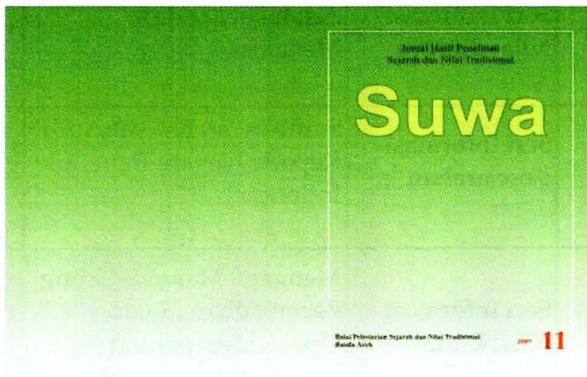


Foto 28: Jurnal SUWA hasil terbitan BPSNT Banda Aceh

Selain jurnal, bulletin, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga menerbitkan leaflet dan booklet. Dalam

kedua jenis penerbitan ini, UPT ini menginformasikan berbagai hal yang menyangkut dengan aspek kesejarahan dan kenilaitradisional yang berada dalam lingkup wilayah kerjanya. Bahasan yang terdapat dalam kedua jenis terbitan ini dibuat lebih "ringan", sehingga semua pembaca dari segala lapisan dapat mudah mengerti isi dari bahasan tersebut.

Tabel 25
Keadaan Penerbitan Leaflet pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Jenis	Aspek	Tema / Judul	Thn
1	Leaflet	Umum	"Mengetahui Fungsi & Tugas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	1995
2	Leaflet	Seri Informasi Nilai Budaya	Wasiat Untuk Para Pemimpin	1999
3	Leaflet	Seri Informasi Nilai Budaya	Adab Belajar dan Mengajar	1999
4	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Sumbangan Rakyat Aceh Kepada Negara Republik Indonesia	1999
5	Leaflet	Seri Informasi Nilai Budaya	Mengapa Manusia Saling Bermusuhan (Suatu Upaya Memererat Persatuan dan Kesatuan)	1999

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

6	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Biografi Teungku Fakinah dan Teuku Chik di Tunong	2000
7	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Biografi Teuku Cut Ali dan Pocut Baren	2001
8	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Biografi Tuanku Hasyim Banta Muda	2002
9	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Silsilah Para Sultan dan Kadi Masa Kesultanan Aceh	2003
10	Leaflet	Seri Nilai Budaya (Cetak Ulang)	Mengapa Manusia Hams Saling Bermusuhan (Sebuah Upaya Membina Persatuan dan Kesatuan)	2003
11	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Tugu Peringatan TER NAGEDACHTENIS ONZER WAPENBROEDERS Desember 1874- April 1875	2003
Data tahun 2004 hilang akibat tsunami				
12	Leaflet	Seri informasi Budaya	Hilangkan Sikap Etnosentris	2005
13	Leaflet	Seri informasi budaya	Tradisi Balamang Masyarakat Aneuk Jamee	2006

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

14.	Leaflet	Seri informasi budaya	Kenduri Laot pada Masyarakat Aceh oleh Agung Suryo S	2008
15.	Leaflet	Seri informasi budaya	Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) dari Masa Ke Masa oleh Agus Budi Wibowo.	2009
16.	Leaflet	Seri informasi budaya	Safiatuddin: Apa dan Siapa ? oleh Essi Hermaliza	2009
17.	Leaflet	Seri Informasi Budaya	Meurajah Dalam Masyarakat Aceh oleh Piet Rusdi.	2010
18.	Leaflet	Seri Informasi Budaya	Gordang Sambilan oleh Harvina.	2010
19.	Leaflet	Seri Informasi Budaya	Adat Ureung Lingka : Etika Masyarakat Aceh Dalam Bertetangga oleh Hasbullah	



Foto 29: Booklet dan leaflet hasil terbitan BPSNT Banda Aceh

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

Dan tabel 25 tampak penerbitan leaflet pertama kali dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tahun 1995. Sempat terhenti selama beberapa tahun kemudian dimulai lagi pada tahun 1999. Sampai dengan tahun 2003, jumlah judul leaflet yang telah diterbitkan oleh lembaga ini adalah 11. Pada tahun 2007 leaflet tidak diterbitkan. Pada tahun 2007 tersebut, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menerbitkan beberapa foster pesan budaya, seperti pemimpin Aceh dari masa ke masa dan stiker yang berupa pesan budaya.

Tabel 26
Kinerja Penerbitan Booklet pada Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 1995-2009

No	Jenis	Aspek	Tema / Judul	Thn
1.	Booklet	Seri Informasi Nilai Budaya	Hari-Hari Keberuntungan	1999
2	Booklet	Seri Informasi Nilai Budaya	Banda Aceh dari Masa ke Masa	2001
3	Booklet	Seri Informasi Kesejarahan	Berwisata Melalui Peninggalan Sejarah	2001
4	Booklet	Seri Informasi Kesejarahan	Wisata Ziarah ke Makam Hamzah Fansuri	2002
5	Booklet	Seri Informasi Kesejarahan	Ulee Lheue: Dari Pelabuhan Samudera Hingga Wisata Pantai	2003
6	Booklet	Seri informasi Kesejarahan	Pelabuhan Ulee Lheu	2004

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

7	Booklet	Seri informasi Kesejarahan	Mesjid Mesjid Bersejarah	2004
8	Booklet	Seri informasi Budaya	Arsitektur Tradisional Rumah Aceh	2004
9	Booklet	Seri informasi Budaya	Upaya Penyelamatan diri terhadap gempa dan Ie Beuna .	2005
10	Booklet	Seri informasi Budaya	Kearifan Lokal Rumah Tradisional Nias	2005
11	Booklet	Seri informasi sejarah	Sejarah Perkembangan Pelabuhan Ulee Lheue	2006
12	Booklet	Seri informasi sejarah	Teungku Peulumat Lambang kejujuran dan keikhlasan	2006
13	Bokklet	-	Instruksi Presiden RI No. 16 tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata	2006
14	Booklet	Seri Informasi Budaya	Uroe Gantoe pada Masyarakat Aceh	2007
15.	Booklet	Seri Informasi Budaya	Tgk. Abu Dahlan Al- Fairussy Al-Baghdady Pewaris Manuskrip Kuno dan Zawiyah Tanoh Abee	2007

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

16	Booklet	Seri Informasi Budaya	Tor-tor dalam Masyarakat Mandailing oleh Harvina	2008
17	Booklet	Seri Informasi Budaya	Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh oleh Fariani.	2009
18	Booklet	Seri Informasi Budaya	Peristiwa 11 September 1926 Perlawanan Teungku Peukan Terhadap Belanda Di Aceh Barat Daya oleh Hasbullah.	2009
19.	Booklet	Seri Informasi Budaya	Mengenal Ulos oleh Titit Lestari.	2010
20.	Booklet	Seri Informasi Sejarah	Mengenal Radio Rimba Raya oleh Agung suryo setyantoro.	2010
21.	Booklet	Seri Informasi sejarah	Tugu Pesawat Maimun Saleh oleh Cut Zahrina	2010

22.	Booklet	Seri Informasi Budaya	Adat Ureung Lingka : Etika Masyarakat Aceh Dalam Bertetangga oleh Hasbullah	2010
-----	---------	-----------------------	--	------

Pada tabel 26 tampak bahwa jumlah booklet yang diterbitkan sampai dengan tahun 2010 adalah 22. Adapun bahasan meliputi masaiah kesejarahan dan kenilaitradisional. Adapun banyaknya setiap penerbitan booklet adalah 300 eksemplar.

2. Pembangunan

Sejak dileburnya bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Daerah Istimewa Aceh ke dalam Dinas Pendidikan Propinsi Aceh, kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan di bidang kebudayaan dipercayakan kepada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk dikelola. Sejak tahun 2002 lembaga ini telah mengelola beberapa kegiatan dalam bidang kebudayaan yang dipercayakan kepadanya. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kaitan dengan pembangunan dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu kajian/penelitian dan kegiatan lomba. Adapun aspek yang dilaksanakan juga dua yaitu aspek kesejarahan dan kenilaitradisional.

Tabel 27
Keadaan Kegiatan Pembangunan yang telah dilaksanakan tahun 2002

No	Kegiatan	Sasaran
1.	Kajian Sejarah	a. Sejarah Keberadaan Gampong di Kab. Aceh Barat, NAD b. Inventarisasi sumber sejarah di Kabupaten Aceh Besar c. Inventarisasi sumber sejarah di Banda Aceh
2.	Kajian Tradisi Lokal	a. Budaya Masyarakat Melayu Pesisir dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Desa Halus Kec. Sicanggung, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara b. Adaptasi Budaya dan Interaksi Antar Etnis di Kola Sabang c. Peranan Keluarga dalam
3.	Internalisasi dan Sosialisasi	Penanaman Nilai Budaya pada Masyarakat Jawa di Sumatera Utara a. Temu budaya Aceh b. Temu budaya Sumatera Utara c. Penelitian aspek kebudayaan d. Sarasehan Nilai Budaya di Aceh e. Sarasehan Nilai Budaya di Sumatera Utara f. Koordinasi pembinaan penghayatan g. Temu Tokoh h. Penyebarluasan informasi ke-sejarah melalui Radio i. Diskusi Integrasi
4.	Aspirasi Sejarah	a. Sayembara membuat foto objek sejarah

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

		<ul style="list-style-type: none">b. Lomba mengulas peristiwa sejarah dari surat kabar sezamanc. Pameran Kesejarahand. Lawatan Sejarahe Sayembara mengarang kesejarahan
--	--	--

Satu hal yang sangat menggembirakan, melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah tahun 2002, telah dilaksanakan kegiatan Lawatan Sejarah regional (se-Sumatera) secara terpadu, dengan puncak kegiatannya di Siak, Riau yang diikuti oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Tanjung Pinang, dan Padang. Lawatan sejarah ini merupakan cikal bakal lahirnya kegiatan Lasenas tahun 2003 yang diikuti oleh semua BKSNT seuruh Indonesia. Secara berkesinambungan kegiatan pembangunan tersebut diteruskan pada tahun 2003 ini, yakni seperti terlihat dalam tabel 28 berikut.

Tabel 28
Keadaan Kegiatan Pembangunan yang telah dilaksanakan tahun 2003

No	Kegiatan	Sasaran
1.	Kajian Sejarah	a. Sejarah Lokal di Kabupaten Langkat b. Sejarah Lokal di Kota Sabang c. Sejarah Lokal di Kabupaten Aceh Tenggara
2	Kajian Tradisi Lokal	a. Fungsi Keluarga dalam Masyarakat di Tapanuli Tengah b. Budaya Suku Bangsa Singkil c. Budaya Suku Bangsa Tamiang
3	Internalisasi dan Sosialisasi	1. Temu tokoh 2. Penyebarluasan informasi Kesejarahan melalui Radio 3. Temu budaya Nanggroe Aceh Darussalam 4. Temu budaya Sumalera Utara 5. Diskusi tentang Integrasi 6. Sarasehan Nilai Budaya 7. Koordinasi Nilai Budaya
4.	Pendokumentasian	Inventarisasi sumber sejarah di Kabupaten Pidie
5.	Apresiasi Sejarah	1. Lawatan sejarah 2. Sayembara Membuat Foto 3. Pameran Kesejarahan

Dilihat dan struktur kegiatannya, antara kegiatan pembangunan melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah tahun 2002 tidak jauh berbeda dengan tahun 2003, hanya saja mungkin dalam mekanisme pelaksanaan sedikit berbeda, hal ini

disebabkan karena kondisi daerah Aceh pada tahun 2003 ini tidak memungkinkan bagi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk lebih inovatif dan apresiatif mengembangkan berbagai tugas kajian dalam even kebudayaan dan pariwisata. Pada tahun 2004 kegiatan ini terus berlangsung akan tetapi data kegiatan ini tidak ada mengingat seluruh data hancur diterjang gelombang tsunami. Untuk selanjutnya pada tahun 2005 kegiatan pembangunan melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah tidak dilaksanakan lagi hal ini berkaitan dengan kebijakan finansial pemerintah. Pemerintah memberlakukan kebijakan untuk efisiensi dan efektifitas keuangan negara maka kegiatan-kegiatan proyek yang ada diseluruh departemen ditiadakan.

3. Kerjasama

Kerjasama dengan instansi terkait merupakan sebuah upaya pengembangan kegiatan. Kerjasama diperlukan untuk memperoleh hasil yang semakin maksimal disamping untuk memelihara jalinan koordinasi dengan instansi terkait. Sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya dituntut harus mampu menggalang bermacam kerjasama, baik dalam bentuk koordinasi, konsultasi maupun hubungan kerja lainnya secara harmonis dan sinergis dengan berbagai lembaga pemerintah pusat dan daerah, lembaga swasta, dan dunia usaha serta organisasi kebudayaan dan pariwisata serta organisasi kemasyarakatan dan keagamaan lainnya.

Dalam kurun waktu 1995-2010 perjalanannya, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah menjalin kerjasama dengan instansi terkait baik dalam lingkungan pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan dan lembaga penelitian lainnya yang terdapat di Provinsi Aceh maupun Provinsi Sumatera Utara.

Kerjasama yang pernah dilakukan adalah kerjasama dalam bidang penelitian baik dengan lembaga pendidikan seperti Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry, Pusat Penelitian Ilmu

Sosial dan Budaya Unsyiah, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Negeri Medan. Disamping dengan lembaga pendidikan, instansi ini juga melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah setempat, misalnya dengan Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Museum, dan lain-lain baik di lingkungan Provinsi Aceh maupun Provinsi Sumatera Utara. Setelah tsunami dengan adanya NGO-NGO yang bertebaran di NAD tidak menutup kemungkinan menjalin kerjasama dengan mereka. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah beberapa kali melakukan kerjasama dengan NGO-NGO tersebut dalam kaitannya terhadap pengembangan budaya sebagai salah satu sarana untuk membangkitkan kembali Aceh pasca tsunami. Disamping itu lembaga ini juga menjalin kerjasama secara serius dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD - Nias guna menyelenggarakan beberapa kegiatan yang ada kaitannya dengan pengembangan sejarah dan budaya di Aceh. Dibawah ini akan disajikan data tentang beberapa instansi yang pernah melakukan kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, yaitu:

1. PEMDA Prov. Aceh, Kab/kota.
2. Bappeda Prov. Aceh, Kab/kota.
3. Dinas Pendidikan Prov. Aceh, Kab/kota.
4. Dinas Kebudayaan Prov. Aceh, Kab/kota.
5. Dinas Pariwisata Prov. Aceh, Kab/kota.
6. Badan Arsip Daerah Prov. Aceh
7. Badan Perpustakaan Daerah Prov. Aceh
8. Dinas Syariat Islam Prov. Aceh
9. Dinas Sosial Prov. Aceh
10. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Aceh, Kab/kota.
11. Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
12. Pusat Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya, Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh
13. Pusat Studi Kawasan, Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh
14. FKIP Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh
15. IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh
16. Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh

17. Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
18. Universitas Samudera, Langsa
19. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh
20. Majelis Permusyawaratan Ulama Prov. Aceh
21. Majelis Pendidikan Daerah Prov. Aceh
22. Majelis Adat Aceh
23. TVRI Banda Aceh
24. TPI (Televisi Pendidikan Indonesia)
25. RRI, Banda Aceh
26. Radio Prima FM, Banda Aceh
27. Radio Baiturrahman, Banda Aceh
28. Mass Media Cetak di Aceh dan SUMUT
29. SLTA se Prov. Aceh
30. Sejumlah SLTA di Sumatera Utara
31. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. SUMUT, Kab/kota.
32. Dinas Pendidikan Prov. SUMUT
33. Sejumlah PEMDA Kabupaten dan Kota di Prov. SUMUT
34. Badan Warisan Sumatera (BWS), Medan
35. Pustaka Kedubes Amerika di Jakarta
36. Pustaka Kedubes Australia di Jakarta
37. Ecole francaise d'Extreme-Orient (Perancis) di Jakarta,
38. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) - Jakarta
39. Organisasi Panglima Laot Prov. Aceh.
40. Universitas Sumatera Utara di Medan
41. Universitas Negeri Sumatera Utara.
42. Museum Negeri Medan
43. Taman Budaya Medan
44. World Vision di Banda Aceh
45. Turkish Redcrescent Society di Banda Aceh
46. Dekranas di Kabupaten dan Kota di Provinsi Aceh
47. Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi NAD - NIAS
48. ASEPHI (Asosiasi Ekspertir Handycraft Indonesia) di Banda Aceh
49. PT. Coca Cola Cabang Prov. Aceh
50. Radio Prapanca FM di Medan

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh

51. Balai Bahasa Banda Aceh
52. BPM (Badan Pemberdayaan Masyarakat) Prov. Aceh
53. Hunian Sementara di beberapa wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar serta,
54. Seluruh Satker dilingkungan Depbudpar, terutama dilingkungan Ditjen NBSF, Sejarah dan Purbakala dan Ditjen yang membidangi kegiatan pariwisata serta badan pengembangan sumber daya kebudayaan dan pariwisata.

Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh



Foto 30: Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh BPSNT Banda Aceh dengan bekerja sama dengan pihak lain

BAB V

MENJAWAB TANTANGAN ERA GLOBAL

A. Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

1. Karakteristik Responden

Untuk melihat bagaimana sesungguhnya kiprah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di mata masyarakat, tim penulis melakukan pengumpulan data berupa kuesioner yang diharapkan diketahui bagaimana pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap lembaga ini. Adapun asal responden disesuaikan dengan wilayah kerja lembaga ini yaitu Aceh dan Sumatera Utara Setelah dilakukan penelitian terjaring sebanyak 100 orang responden yang menjawab kuesioner dengan komposisi 50 orang berasal dari Aceh dan 50 orang berasal dari Sumatera Utara. (lihat tabel 29). Diakui jumlah ini kurang memadai. Alasan dana dan waktu menjadi faktor mengapa jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah populasi.

Tabel 29
Asal Responden

No.	Asal	Absolut	Persentase
1.	Aceh	50	50,0
2.	Sumatera Utara	50	50,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Dilihat dari sisi pendidikan dan pekerjaan, berdasarkan tabel 30 tampak bahwa komposisi terbanyak dari responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah mereka yang berprofesi lain-lain (misalnya pelajar, mahasiswa dan sebagainya). Jumlah mereka mencapai 46 orang (46 persen). Kelompok yang paling sedikit adalah mereka yang berprofesi sebagai pegawai swasta 7 orang (7,0 persen). Selain itu tampak pula kelompok dari pendidikan tidak/tamat SLTA merupakan kelompok yang terbesar, yaitu 73,9 persen.

Tabel 30
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

No	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan					Jumlah
		PNS	Peg. Swasta	Petani	Nelayan	Lain-lain	
1.	Tidak/ tamat SD	0,0	0,0	11,2	25,0	0,0	3,0 N=3
2.	Tidak/ tamat SLTP	0,0	14,2	44,4	50,0	21,7	19,0 N=19
3.	Tidak/ tamat SLTA	10,0	28,6	44,4	25,0	73,9	45,0 N=45
4.	Diploma/ akademi	56,7	28,6	0,0	0,0	4,4	21,0 N=21
5.	Sarjana/pascasarjana	33,3	28,6	0,0	0,0	0,0	12,0 N=12
	Jumlah N	100,0 0 30	100,0 7	100,0 0 9	100,0 8	100,0 0 46	100,0 100

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan masih berusia muda. Pada tabel 31 tampak bahwa sebanyak 55,0 persen responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 45,0 persen berjenis kelamin perempuan. Selain itu tampak pula bahwa sebanyak 68,0 persen berusia muda (< 40 tahun) dan 32,0 persen responden berusia tua (> 40 tahun). Adapun usia responden yang terjaring dalam penelitian ini berada dalam rentang 14 tahun - 55 tahun.

Tabel 31

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia (Persentase)

No.	Jenis Kelamin	Usia		Jumlah
		< 40 tahun	> 40 tahun	
1.	Laki-laki	55,9	53,1	55,0
		38	17	N= 55
2.	Perempuan	44,1	47,9	45,0
		30	15	N= 45
	Jumlah	100,0	100,0	100,0
	N	68	32	N= 100

Sumber: Data primer 2010 (diolah)

2. Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam pengambilan sebuah keputusan. Pengetahuan yang baik tentang suatu masalah akan membantu mengarahkan kepada sebuah keputusan yang baik dan sesuai dengan akar masalah. Sebaliknya, keputusan akan menjadi salah apabila kita kurang menguasai pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut.

Dalam konteks ini pengetahuan masyarakat terhadap Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sangat diperlukan untuk mengetahui kiprah lembaga ini, mengetahui seberapa jauh lembaga ini diterima oleh masyarakat. Kesemuanya akan membantu dalam pengambilan kebijakan yang sesuai dengan masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam pembangunan kebudayaan di Aceh dan Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dapat dikatakan belum memuaskan karena sebanyak 63 persen responden menyatakan mengetahui tentang keberadaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dan sisanya 37 persen responden tidak mengetahui keberadaan lembaga ini (lihat tabel 4). Belum maksimalnya pengetahuan masyarakat terhadap Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dapat dimungkinkan karena lembaga ini banyak bergerak di dalam pembangunan kebudayaan dan kesejarahan. Biasanya, mereka yang berasal dari kalangan budayawan/sejarawan, pemerhati/pakar, dosen, guru, dan lembaga-lembaga lain yang bermitra dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional yang banyak mengetahui keberadaan lembaga ini. Namun demikian, lembaga ini harus tetap berkiprah dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan jati diri masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, hal ini menjadi tantangan lembaga ini untuk menjawab permasalahan pengetahuan masyarakat tersebut.

Bagi mereka yang mengetahui keberadaan lembaga ini (46 persen), pengetahuannya berasal dari lain-lain, misalnya responden tahu Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh setelah mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga ini. Selain itu, media cetak juga menyumbang angka yang signifikan. Diakui bahwa lembaga ini sering bekerja sama dengan media cetak secara berkala setiap kegiatan yang diselenggarakan sering diliput. Di sisi lain, peran peneliti juga sangat memberi kontribusi yang mana peneliti lembaga ini sering mengirim tulisan-tulisannya ke media cetak (lihat tabel 32).

Tabel 32
Asal Pengetahuan Responden

No.	Asal	Absolut	Persentase
1.	Media cetak (Koran, majalah dll)	14	22,2
2.	Media elektronik (TV, radio dll)	11	17,5
3.	saudara/teman/keluarga dll	8	12,7
4.	Dan lain-lain: Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh BPSNT Banda Aceh	30	47,6
	Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Selain itu tampak juga bahwa sebagian besar responden (55,5 persen) yang mengetahui tentang Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan lembaga yang bergerak di bidang pelestarian kebudayaan. Hasil wawancara dengan menunjukkan bahwa nama/nomenklatur lembaga yang disebut sebagai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional telah identik dengan lembaga yang bergerak dalam bidang pelestarian kebudayaan (lihat tabel 33).

Tabel 33
 Pengetahuan Responden terhadap BPSNT Banda Aceh Sebagai
 Lembaga Pelestari Kebudayaan

No.	Asal	Absolut	Persentase
1.	Tahu	35	55,5
2.	Tidak Tahu	28	44,5
	Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Hasil penelitian juga menunjukkan pengetahuan responden tentang keberadaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tidak ada hubungannya dengan pernah atau tidaknya responden mengunjungi kantor lembaga ini di Banda Aceh Sebagian besar responden (63,5 persen) mengatakan bahwa belum pernah mengunjungi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Biasanya, mereka yang memang mempunyai keperluan (misalnya mencari data atau mengunjungi perpustakaan lembaga ini) atau yang mengikuti kegiatan-kegiatan lembaga ini seperti lawatan sejarah, diskusi/dialog, dan lain-lain yang diselenggarakan di kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Acehlah yang pergi mengunjungi kantor lembaga ini. Akan tetapi, apabila kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dilaksanakan di luar Banda Aceh, maka mereka tidak akan mengunjungi lembaga ini (lihat tabel 34 di bawah ini).

Tabel 34
Kunjungan Responden terhadap Kantor Balai Pelestarian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No.	Asal	Absolut	Persentase
1.	Pernah	23	36,5
2.	Tidak Pernah	40	63,5
	Jumlah	63	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Walaupun demikian, sebagian responden mengatakan bahwa keberadaan lembaga ini sangat bermanfaat dalam rangka pelestarian kesejarahan dan kebudayaan di Aceh dan Sumatera Utara, seperti dikatakan oleh seorang responden, Dita Amanda (15 tahun) yang berasal dari Perbaungan Serdang Bedagai Sumatera Utara sebagai berikut:

“Keberadaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sangat perlu dan bermanfaat bagi upaya pelestarian kebudayaan di Aceh dan Sumatera Utara. Misalnya, kegiatan laseda yang saya ikuti saat ini dapat menambah wawasan tentang budaya dan sejarah yang ada di Aceh dan Sumatera Utara. Saya sebagai generasi muda dapat memahami lebih mendalam tentang Indonesia sehingga akan juga memperkuat nasionalisme dan jati diri bangsa”.

3. Persepsi Responden

Persepsi adalah pandangan, pengamatan, atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang ditemui sehari-hari (Moeljono, 1978: 32). Dalam konteks penelitian ini persepsi sangat berhubungan keberadaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh selama 15 tahun. Selama kurun waktu tersebut telah banyak kegiatan, aktivitas yang telah dilakukan. Tentunya, akan menimbulkan persepsi yang

beragam dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang bersentuhan langsung maupun yang tidak bersentuhan. Dalam hal ini persepsi positif berarti kinerja lembaga ini diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Seperti apa yang dikatakan oleh seorang responden Rahmat yang berasal dari Tanjung Permai Ingin Jaya Aceh Besar sebagai berikut,

“Menurut saya, upaya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sudah cukup baik. Dalam artian lembaga ini telah berusaha memberikan kesadaran kepada generasi muda tentang adat dan kebudayaannya sebagai salah satu upaya pelestarian kebudayaan agar tidak punah ditelan zaman”.

Akan tetapi ada seorang responden, Mawaddah S.Pd (28 tahun) yang berasal dari Dayah Baro Krueng Sabee Aceh Jaya mengatakan tentang perlunya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk lebih bekerja keras lagi dalam rangka pelestarian kebudayaan di Aceh dan Sumatera Utara dengan mengatakan sebagai berikut,

“Saya rasa masih banyak yang harus diperbaiki dan ditingkatkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BPSNT Banda Aceh. Dalam hal ini perlu ditingkatkan lagi penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kita tahu jati diri dan karakter kita. Selain itu juga perlu pemerataan kegiatan di seluruh wilayah di Aceh dan Sumatera Utara”.

Pandangan yang cukup positif terhadap Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh terkait pula dengan pentingnya pelestarian kesejarahan dan kebudayaan dilakukan. Lembaga ini telah menjalankan berbagai kegiatan/program selama 15 tahun. Dengan demikian di masa depan kegiatan/program yang berkaitan dengan pelestarian kesejarahan dan kebudayaan harus tetap dilaksanakan secara berkesinambungan.

Tabel 35
Persepsi Responden terhadap Perlunya Pemerintah (BPSNT Banda Aceh) Melakukan Pelestarian Kebudayaan

No.	Persepsi Responden terhadap Perlunya Pemerintah (BPSNT Banda Aceh) Melakukan Pelestarian Kebudayaan	Absolut	Persentase
1.	Perlu	83	83,0
2.	Ragu-ragu	5	5,0
3.	Tidak perlu	12	12,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Dari tabel 35 di atas tampak bahwa umumnya responden (83 persen) menyatakan bahwa pemerintah (BPSNT Banda Aceh) perlu melaksanakan kegiatan pelestarian kebudayaan. Hanya sebagian kecil saja dari responden yang menyatakan tidak perlu (12 persen) dan ragu-ragu (5 persen). Namun demikian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh harus bekerja keras lagi.

Tabel 36
Persepsi Responden terhadap Kegiatan/Program yang telah dilakukan BPSNT Banda Aceh

No.	Persepsi Responden terhadap Kegiatan/Program yang telah dilakukan BPSNT Banda Aceh	Absolut	Persentase
1.	Sudah bagus	74	74,0
2.	Ragu-ragu	10	10,0
3.	Masih banyak kekurangan/kelemahan	16	16,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian responden yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sudah bagus sebanyak 74 persen. Sedangkan sisanya 26 persen menyatakan ragu-ragu (10 persen) dan masih banyak kekurangan/kelemahan (16 persen) (lihat tabel 36). Tentunya angka-angka ini perlu diapresiasi secara positif agar pimpinan dan pegawai Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh introspeksi diri agar di masa yang akan datang kinerja lembaga ini menjadi lebih optimal.

4. Sikap Responden

Salah satu wujud dari penerimaan masyarakat terhadap suatu gagasan atau ide melalui sikap mereka terhadap gagasan atau ide tersebut. Apabila mereka menerima gagasan itu, maka dianggap mereka mempunyai sikap positif dan sebaliknya. Sikap ini terwujud dalam bentuk pernyataan "setuju" atau "tidak setuju". Dengan demikian, sikap masyarakat terhadap pariwisata nampak dari

pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap keberadaan kegiatan pariwisata. Namun ada pula sikap yang ragu-ragu. Hal itu berarti, orang tersebut tidak dapat memberikan sikap. Mereka tidak memilih setuju atau tidak setuju.

Tabel 37

Sikap Responden terhadap Pelestarian Kesejarahan dan Kebudayaan Yang dilakukan Oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No.	Sikap responden terhadap Pariwisata	Absolut	Persentase
1.	Setuju (sikap positif)	93	93,0
2.	Ragu-ragu	2	2,0
3.	Tidak Setuju (sikap negatif)	5	5,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data primer 2010 (diolah)

Umumnya responden bersikap positif terhadap upaya pemerintah (dalam hal ini: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh) untuk melakukan pelestarian kesejarahan dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93,0 persen) menyatakan setuju, sebanyak 5,0 persen menyatakan tidak setuju, dan hanya 2,0 Persen responden yang menyatakan ragu-ragu (lihat tabel 37). Umumnya responden menyatakan bahwa pelestarian kesejarahan dan kebudayaan sangat penting bagi pembangunan aspek lainnya. Tanpa kebudayaan kemajuan yang dialami bangsa Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat Aceh dan Sumatera Utara adalah kemajuan tanpa jati diri dan karakter. Selain itu, kebudayaan adalah bagian yang penting dalam kepariwisataan. Kepariwisataan itu sendiri dapat mendatangkan hal-hal positif seperti meningkatkan perekonomian negara dan daerah, pariwisata. Bahkan manfaat pariwisata langsung

dirasakan kepada masyarakat. Salah seorang responden, Eni Samsulistari (49 tahun) yang berasal dari Laut Dendang Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara, memberi alasan sebagai berikut,

“Budaya adalah salah satu unsur penting dalam pembangunan. Gejala dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia umumnya dan Aceh atau Sumatera Utara khususnya adalah diabaikannya pembangunan kebudayaan. Jadi sebetulnya kita perlu bertanya pada diri kita bahwa apakah betul bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah tamah, tenggang rasa, tetapi seringkali kita dengar dan lihat sering terjadi tawuran antar kelompok masyarakat ? apalagi tawuran ini dilakukan oleh generasi muda yang nota bene mereka adalah penerus dan kelanjutan bangsa ini ke depan.....”.

B. Menjawab Tantangan Era Global

Pada akhir-akhir ini kita sering dengar kata “globalisasi”, baik yang dikatakan para ahli maupun masyarakat awam, dalam forum resmi dan forum tidak resmi. Sebagian orang dapat memahami dan mengerti apabila kita tanya tentang maksud dari kata globalisasi. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang tidak mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan konsep dari globalisasi ini.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses

ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengetahuan akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain.

Konsep globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Di sini penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global.

Globalisasi dan dengan segala dimensinya seperti tersebut di atas telah merasuki kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Aceh serta Sumatera Utara pada khususnya. Tentunya akan timbul sebuah pertanyaan, bagaimana dampak globalisasi terhadap kebudayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar kita pengaruh globalisasi telah menampakkan jati dirinya. Gaya hidup, orientasi nilai, budaya material sudah mengarah kepada suatu yang bersifat global. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah

kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara Dunia Ketiga harus memperkokoh dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa Dunia Ketiga haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka.

John Naisbitt (1988) memperlihatkan hal yang bersifat paradoks dari fenomena globalisasi yaitu semakin kita menjadi universal, maka tindakan kita semakin menjadi kesukuan atau lebih berorientasi 'kesukuan' dan berpikir secara lokal, namun bertindak global. Yang dimaksudkan Naisbitt disini adalah bahwa kita harus berkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional. Dengan demikian, berpikir lokal, bertindak global, seperti yang dikemukakan Naisbitt di atas, dapat diletakkan dan diposisikan pada masalah-masalah kebudayaan di Indonesia sebagai kekuatan yang penting dalam era globalisasi ini.¹

Tentunya menjadi tantangan sendiri bagi bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Aceh serta masyarakat Sumatera Utara khususnya dalam mensikapi globalisasi, seperti dikatakan oleh Naisbit tersebut. Sebagai bangsa kita dituntut memiliki kekuatan dan kemampuan yang andal dan nyata untuk mengantisipasinya, bukan saja dalam bentuk kekuatan materialistik atau kekayaan alam akan tetapi lebih dalam kesiapan kultural sebagai modal dasar pengembangan berbagai potensi rill untuk menyikapi masalah-

¹*Globalisasi dan Kebudayaan.* <http://itha.wordpress.com/2007/09/12/globalisasi-dan-kebudayaan/>

masalah serta mengelola tata kelembagaan masyarakat yang mampu membendung dan menyaring derasnya arus globalisasi itu.

Kesiapan kultural dalam rangka menyikapi perubahan-perubahan yang bergerak cepat di era globalisasi diperlukan upaya-upaya sadar untuk melakukan pencerahan dan perombakan sikap secara mendasar. Pencerahan diperlukan untuk merehabilitasi dan merevitalisasi kedudukan fungsi nilai dalam masyarakat sebagai kekuatan rohani yang pada gilirannya akan menghidupkan kembali jati diri dan menyelamatkan peradaban bangsa. Sementara itu, perombakan sikap dasar tidak selalu harus dengan pendekatan struktural yang coersif (memaksa), melainkan dengan cara kultural yang persuasive.²

Kondisi kesiapan masyarakat harus dijawab oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Lembaga ini harus mampu melakukan pencerahan dan perombakan sikap secara mendasar agar jati diri dan karakter masyarakat Aceh dan Sumatera Utara tetap terpelihara/lestari, tetapi mempunyai sikap yang global. Adalah suatu yang tidak mudah, ibarat membalikkan telapak tangan untuk menjawab tantangan globalisasi tersebut.

Tantangan itulah yang akan dihadapi oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di masa yang akan datang. Diperlukan kerja keras dari segenap komponen lembaga ini agar tantangan tersebut terjawab. Tidak hanya dengan visi, misi yang jelas, tetapi juga diperlukan sinergitas dan koordinasi dengan lembaga-lembaga lain agar semua program/kegiatan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi. Dukungan sumber daya manusia yang professional dengan etika dan moral yang baik serta prasarana dan sarana lain juga diperlukan dalam upaya menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dapat menjadi tumpuan harapan semua lapisan masyarakat agar kebudayaan dan kesejarahan di Aceh dan Sumatera Utara dapat tetap lestari.

²Shamad, Irhash. A. 2010. "Peran Keilmuan Budaya di Era Global: Peluang dan Tantangan Alumni Fakultas Adab". *Makalah Seminar "Peluang dan Tantangan Alumni Fakultas Adab di Era Global"*, Forum Dekan Fakultas Adab UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia VIII, di Banda Aceh, 6-8 November 2008. Hlm. 1.

BAB VI

PENUTUP

Lima belas tahun dapat dikatakan bukanlah umur anak-anak, tetapi bukanlah juga umur yang tua. Umur tersebut dikategorikan umur remaja. Terkait dengan hal tersebut Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, tepatnya tanggal 5 Oktober 2010, lembaga ini telah berumur 15 tahun. Dalam kurun selama lima belas tahun lembaga ini telah menjalanka semua visi, misi, dan tupoksi yang mana hasilnya dapat kita lihat pada paparan bab IV sebelumnya.

Secara kuantitatif, kinerja lembaga ini dapat dikatakan sesuai dengan target yang ditetapkan. Akan tetapi, secara kualitas tentu diharapkan demikian juga. Tentunya, kinerja lembaga ini hanya dinilai oleh orang-orang yang berada di luar komunitas lembaga ini. Dari hasil papatan bab V menunjukkan bahwa Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Band Aceh masih harus bekerja keras untuk mewujudkan sebuah pelestarian budaya pada masyarakat Aceh dan Sumatera Utara yang menjadi wilayah kerjanya.

Apalagi di era global, pelestarian kebudayaan dan kesejarahan menjadi suatu isu yang sangat penting. Tantangan yang dihadapi menjadi berat untuk dijawab. Unsur pimpinan dan pegawai harus dapat memberikan yang terbaik kepada lembaga ini

dengan pengabdian, sumbang pikir, dan tindakan nyata. Kreatifitas, sinergitas, dan koordinasi dapat menjadi kata kunci dalam mewujudkan visi, misi, dan tupoksi yang diemban lembaga ini. Diharapkan kesemua itu dapat menjadi sebuah tindakan untuk melaksanakan pembangunan kebudayaan, yang bermuara pada pelestarian budaya sehingga masyarakat Aceh dan masyarakat Sumatera Utara dapat menjadi bagian budaya global tetapi dengan kearifan yang lokal atau dengan kata lain berpikir secara lokal tetapi bertindak secara global.

Generasi yang akan datang adalah generasi yang berbeda dengan generasi yang saat ini. Era yang dihadapi pun berbeda. Untuk itu, kita tidak dapat menyamakan mereka dengan kondisi saat ini kita berada. Namun demikian, kita juga salah apabila kita membiarkan mereka tanpa pengenalan jati diri dan karakter yang menjadi *endatunya*. Kehilangan jati diri dan karakter adalah suatu yang sangat menyedihkan. Kenyataan menunjukkan sebuah negara maju akan terasa membanggakan apabila di relung-relung kemajuan terselip nilai-nilai lokal yang tetap lestari

Dalam konteks keacehan, para *endatu* kita telah memberi pesan yang sarat makna. Pesan tersebut berbunyi: *Matee aneuk meupat jeurat, Gadoh adat pat tamita*, Artinya Mati anak tahu makamnya Hilang adat dimana kita cari. Pesan itu mengisyaratkan kepada kita untuk tetap melestarikan adat/budaya yang menjadi pegangan. Bagaimanapun yang terbaik bagi kita sendiri adalah budaya/adat kita karena budaya/adat kita merupakan suatu yang sesuai dengan kondisi dimana kita bertempat tinggal.

Diakui bahwa kebudayaan bukanlah suatu yang statis. Dia akan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman dimana manusia berada atau dengan kata lain manusia harus dapat hidup sesuai dengan zamannya. Kita tidak dapat menghindari perubahan yang diakibatkan adanya globalisasi. Akan tetapi, tidak arif apabila perubahan tersebut telah menyebabkan kita meninggalkan atau melupakan jati diri dan karakter kita dan ini menjadi PR berat bagi BPSNT Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia 1947-1997*. 1998. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1977. *50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Jakarta: Proyek Pelita PKN Depdikbud.
- Burger, D.H. 1960. *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Vol. I (Jakarta: P.N. Pradnya Paramita, 1960). saduran Prajudi Atmosudirdjo.
- Dharmono Hardjowidjono. 1970. "Benarkah Orang-orang Portugis Melantjarkan Perang Agama Terhadap Umat Islam Selama Kehadiran Mereka di Indonesia", *Seminar Sedjarah Nasional II*, P. III/32 (Yogyakarta: 26-29 Agustus 1970).
- Hasan Muarif Ambary, *Persebaran Kebudayaan Aceh Di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-batu Nisan*, Jakarta: 1987.
- Keputusan Menteri PP dan K No. 1553/A tanggal 26 Februari 1948.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/1971.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994.

Kremeer, J. *Atjeh* I. 1923. Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkerij, E.J. Brill.

Majalah Djawa Baroe No. 3 Jakarta.

Moquette, J.P. "De Oudste Vorsten Van Samudra Pase", *Rapporten Van de Comminisie in Nederlandsch-Indie Voor Oudheidkundig Onderzock*, 1913.

Nunus Supardi dkk. 2004. *Sejarah Kelembagaan Kebudayaan dalam Pemerintahan dan Dinamikanya*. Jakarta: Kemernterian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.

Nunus Supardi. 2004. *Kongres Kebudayaan Sebelum dan Sesudah Indonesia Merdeka*.

R.A. Hoesein Djadiningrat. 1911. "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over geschiedenis van het Soeltanaat Atjeh". *BKI* 65 (1911).

Sartono Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspect of Portuguese-Indonesian Relations", *Separata de Studia-Revista Quadrimestral* No. 29 (Lisbon: April 1970).

Shabri A. dkk. 2003. *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Lahir Tumbuh dan Berkembang*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Shamad, Irhash. A. 2010. "Peran Keilmuan Budayadi EraGlobal: Peluang dan Tantangan Alumni Fakultas Adab". *Makalah Seminar "Peluang dan Tantangan Alumni Fakultas Adab di Era Global"*, Forum Dekan Fakultas Adab UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia VIII, di Banda Aceh, 6-8 November 2008.

Tiechelmann, "Een Marmeren Paralgraf te Koeta Kareung", *Cultureel Indie*, 1940.

Wibowo, Agus Budi dkk. 2006. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Kebangkitan Pasca Gempa dan Tsunami. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.



Linda Deias Januari Dairi : Cetakoran Sejawan dan ...



PERPUSTAKA
JENDERAL K
35
A

**Perpustakaan
Jenderal K**
35
A

ISBN : 978-979-9194-79-7